

error 235553261...pending.....
fatal ER # 54441670W32Z__ws 0433



• BEAUTY AND THE BEST SERIES •

5th



GOLDEN BIRD

LUNA TORASHYNGU

www.boxnoveel.blogspot.com

GOLDEN BIRD

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai mana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

GOLDEN BIRD

LUNA TORASHYNGU



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2011



KOMPAS GRAMEDIA

GOLDEN BIRD

oleh Luna Torashyngu

GM 312 01 10 0050

Desain dan ilustrasi sampul oleh: Yustisea Satyalim

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29–37

Blok I, Lt. 5

Jakarta 10270

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, Desember 2010

Cetakan Kedua: Juni 2011

280 hlm; 20 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 6397 - 8

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*Cerita ini fiktif, tak ada sangkut pautnya dengan
siapa pun serta kejadian mana pun.
Bila ada kesamaan nama orang, tempat, maupun
penggalan cerita, itu cuma kebetulan belaka.*

Ringkasan cerita sebelumnya...

BEST OF THE BEST

AKIBAT kejadian pada masa lalunya, Muri Handayani mengubah penampilannya, dari seorang kutu buku berkacamata dan hobi membuat program komputer menjadi gadis remaja berpenampilan *up-to-date*, postur tubuh langsing, kulit putih, dan wajah yang merupakan paduan antara darah Indonesia dan darah Eropa. Dengan penampilan yang demikian, nggak heran dia langsung melejit dan menjadi "*most wanted girl*" di sekolah barunya, SMA 76 Bandung.

Nggak cuman jadi cewek terpopuler di SMA 76, Muri juga berhasil merebut perhatian tim *cheerleaders*. Dia ternyata juga memiliki tubuh yang lentur dan lincah. Nggak heran, Muri langsung jadi tokoh sentral di tim *cheers*. Dia menggeser kepopuleran Tasha yang sebelumnya menempati peringkat pertama cewek paling populer di SMA 76 sekaligus kandidat kuat jadi kapten tim *cheers*. Kehadiran Muri tidak hanya membuat peringkat cewek terpopuler nomor satu hilang dari genggamannya Tasha, tapi pengaruh Tasha di sekolah dan tim *cheers* lama-lama juga memudar.

Ternyata musuh Tasha nggak cuman Muri. Dia juga terlibat konflik secara nggak langsung dengan Reina, cewek paling pintar sekaligus Ketua Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) SMA 76. Perseteruan mereka lebih karena sikap Reina yang menganggap bahwa mereka yang tergabung dalam tim *cheerleaders* adalah cewek-cewek yang

nggak punya otak dan lebih mengandalkan wajah serta bentuk tubuh mereka untuk menjadi pusat perhatian. Anggapan yang nggak sepenuhnya salah mengingat semua anggota tim *cheers* emang punya prestasi akademik rata-rata, bahkan ada yang nilai pelajarannya amburadul. Walau begitu, anggapan Reina tetep membuat Tasha kesal dan tidak sungkan untuk adu mulut kalo kebetulan berpapasan dengan Reina.

Kekesalan Tasha semakin bertambah saat dia tahu ternyata Muri mengambil jalan yang berseberangan dengan dirinya. Sebagai anak *cheers*, alih-alih ikut memusuhi Reina, Muri malah bersikap akrab dengan cewek itu. Dia malah mendekati Reina dan mengajaknya berteman. Muri bahkan mengajak kelompok KIR untuk mengadakan kegiatan *outdoor* bersama kelompok *cheers*. Kebencian Tasha bertambah saat Muri terpilih jadi kapten tim *cheers* dan mencapai puncaknya saat Danu, mantan cowok Tasha, ternyata dekat dengan Muri, bahkan gosipnya mereka udah jadian. Walau udah putus, diam-diam Tasha masih mencintai Danu.

Anehnya, walau boleh dibilang benci setengah mati pada Muri, Tasha selalu nggak berdaya di hadapan cewek itu. Tasha hanya mampu mengumpat dan perang mulut dengan Muri, tapi nggak mampu melakukan yang lebih dari itu untuk membalaskan kebenciannya, seolah ada yang menahan dia untuk melakukannya. Padahal Tasha sebetulnya tipe cewek nekat yang rela melakukan apa saja untuk memuaskan hatinya. Tasha tega menjebak Reina masuk ke diskotek dan memotretnya dalam keadaan setengah mabuk, kemudian berniat menyebarkannya di

sekolah untuk mencemarkan nama baik Reina. Tapi saat Muri datang dan menolong Reina, Tasha dan yang lainnya nggak mampu berbuat apa-apa. Tasha nggak tahu kenapa, tapi dia merasa Muri bukanlah cewek biasa. Ada misteri lain di balik kehidupannya, dan itu mencegahnya melakukan sesuatu terhadap cewek itu.

Firasat Tasha benar. Muri memang bukan cewek biasa. Perlahan-lahan Tasha tahu siapa sebenarnya cewek rivalnya ini. Nggak cuman trauma akan masa lalunya, perubahan penampilan Muri ini ternyata untuk menutupi jati dirinya yang sebenarnya. Di dalam penampilannya yang gaul abis, Muri ternyata memiliki otak yang sangat encer, bahkan bisa dibilang jenius. Nggak cuman itu. Dia ternyata memiliki profesi lain selain sebagai pelajar, yaitu peretas sistem komputer atau yang lazim disebut *hacker*. Bahkan sebagai *hacker*, Muri yang memakai nama samaran Golden Bird udah sangat terkenal di kalangan *hacker* internasional dan menjadi target buruan beberapa agen intelijen asing. Itu yang membuat dia terpaksa menyembunyikan identitasnya di balik sosok cewek remaja yang gaul dan centil.

Sakitnya Reina yang akan mengikuti kompetisi cerdas cermat antar-SMA se-Bandung membuat Muri terpaksa menggantikannya mengikuti kompetisi tersebut. Walau mulanya diragukan, bahkan dipandang sebelah mata nggak cuman oleh tim lawan tapi juga oleh anak-anak dan guru-guru SMA 76 sendiri, Muri bisa membuktikan kemampuan otaknya dan membawa SMA 76 menjadi juara. Tapi akibatnya, Muri yang merasa sebagian jati dirinya udah terbuka dan nggak nyaman lagi di SMA 76

memutuskan untuk pindah dan mencari sekolah baru. Tentu saja setelah membawa tim *cheers* SMA 76 menjadi juara di kompetisi *cheers* dan mengembalikan Danu pada Tasha serta menyelamatkan Tasha yang akan menjadi korban fitnah dari seseorang yang diam-diam membencinya. Seseorang yang selama ini selalu berada di dekatnya.

1

Jakarta, 1966...

SEORANG pria bule setengah baya duduk sambil membaca koran di ruang tunggu Bandar Udara Internasional Kemayoran. Tapi kelihatan jelas sebenarnya konsentrasi pria itu bukan pada koran yang dibacanya. Sebentar-sebentar perhatiannya teralih ke pintu masuk ruang tunggu, atau pada jam tangannya, seolah-olah dia sedang menunggu kehadiran seseorang.

Setelah beberapa lama, wajah pria bule itu tiba-tiba berbinar. Orang yang ditunggunya datang. Seorang pria Indonesia berusia sekitar 30 tahunan baru saja masuk ke ruang tunggu. Dia membawa sebuah amplop besar berwarna coklat. Pria itu celingak-celinguk di dekat pintu masuk, seperti mencari sesuatu. Celingukannya berhenti saat melihat pria bule tadi melambaikan tangan.

"Maaf saya terlambat, Prof...", sapa Abidin, nama pria itu sambil menjabat tangan si bule berambut pirang tersebut.

"*It's okay*, masih ada waktu," sahut pria bule itu pendek.

Abidin menunjukkan amplop yang dibawanya.

"Semuanya ada di sini. Selanjutnya, saya memercayakan semuanya kepada Anda. Bapak juga sudah percaya sepenuhnya," kata Abidin lirih, bahkan setengah berbisik. Dia lalu menyerahkan amplop itu pada si pria bule.

"Apakah ada pihak lain yang tahu?" tanya si pria bule.

"Tidak. Hanya Anda, saya, dan tentunya Bapak sendiri."

"Bagaimana dengan militer?"

"Mereka yang tahu soal ini hanya para perwira dan prajurit yang loyal pada Bapak, jadi mereka tidak mungkin membocorkan rahasia ini.

"Saya harap Anda berhati-hati dan menjaga baik-baik kepercayaan yang kami berikan. Apa yang Anda bawa ini sangat penting dan berharga untuk masa depan negara ini. Kalau saja situasi di dalam negeri tidak begini, Bapak mungkin akan menyimpan tas ini di dalam lemari pribadinya," lanjut Abidin.

"Jangan kuatir...", sahut si pria bule. "Saya tidak pernah mengecewakan orang yang memberi kepercayaan pada saya. Rahasia ini akan saya jaga baik-baik dengan nyawa saya sendiri, sampai saatnya pemerintah Anda memintanya kembali nanti."

2

London, saat ini...

QUANTUM NETWORK INC. adalah perusahaan penyedia jasa telekomunikasi, jaringan, dan sistem informasi yang cukup besar di Inggris. Pelanggan yang menggunakan jasa mereka bukan cuma yang ada di negeri Ratu Elizabeth, tapi juga di negara-negara Eropa Barat lainnya.

Sore ini, suasana kantor pusat Quantum Network Inc. di London sangat tidak biasa. Jam kantor selesai sekitar sejam yang lalu, tetapi kantor yang terletak di sebuah gedung berlantai delapan itu tidak menjadi beranjak sunyi. Cukup banyak karyawan perusahaan tersebut yang masih berada di sana, sebagian besar adalah para teknisi dan operator komputer. Mereka menempati posisi masing-masing, sibuk mengerjakan sesuatu yang sangat penting sampai mengorbankan waktu istirahat mereka.

Kesibukan paling terasa di ruang kontrol. Ruangan

yang merupakan "jantung" Quantum Network Inc. itu dipenuhi sekitar dua puluh karyawan, masing-masing sibuk berkutat dengan komputer di hadapannya. Walau menghadapi komputer masing-masing, wajah mereka rata-rata hampir sama—tegang.

"Status?" tanya salah seorang yang berdiri di tengah ruangan. Dia Allan Cumming, 45 tahun, yang menjabat Wakil Direktur Operasional. Dialah orang kedua yang bertanggung jawab atas operasional perusahaan, atau dengan kata lain Allan Cumming adalah orang yang paling "berkuasa" di lapangan. Di tangannyalah segala tindakan teknis diputuskan untuk kemudian dilaporkan kepada atasannya.

"Semua benteng kita tidak akan dapat bertahan. *Worm*¹ itu sangat pintar, dia berusaha mencari celah ke dalam sistem kita...", jawab salah seorang teknisi yang berada tidak jauh dari Allan.

"Bagaimana dengan *tracker*?" tanya Allan lagi.

"Sudah aktif. Tapi *worm* itu seakan-akan punya mata. Dia bisa mengetahui kehadiran *tracker* dan berusaha menghindarinya," jawab anak buahnya yang lain.

Cacing yang pintar! Kita lihat sepintar apa kau! batin Allan.

Allan melihat pada monitor utama. Sebuah monitor

¹ Sebuah program komputer yang dapat menggandakan dirinya sendiri dalam sistem komputer dengan memanfaatkan jaringan (LAN/WAN/Internet) tanpa perlu campur tangan dari *user*. *Worm* tidak seperti virus komputer biasa, yang menggandakan dirinya dengan cara menyisipkan programnya pada program yang ada dalam komputer, tapi *worm* memanfaatkan celah keamanan yang memang terbuka atau lebih dikenal dengan sebutan *vulnerability*. Beberapa *worm* juga menghabiskan *bandwidth* yang tersedia. *Worm* merupakan evolusi virus komputer.

berukuran besar yang ada di bagian depan ruang kontrol. Monitor tersebut menampilkan visualisasi dari apa yang sedang dihadapi para teknisi Quantum Network Inc. malam ini. Ya, sistem jaringan perusahaan ini sedang diserang oleh sebuah program dari luar. Sebetulnya serangan program luar terhadap sistem jaringan Quantum Network Inc. bukanlah hal yang asing. Hampir tiap hari, ada aja serangan baik itu berupa virus, *worm*, atau *trojan horse*² dengan berbagai tujuan. Dari yang sekadar untuk menguji sistem keamanan jaringan perusahaan itu, sampai kepada tujuan-tujuan yang berbahaya seperti mencuri data-data yang ada pada sistem atau bahkan merusak sistem jaringan itu sendiri. Tapi selama ini, serangan-serangan program dari luar dapat diatasi oleh sistem keamanan jaringan itu sendiri, atau oleh para teknisi yang bertugas yang rata-rata merupakan lulusan TI (Teknologi Informasi) terbaik dari berbagai perguruan tinggi ternama di Inggris maupun di seluruh dunia.

Hingga hari ini...

Sekitar jam lima sore, saat hampir semua karyawan Quantum Network Inc. bersiap pulang ke rumah masing-masing, ruang kontrol mendapat peringatan adanya *worm* yang mencoba masuk sistem. Prosedur standar untuk mengatasi *worm* tersebut tidak berhasil, hingga para teknisi menunda kepulangannya, termasuk Allan Cumming

² Program yang mereplikasi dirinya seperti suatu program aplikasi yang sebenarnya, padahal sesungguhnya sebuah program yang sangat menyerang dengan menipu *user*. Trojan akan aktif ketika sebuah program dijalankan. Mungkin berisi kode yang dapat merusak komputer, trojan juga dapat menciptakan dobrakan ke dalam sistem yang membiarkan pengirimnya memperoleh akses.

yang sebetulnya udah berjanji untuk makan malam bersama istri dan kedua anaknya di sebuah tempat yang istimewa.

Bagaimanapun Allan harus mengakui, siapa pun orangnya, yang membuat *worm* itu adalah *hacker*³ jenius. Membuat program penyusup yang mampu menembus keamanan sebuah sistem jaringan memang dapat dilakukan oleh hampir semua *hacker*. Tapi membuat program yang mampu menembus keamanan sistem jaringan sebuah perusahaan penyedia jaringan yang memang sangat memprioritaskan soal keamanan di atas segala-galanya tidak bisa dilakukan sembarang *hacker*. Apalagi program tersebut sulit dimusnahkan, atau dilacak oleh program keamanan yang ada dan bisa membuat para lulusan TI terbaik jadi kalang kabut. Jelas, ini hanya bisa dilakukan oleh *hacker* senior yang mempunyai kemampuan di atas rata-rata, dan biasanya sudah punya "jam terbang" cukup banyak.

"Benteng tiga telah tembus! Jika kita tidak segera mengatasi cacing ini, dalam waktu lima menit dia akan masuk ke sistem kita!" seru seorang teknisi cewek berkacamata minus lima.

Quantum Network Inc. mempunyai lima lapis sistem keamanan untuk jaringannya, yang disebut dengan "Benteng". Setiap lapis terdiri atas berbagai macam program

³ Orang yang mempelajari, menganalisis, dan selanjutnya bila menginginkan, bisa membuat, memodifikasi, atau bahkan mengeksploitasi sistem yang terdapat di sebuah perangkat seperti perangkat lunak dan perangkat keras komputer seperti program komputer, administrasi, dan hal-hal lain, terutama keamanan.

keamanan seperti *Firewall*⁴, paket penyaring FTP (File Transfer Protocol—sistem transfer *file* antarjaringan), program otorisasi, dan program penyandian, yang semuanya adalah ciptaan para teknisi internal dan mempunyai kode program yang sangat rahasia dan tidak diketahui pihak luar. Menembus satu lapis pertahanan saja sangat susah, apalagi sampai menembus kelimanya. Kalaupun bisa, butuh waktu sangat lama dan biasanya program penyusup itu telah berhasil dianalisis oleh para teknisi yang langsung membuat program pemusnahnya.

Tapi *worm* ini beda. Bukan saja berhasil menembus tiga sistem keamanan dalam waktu satu jam, dia juga tak bisa ditangkap atau dilacak. Sistem kerjanya juga mengalami peningkatan yang cukup pesat. *Worm* ini butuh waktu empat puluh menit untuk menembus benteng pertama, tapi membutuhkan waktu hanya lima belas menit untuk menembus benteng kedua, dan lima menit saja untuk menembus benteng ketiga! Dengan pola seperti ini, bukan hal yang aneh jika dua benteng tersisa dapat ditembus dalam waktu singkat!

"Cacing ini... dia mempelajari sistem keamanan kita. Benar-benar cacing yang pintar," gumam Allan. Pria lulusan terbaik Massachussets Institute of Technology (MIT) itu mengetikkan sesuatu pada *keyboard* di hadapannya. Dia tidak bisa berdiam diri melihat anak buahnya ke-

⁴ Sebuah sistem atau perangkat yang mengizinkan lalu lintas jaringan Internet yang dianggap aman untuk melaluinya dan mencegah lalu lintas jaringan yang tidak aman. Umumnya, sebuah Firewall digunakan untuk mengontrol akses terhadap siapa saja yang memiliki akses terhadap jaringan pribadi dari pihak luar.

walahan menghadapi "program pintar" yang baru kali ini dilihatnya.

"Pak, mungkin sudah saatnya kita menggunakan Black Hole sebelum terlambat," usul seorang teknisi yang berasal dari Taiwan.

Allan menatap teknisi yang mengajukan usul tersebut.

Black Hole adalah nama program keamanan terbaru yang diciptakan oleh seorang pakar komputer yang tidak mau diketahui identitasnya. Quantum Network Inc. harus mengeluarkan biaya sekitar lima juta dolar untuk membeli program yang menurut penciptanya dapat membasmi semua program penyusup dan perusak saat ini dan yang akan datang. Allan sendiri telah mencoba Black Hole dan mengakui kejeniusan penciptanya. Tidak seperti program pemusnah lainnya yang cara kerjanya menghadang program penyusup dan mendeteksi berdasarkan kode kecil program tersebut yang telah dikenali atau berdasarkan perilaku program tersebut, Black Hole bekerja dengan membuat sebuah lingkungan kerja virtual berdasarkan kode asal program yang dicurigai sebagai penyusup. Dalam lingkungan virtual tersebut, program penyusup akan "dipaksa" untuk mengeluarkan "sifat aslinya" seperti merusak *file*, mengambil data, dan sebagainya, untuk "diamati" dan dicari kode intinya. Program penyusup yang masuk ke Black Hole akan terisolasi sampai program pencari dalam Black Hole menemukan kode inti dari program penyusup tersebut, dan memasang kode pelacak. Setelah dilumpuhkan dan dipasang kode pelacak, program penyusup itu akan dilepas dan dikembalikan pada "pengirimnya", hingga Black Hole dapat mengetahui dari

mana program penyusup itu berasal. Berbeda dengan program pelacak biasa yang biasanya hanya "menempel" atau "mengikuti" program yang dicurigai hingga mengubah ukuran *file*-nya, Black Hole menuliskan kode pelacak pada tubuh program penyusup menggantikan kode perusak yang dibuang sehingga tidak mengubah ukuran *file* program tersebut dan tidak menimbulkan kecurigaan pengirimnya. Lingkungan virtual yang diciptakan oleh Black Hole juga dibuat sama persis dengan lingkungan yang akan diserang, hingga program penyusup tidak sadar sudah masuk perangkat. Dengan cara kerja demikian, Black Hole dapat menangani program apa pun, baik virus, *worm*, atau *trojan* tanpa tergantung pada daftar kode yang harus selalu di-*update* seperti layaknya program pendeteksi dan pemusnah lainnya.

Masalahnya, Black Hole belum pernah dipakai di "medan pertempuran" yang sesungguhnya. Penggunaan program ini baru pada sebatas uji coba dengan program-program penyusup buatan para teknisi internal yang tentu dibuat hanya untuk keperluan uji coba. Black Hole memang belum dipasang pada sistem jaringan Quantum Network Inc. karena beberapa sebab. Salah satunya adalah penggunaan Black Hole memakan banyak *resource* pada sistem yang dipasangnya hingga memperlambat kinerja sistem. Selain itu, dalam uji coba ternyata Black Hole tidak bisa dipasang bersamaan dengan program keamanan lainnya. Dengan kata lain, untuk memasang Black Hole, program keamanan lain seperti Firewall harus ditutup lebih dahulu atau kestabilan sistem akan terganggu dan akibatnya bisa *hang*.

"Pak?"

Suara teknisinya seakan membuat Allan tersadar.

"Kita harus memasang Black Hole sebelum benteng empat lenyap. Jika tidak, kita tidak akan sempat memasangnya....," usul teknisi tersebut.

Adanya masalah dalam uji coba Black Hole membuat program tersebut tidak bisa langsung dipasang dalam sistem. Keputusan soal ini masih diperbincangkan antar-pimpinan, sambil menunggu perbaikan program. Tapi sekarang keadaan darurat. Hanya Black Hole yang mampu membendung keganasan *worm* yang sedang menyerang. Dan kalau Black Hole gagal, habislah sudah!

"Aku akan menghubungi Direktur!" ujar Allan. Direktur yang dimaksud adalah George Warthinson, Direktur Operasional yang juga atasannya. Allan nggak mau dipersalahkan jika keputusannya menggunakan Black Hole mengakibatkan masalah pada sistem jaringan.

Biarlah dia ikut bertanggung jawab! batin Allan sambil membayangkan atasannya itu sedang berendam air hangat di rumahnya yang mewah.

"Saya pikir tidak ada waktu lagi!" erang si teknisi sambil menunjuk layar. Di layar monitor raksasa terlihat benteng keempat tinggal 30%, dan terus menurun dengan cepat.

"Butuh waktu paling cepat sepuluh detik bagi Black Hole untuk mengenali targetnya dan menciptakan lingkungan virtual. Jika kita tidak mengaktifkannya sekarang, kita akan terlambat!" lanjutnya.

Allan menatap layar monitor dengan tegang. Dia harus

mengambil keputusan yang cepat dan (mudah-mudahan) tepat. Kariernya dipertaruhkan. Apakah besok dia akan menerima pujian dari atasannya, atau malah surat pemecatan atas nama sebuah profesionalitas layanan publik?

"Pak? Sekarang atau tidak sama sekali!" teknisi di sebelahnya kembali mengingatkan.

Allan menarik napas panjang sambil memejamkan matanya sebentar.

"Aktifkan Black Hole!" perintahnya kemudian.

Satu jam kemudian, di sebuah tempat yang jaraknya beribu-ribu kilometer dari London...

- Uji coba berhasil... Black Hole bekerja sempurna.
- Aku tahu... dan sisa uangnya?
- Akan kami transfer besok. Terima kasih, Golden Bird... Berkat Anda, kami jadi bisa mengukur kemampuan sistem keamanan jaringan kami. Ditambah dengan adanya Black Hole, kami jadi semakin yakin, sistem keamanan kami sangat aman, tidak bisa ditembus siapa pun...
- Aku seorang profesional. Anda membayarku untuk mengetes sistem keamanan perusahaan Anda dengan program penyusup paling jahat yang kumiliki, dan sudah kulakukan. Aku hanya berharap Anda juga berlaku profesional.
- Kami mengerti. Akan kami kabari besok jika uangnya telah kami transfer....

Setelah mematikan hubungan *chat*-nya, Golden Bird mengambil sebotol *softdrink* di dekatnya lalu menyedot isinya.

Aman apanya... Itu menurut kalian! batin Golden Bird.

Dia menekan tombol *keyboard laptop*-nya. Seketika itu juga tampilan monitor *laptop*-nya berganti, menjadi tampilan sebuah bahasa pemrograman. Ini adalah program *worm* yang tadi dikirimnya.

SHOW THE CONTENTS? (Y/N)

Golden Bird menekan tombol Y. Seketika itu juga tampilan monitor *laptop* kembali berganti, terbagi menjadi dua bahasa pemrograman yang sekilas sama. Ternyata ada dua *worm* yang dikirim, salah satunya tersembunyi dan tak bisa dilacak sistem keamanan. *Worm* kedua inilah yang menjadi sangat penting bagi Golden Bird.

”Oke... kita lihat apa yang kaubawa...,” gumam Golden Bird, seakan-akan sedang berbicara dengan seseorang. Tampilan layar monitor kembali berganti, kali ini membentuk halaman muka *database* sebuah perusahaan.

QUANTUM NETWORK INC.

LOADING DATA... PLEASE WAIT...

Beberapa saat kemudian, Golden Bird menyeringai. Apa yang didapatnya ini mungkin sangat berharga dan berguna bagi dirinya nanti.

3

”HAI... Muri?”

Suara sapaan lembut itu mengusik konsentrasi Muri yang lagi asyik makan bakso di kantin sekolah. Seorang cewek berambut panjang sebahu dan mengenakan jepitan bergambar Mickey Mouse berdiri di depan meja tempat Muri makan. Cewek itu sangat cantik, dengan hidung mancung dan wajah seperti cewek-cewek dari Timur Tengah.

”Kenalin, gue Rahma... anak kelas XII IPS 6,” kata cewek itu sambil mengulurkan tangannya.

Muri membalas uluran tangan Rahma.

”Boleh duduk?” tanya Rahma, dan tanpa menunggu jawaban dia langsung duduk di depan Muri. ”Gue Kapten D’Vice. Lo tau D’Vice, kan?” lanjut cewek itu.

Muri mengangguk. Jelas itu pertanyaan bodoh. Seluruh penghuni SMA Veritas tahu D’Vice adalah singkatan nama Veritas Cheerleaders, tim pemandu sorak SMA ini. Dan walau baru sekitar dua bulan di sana, boleh dibilang Muri udah tahu semua soal D’Vice. Dia juga tahu tim

cheers itu kemarin mengadakan audisi untuk mencari anggota baru, seusai jam bubar sekolah.

Sekarang, Kapten D'Vice ada di hadapannya. Berani taruhan demi sejuta cowok cakep, Rahma pasti mo ngomong soal *cheers*. Mungkin dia tahu Muri dulunya kapten *cheers* di sekolahnya yang lama.

"Lo kenapa nggak ikut audisi kemaren? Lo tau kan kami baru ngadain audisi? Gue dan yang lainnya kira lo bakal ikut. Desty liat penampilan lo waktu kejuaraan di Bandung dulu. Kami sama sekali nggak nyangka lo bakal pindah ke sini...," kata Rahma.

"Desty?"

"Ngg... anak XI IPS 2, salah satu anggota D'Vice. Kebetulan dia lagi ada di Bandung saat ada kejuaraan *cheers* di sana.

"Oooo..." Muri cuman manggut-manggut. "Bukannya audisi cuman buat anak-anak kelas sepuluh?" Muri balik nanya.

"Nggak cuman buat kelas sepuluh, tapi siapa aja yang mo jadi anggota D'Vice. Tapi sebetulnya lo nggak perlu ikut audisi sih... lo langsung gabung aja..."

"Thanks, tapi gue nggak minat..."

"Maksud lo? Lo nggak mau jadi anggota D'Vice?"

Muri menghentikan makan baksonya, dan menatap Rahma dalam-dalam.

"Gue mo lebih konsen belajar. Dan gue nggak bakal ikut segala macam kegiatan yang nggak ada hubungannya dengan pelajaran lagi, termasuk *cheers*."

Tergambar jelas raut kekecewaan di wajah Rahma mendengar ucapan Muri.

"Sayang... tadinya gue pikir lo bisa mengangkat prestasi D'Vice kalo lo mau bergabung."

"Sori... tapi lo juga jangan terlalu berharap... walaupun misalnya gue mau bergabung dengan tim *cheers* sekolah ini, belum tentu gue bisa membuat tim lo berprestasi. Nggak mungkin gue sendirian bisa mengubah tim," ujar Muri.

"Pasti bisa. Gue udah liat rekaman yang dibuat Desty, terutama saat final."

Muri nggak berkata apa-apa lagi. Dia melanjutkan makan baksonya. Nggak lama kemudian, bel tanda jam istirahat selesai berbunyi.

Rahma berdiri dari tempat duduknya.

"Nggak papa deh kalo lo nggak mau gabung dengan kita-kita. Tapi lo mau kan jadi temen gue?" tanya Rahma sambil mengulurkan tangannya kembali.

Muri yang masih duduk nggak langsung menyambut uluran tangan Rahma. Dia menatap mata cewek itu sebentar, seakan sedang berusaha masuk ke dalam hati dan pikiran Rahma.

"*Sure...* kenapa nggak?" kata Muri akhirnya sambil berdiri dan menyambut uluran tangan Rahma. Itu membuat Rahma tersenyum manis.

* * *

Muri mengira, ajakan berteman Rahma saat istirahat adalah basa-basi, jadi dia nggak menanggapi dengan serius. Tapi ternyata nggak. Saat bubar sekolah, Rahma udah nunggu dia di parkiran mobil, tepatnya di samping mobil Porsche Carrera Muri.

"Gue boleh nebeng ya? Sampe mana aja deh...," ujar Rahma.

"Lho... bukannya lo dijemput sopir?" tanya Muri. Dia beberapa kali melihat Rahma ke sekolah diantar-jemput oleh sopir.

"Udah gue suruh pulang! Gue pengen tau pengalaman lo sebagai kapten *cheers*... boleh ya?"

Nekat banget nih anak! batin Muri. Udah berani nyuruh sopirnya pulang, padahal belum tentu dia boleh ikut mobilnya. Gimana kalo Muri nolak? Terpaksa anak itu naik taksi dong...

"Tapi gue nggak langsung pulang... gue ada perlu dulu," kata Muri.

"Nggak papa... malah kalo boleh, gue ikut ya? Gue janji bakal jadi anak manis dan nggak ngeganggu acara lo, biarpun lo pacaran ama Daniel Radcliffe di depan gue...," pinta Rahma. Tangan kanannya terangkat dan jarinya membentuk huruf V. Mau nggak mau Muri tersenyum juga melihat kelakuan cewek itu.

"Ya udah... masuk gih!" kata Muri akhirnya, membuat Rahma kegirangan.

* * *

"Mobil lo keren juga... nggak pasaran!" kata Rahma nggak henti-hentinya mengagumi interior mobil Muri yang didominasi warna cokelat dan krem.

Muri cuman diam, nggak menanggapi "pujian" Rahma.

"Emang bokap lo kerja di mana?" tanya Rahma lagi.

Dan inilah pertanyaan yang dari dulu "paling dibenci"

Muri. Kenapa sih setiap ngelihat ada yang bawa mobil bagus dan mewah, yang ditanya duluan selalu kerjaan bokapnya? Kenapa nggak ada yang berpikir positif, bahwa mobil bagus dan mewah itu mungkin merupakan hasil keringat si empunya, tanpa ngandelin kekayaan ortunya? Trus kalo udah tau kerjaan bokapnya, mau apa? Apa mo minta dibeliin juga?

"Sori... kalo lo nggak mau cerita soal kerjaan bokap lo juga nggak papa. Gue cuman nanya doang kok," Rahma buru-buru meralat ucapannya melihat Muri yang diem aja. Dia takut Muri tersinggung.

Dalam hati Muri geli juga melihat tingkah Rahma yang ketakutan itu. Tapi dia coba nggak memperlihatkannya.

"Apa pun kerjaan bokap gue, yang jelas dia bukan pengusaha nakal atau pejabat korup di negeri ini. Kedua ortu gue ada di luar negeri, dan usaha bokap gue juga di luar negeri. Gue kira ini aja yang lo perlu tau. Udah jelas, kan?" tukas Muri.

"Iya...," sahut Rahma lirih. Dia pun langsung diam, nggak ngomong apa-apa lagi.

"Oke... sekarang lo bisa cerita, ada apa?" tanya Muri saat mobilnya berhenti di lampu merah.

Pertanyaan itu tentu aja membuat Rahma yang lagi asyik dengan Blackberry-nya jadi bengong.

"Maksud lo?" balas Rahma.

"Jangan kira gue nggak tau. Lo terus ngikutin gue ke mana aja, pasti bukan sekadar karena lo pengen jadi temen gue. Iya, kan?"

"Eh... nggak... kok lo bisa ngira gitu?"

"Kalo gitu, mana temen-temen lo yang lain saat pulang

sekolah? Selama ini gue perhatiin, lo ke mana-mana selalu bertiga, di sekolah atau pas pulang. Tapi dari istirahat tadi, gue cuman liat lo sendirian. Ke mana dua temen lo?”

Rahma terdiam mendengar ucapan Muri. Dalam hati dia nggak menyangka Muri selama ini memperhatikan dirinya.

”Ya udah kalo lo masih nggak mau ngaku...,” ujar Muri sambil menjalankan mobilnya.

”Ng... gue... gue...”

* * *

Sebagai seorang analis keamanan komputer, tugas Boris Palyunev adalah memastikan bahwa sistem komputer di tempatnya bekerja berjalan dengan baik, terutama sistem keamanan jaringannya. Karena itu, selain harus selalu siaga selama 24 jam, pria berusia 43 tahun yang masih betah hidup melajang itu harus selalu memutar otak guna menghadapi gangguan pada sistem jaringan yang dibuatnya, baik itu sekadar penyusup yang coba-coba masuk untuk mencuri data, mereka yang mencoba mengganggu sistem, sampai pada mereka yang mencoba merusak sistem secara keseluruhan. Serangan-serangan yang masuk setiap hari sangat banyak, membuat Boris hampir-hampir nggak punya waktu untuk bersantai.

Karena itulah, ketika lewat dua hari terlihat tidak adanya serangan ke sistem keamanan di tempat kerjanya setelah Boris memasang program keamanan baru, pria berbadan tetap dan bercambang lebat ini meminta cuti

selama tiga hari. Rencananya dia akan menghabiskan waktu dengan memancing di desa kelahirannya yang berjarak sekitar 400 kilometer di sebelah timur Moskow.

Tapi saat Boris bersiap menghidupkan mesin mobilnya setelah semua persiapan dilakukan, HP-nya yang selalu dinyalakan selama 24 jam berbunyi. Sudah bisa ditebak, siapa yang meneleponnya sepagi ini.

"Maaf mengganggu cutimu, tapi kita menghadapi hal yang serius!" kata suara di seberang telepon.

"Seserius apa? Virus, *trojan*, atau *spyware*?"

"Bukan itu! Semua *database* kita tidak bisa diakses!"

* * *

Lima menit kemudian Boris telah berada di dalam mobil sedannya yang melaju kencang. Bukan menuju desanya, tapi ke tempat kerjanya yang jauhnya sekitar lima belas menit dari tempat tinggalnya. Dalam hati dia mengutuk siapa pun yang udah mengganggu liburannya. Kalau diketahui siapa orangnya, Boris tak akan pernah memaafkan orang itu dan akan mengutuknya supaya tak punya waktu untuk berlibur sepanjang hidupnya.

Lima belas menit kemudian, mobil Boris memasuki areal parkir sebuah gedung. Melewati pos penjagaan yang semua penjaganya mengenal dirinya, mobil sedan itu lalu melaju pelan melewati papan nama gedung tersebut:

CENTRAL BANK OF RUSSIAN FEDERATIONS

4

”GUE bukan kapten *cheers* yang baik...,” Rahma membuka pembicaraan.

”So?”

”Lo pasti udah tau. SMA Veritas adalah juara bertahan kompetisi *cheerleaders* antar-SMA se-DKI dua tahun berturut-turut. Tapi tahun ini kayaknya berat bagi kami untuk mempertahankan gelar. Saat babak penyisihan antar-kotamadya aja kami cuman dapet juara tiga. Untung aja itu udah cukup bagi kita untuk lolos ke babak final...”

”Trus kenapa? Yang penting kalian udah lolos, kan? Tinggal latihan yang bener dan bikin gerakan yang bervariasi, kalian pasti bisa juara lagi.”

”Justru itu masalahnya...”

Ucapan Rahma membuat Muri mengernyitkan keningnya.

”Kebetulan ada yang kenal salah seorang juri waktu penyisihan kemarin. Dan tau nggak, apa yang dibilang juri mengenai sekolah kita?”

Muri mengangkat bahu sambil tetap menyetir mobil.

"Katanya, sebetulnya sekolah kita sama sekali nggak layak masuk final. Gerakan kami udah basi, ketinggalan zaman. Tapi karena kami juara bertahan, terpaksa diloloskan sebagai juara tiga. Tapi kalo kami nggak membuat gerakan baru, kami nggak bakal bisa bersaing di tingkat final," ujar Rahma.

"Ya bikin aja gerakan baru... beres, kan?"

"Justru itu. Saat kita dua kali juara, Kapten Cheers D'Vice bisa membuat gerakan yang bagus. Tapi sekarang, gue nggak bisa ngelakuin itu. Gue emang payah..." Rahma menarik napas berat.

"Dan lo kira gue bisa bikin gerakan *cheers* yang bagus?"

"Gue udah liat rekaman sekolah lo waktu di kejuaraan di Bandung. Bagus banget... Gue yakin itu pasti kreasi lo. Bukannya tugas kapten *cheers* emang membuat gerakan bagi timnya?"

Rahma benar. Walau nggak wajib, emang ada semacam undang-undang nggak tertulis di kalangan tim *cheerleaders*, bahwa kapten tim harus bisa membuat konfigurasi gerakan untuk *show*. Dan emang, dulu Muri yang membuat sebagian besar gerakan untuk tim SMA 76, sekolahnya di Bandung dulu, walau ada juga bagian dari hasil pemikiran anggota lainnya. Dari Tasha misalnya. Tapi sebagai kapten, Muri-lah yang menentukan apakah gerakan itu bakal dipakai atau nggak.

"Gimana dengan anggota yang lain? Lo nggak minta usulan mereka?" tanya Muri.

"Kalo gue lakuin itu, mereka bakal nganggap gue nggak mampu jadi kapten. Gue paling cuman minta usulan ke Nia dan Wanda. Tapi mereka juga nggak punya ide gerakan yang bagus."

Muri menghela napas. Masalah gengsi dan harga diri. Masalah yang nggak ada abis-abisnya walau kadang bikin susah diri sendiri.

"Jadi gue rasa, kalo lo tadinya mo gabung, lo bisa kasih ide bikin konfigurasi gerakan yang bagus. Ya mungkin nggak sama dengan sekolah lo dulu, siapa tau lo masih ada ide."

"Jadi, itu sebabnya lo terus ngebuntutin gue?"

Rahma cuman tersipu malu. Wajahnya memerah.

"Lo kenal yang namanya Andi?" tanya Muri tiba-tiba. Ucapan yang membuat Rahma jadi heran. Kan lagi ngomongin soal *cheers*, kok tau-tau jadi ngomongin co-wok?

"Andi? Andi Wimansyah, anak kelas XII IPA 2 yang juga anak basket itu?" Rahma balik nanya.

"Iya, kali..."

"Tau sih, cuman nggak begitu kenal. Emang kenapa?"

Sebagai jawaban, Muri menunjukkan selebar amplop berwarna putih agak pink. Dia memberikan amplop yang udah dibuka itu pada Rahma.

"Baca aja..." kata Muri.

Rahma menarik keluar selebar surat yang ada di dalam amplop dan membaca isinya. Seketika itu juga dia nggak bisa menahan rasa gelinya.

"Gue rasa pasti nilai bahasa Inggris-nya di bawah 6.

Udah tau gitu sok-sokan lagi pake bahasa Inggris. Bahasa Indonesia aja masih berlepotan..,” kata Muri.

Rahma cuman tersenyum mendengar ucapan Muri. Dalam hati dia membayangkan ekspresi wajah Andi begitu tahu surat cintanya dibaca orang lain selain Muri. Rahma tahu siapa Andi. Dia juga nggak bisa membayangkan bagaimana kalo cewek Andi tahu, cowoknya ngirim surat cinta ke cewek lain. Bakal ada perang dunia ketiga nih!

Dasar playboy cap batagor! batin Rahma sambil melirik ke arah Muri. Mau nggak mau Rahma harus mengakui, pesona Muri emang jauh melebihi dirinya. Bahkan pesona itu udah tampak saat Muri baru aja menjejakkan kaki di SMA Veritas. Saat itu seisi sekolah dibikin heboh oleh kehadiran cewek tersebut. Gimana nggak heboh kalo salah satu SMA swasta paling favorit di Jakarta itu didatangi cewek cakep dengan tampang blasteran yang berprofesi sebagai fotomodel dan memaknai Porsche Carrera sebagai tunggangannya. Itu salah satu mobil *sport* impor yang jarang ada di Indonesia dan harganya bisa bikin mata melotot, untuk orang tajir sekalipun. Harganya di luar negeri aja udah termasuk mahal, apalagi kalo masuk secara resmi ke Indonesia. Belum lagi kena biaya pajak dan tetek bengek lainnya, harga mobil ini bisa mencapai tiga kali lipat harga aslinya. Karena itu, mungkin cuman segelintir kecil remaja yang notabene adalah anak konglomerat yang super-supertajir atau pejabat yang menguasai negeri ini yang bisa punya mobil sekelas punya Muri. Bahkan Rahma yang bokapnya pemilik beberapa

hypermarket dengan sistem *franchise*⁵ juga nggak bermimpi punya mobil kayak Muri. Bahkan sampai sekarang Rahma belum berani bawa mobil sendiri, apalagi di jalan-jalan Jakarta yang terkenal selalu macet dengan tingkat kriminalitas tinggi. Makanya Rahma salut juga pada Muri yang berani bawa mobil mewah seperti ini sendirian di Jakarta tanpa takut ditodong atau dirampok di tengah jalan. Sekarang dia juga deg-degan satu mobil dengan Muri. *Mudah-mudahan nggak ada apa-apa di jalan!* doa Rahma dalam hati.

Pesona Muri emang langsung melejit. Dalam sekejap dia menjadi "bintang" di SMA Veritas. Cowok-cowok berebut pengen mendapat perhatiannya, dari yang sok jaim sampe yang blakblakan model Andi. Tapi herannya, Muri cuek ayam aja menanggapi semua itu. Dia tak acuh, bahkan cenderung jutek menanggapi perhatian cowok-cowok SMA Veritas kepadanya. Muri juga selalu menyendiri di sekolah barunya. Nggak pernah bergaul dan nggak mau ikut kegiatan sekolah selain belajar. Sampai cap sombong pun akhirnya melekat pada dirinya.

"Belagu banget tuh anak! Mentang-mentang lagi jadi perhatian cowok-cowok di sini," komentar Nina suatu hari. "Kita kerjain yuk..."

"Ngapain, ah! Kayak nggak ada kerjaan aja," tolak Rahma.

⁵ Waralaba, yaitu sistem pendistribusian barang atau jasa kepada pelanggan akhir, dengan pemilik merek (*franchisor*) memberikan hak kepada individu atau perusahaan untuk melaksanakan bisnis dengan merek, nama, sistem, prosedur, dan cara-cara yang telah ditetapkan sebelumnya dalam jangka waktu tertentu, meliputi area tertentu.

"Ya, biar dia nggak belagu aja. Lo nggak kesel apa, kalo perhatian cowok-cowok yang tadinya ke lo sekarang lari ke dia?"

"Hati-hati, Ma! Jangan-jangan ntar Evan juga kepincut lho ama seleb kampungan itu..., " Wanda ikut manas-manasin.

"Apaan sih! Pada ngaco semua ngomongnya! Suka-suka dia dong mo bersifat kayak gimana! Asal nggak ngerugiin kita, ya ngapain kita urusin...?" balas Rahma. "Dan soal Evan, jangan khawatir... gue tau dia, dan gue yakin dia nggak bakal macem-macem, nggak kayak yang lain. Mending kalian jaga tuh si Deni ama Andi. Kan cowok-cowok kalian itu emang ada bakat jadi buaya...!" lanjutnya.

"Deuh... kok jadi ke kami..., " sahut Nina.

"Tenang aja... kalo Andi berani macem-macem, gue sunatin lagi dia!" kata Wanda.

"Emang lo udah pernah nyunatin Andi?" tanya Rahma.

"Jadi lo udah pernah liat dong..., " sambung Nina sambil cekikikan, bikin Wanda gelagapan dan sadar dia baru aja salah ngomong.

"Rahmaaa... Nina... Jahat iih!!!"

* * *

"Apa yang kalian lakukan!?"

Itu kalimat pertama yang keluar dari mulut Boris saat memasuki tempat kerjanya, yaitu sebuah ruangan berukuran sekitar 15 X 10 meter yang isinya didominasi oleh perangkat komputer. Ada sekitar enam orang yang lebih dulu berada di sana sebelum kedatangan Boris.

"Kami tidak melakukan apa-apa," jawab seorang cowok kurus berkacamata dan berambut ikal.

Boris tidak memedulikan jawaban itu. Dia langsung menuju salah satu komputer yang kosong dan melihat ke layar monitor. Semua layar monitor di ruangan itu menunjukkan tampilan yang sama. Berwarna biru dengan sebuah kata di tengahnya: LOCKED.

"Tadi pagi Wakil Direktur memerintahkan pemeriksaan akun-akun pelanggan kita," kata seorang cewek berambut pendek yang duduk di dekat pintu.

"Pemeriksaan akun? Untuk apa?"

"Dia ingin mengetahui apakah ada akun yang sudah tidak aktif lagi. Seharusnya tidak ada masalah..."

"Dengan apa kalian memeriksanya?"

"Program tes buatan Nikolai..."

Boris menatap tajam ke arah cowok berkacamata dan berambut ikal yang dipanggil Nikolai itu.

"Kau membuat program tes, Nikolai? Dan kau tidak melaporkannya padaku?" tanya Boris.

"Hanya program sederhana. Untuk mempercepat tes daripada kita melakukannya secara manual. Aku juga baru membuatnya tadi malam atas perintah Wakil Direktur, dan kukira program seperti itu tidak mengganggu sistem,"

"Kau tahu peraturan di sini, kan? Atau aku harus menyebutkannya lagi untukmu?"

Nikolai tertunduk mendengar ucapan Boris yang tajam.

"Semua program baru yang dipakai di tempat ini harus mendapat persetujuanku. Aku yang bertanggung jawab atas semua yang ada di sini dan aku harus mengetahui

apa yang kalian lakukan di sini...!” Boris mengulangi peraturan yang dibuatnya sendiri seperti seorang guru sedang membacakan peraturan sekolah pada murid-muridnya.

”...Apa pun... termasuk *games*, bahkan program pemutar musik sekalipun!” lanjutnya. Semua orang yang berada dalam ruangan terdiam.

”Tapi itu hanya program Java sederhana. Kukira...”

”Kau tidak boleh mengira! Hanya melaksanakan apa yang kuperintahkan!” Boris memotong ucapan Nikolai dengan keras. ”Oke... sekarang ceritakan kejadiannya...”

”Saat kami memeriksa akun menggunakan program buatan Nikolai, awalnya tidak ada masalah, hingga sekitar lima belas menit kemudian, sistem menampilkan peringatan, lalu tiba-tiba terkunci tanpa kami sempat melakukan apa pun. Kami tidak bisa mengakses semuanya. Sistem, *database*, dan yang lainnya. Bahkan dari luar terminal pun tidak bisa,” wanita bernama Irina menjelaskan.

”Bagaimana dengan sistem 'di atas'?” tanya Boris.

”Sepertinya tidak terpengaruh,” jawab Irina lagi.

”Jadi hanya sistem kita yang terkena?”

”Begitulah.”

”Seperti apa peringatannya?”

”Peringatan akan adanya akses ilegal.”

Boris tak berkata apa-apa lagi. Dia membuka *laptop* yang dibawanya dan menyalakannya.

”Aku ingin lihat program buatanmu, Nikolai...,” ujar Boris.

Lima menit kemudian...

Tidak ada yang salah dengan program buatan Nikolai! batin Boris. Program itu merupakan program sederhana, dengan bahasa pemrograman yang simpel. Apalagi Nikolai mengatakan dia baru membuat program ini tadi malam, jadi tidak mungkin dia membuat suatu program yang rumit dan kompleks dalam waktu singkat. Program buatan Nikolai juga tidak sampai mengubah inti sistem karena hanya berjalan di atas sistem operasi. Boris udah melakukan serangkaian tes dan menarik kesimpulan bahwa program buatan Nikolai itu tak mungkin bisa mengganggu sistem, apalagi sampai mengunci semua *data-base*.

Pasti ada program lain yang masuk!

Tapi kalau ada program dari luar, tak mungkin tidak terdeteksi sistem keamanan yang dibuat oleh Boris sendiri. Boris selama ini selalu membanggakan program keamanannya yang disebutnya tak bakal bisa ditembus program penyusup mana pun. Dan selama ini memang terbukti demikian, sampai hari ini...

Boris melakukan berbagai tes pada sistem keamanannya. Semuanya berjalan normal. Tidak ada satu kesalahan pun yang ditunjukkan program keamanannya. Tapi kenapa bisa ada program yang lolos? Dan siapa yang memasukkan program itu?

Usaha apa pun yang dilakukan Boris untuk membuka sistemnya kembali menemui kegagalan. Bagaikan pagar

yang tertutup rapat, tak ada satu pun kunci yang dapat membukanya. Tiga puluh menit berlalu tanpa menghasilkan sesuatu. Sementara itu, telepon di ruangan tersebut berulang kali berdering. Telepon dari Direktur atau Wakil Direktur yang menanyakan perkembangan soal ini.

"Aku harus menemui TSAR...", tandas Boris akhirnya.

5

MURI menghentikan mobilnya di depan sebuah butik mewah di kawasan Kemang.

"Lo mo beli baju?" tanya Rahma sambil melihat ke arah butik milik perancang busana terkenal itu. Dia ingat pernah sekali datang ke sini untuk beli baju bareng nyokapnya, tapi itu dulu. Udah lama.

"Udah jangan cerewet," kata Muri, membuat Rahma terdiam.

Mereka berdua memasuki butik yang saat itu nggak begitu ramai. Cuman ada dua pengunjung di situ.

"Eh, Muri..." Terdengar suara cempreng menyapa Muri. Kemudian seorang cowok yang agak feminin menghampiri mereka.

"Mo *fitting*, ya?" lanjut cowok yang rambutnya berwarna merah kayak tomat baru matang tersebut.

"Oom Vani ada?" tanya Muri.

"Oom Vani sedang keluar... Biasa, sibuk booo... Tapi Oom Vani bilang kalo mo *fitting* langsung aja. Bajunya udah disiapkan kok."

"Ya udah kalo gitu..."

Cowok itu menatap ke arah Rahma yang berdiri malu-malu di belakang Muri. "Ini siapa? Temennya, ya?" tanya-nya.

"Eh iya... Kenalin, ini Sani. Dia salah satu yang ngejaga butik ini. Ini Rahma, temen sekolah gue..."

"Ngejaga... emangnya eike satpam...?" protes cowok bernama Sani itu sambil menjulurkan tangannya yang dibalas oleh Rahma. "Temennya cantik," bisik Sani pada Muri.

"Kenapa? Lo naksir?" tanya Muri blakblakan, bikin Rahma jadi kaget.

"Yeee... Muri... kayak nggak tau selera eike aja... Ya nggak mungkin lah..."

"Kirain lo udah insaf," kata Muri sambil tersenyum.

"Ustaz kali insaf..."

Beberapa saat kemudian baru Rahma tahu alasan Muri datang ke butik ini. Bukan buat belanja baju, melainkan *fitting* dalam rangka persiapan untuk *show* peragaan busana lusa.

"Lo masih nerima tawaran *show*?" tanya Rahma sambil melihat Muri yang sedang memperhatikan detail baju yang akan dipakainya.

"Emang kenapa?"

"Apa nggak ngeganggu sekolah? Lo kan jadi sibuk banget... apalagi kita udah kelas dua belas. Bentar lagi mo ujian. Lagian, kata lo, lo nggak mau gabung di *cheers* karena mau konsen sekolah..."

Mendengar ucapan Rahma, Muri menoleh dan mendekati cewek itu.

"Kapan masa jabatan lo sebagai kapten *cheers* selesai?" Muri malah balik nanya.

"Ehmmm... awal semester depan. Emang kenapa?"

"Selama lo jadi kapten... apa lo ngerasa itu ngeganggu belajar lo?"

"Ya nggak lah... kan jadwalnya disesuaikan ama kegiatan sekolah... Tapi kalo kegiatan lo kan udah di luar sekolah, jadi bisa aja nggak sinkron," kata Rahma yang mulai mengerti arah pembicaraan Muri.

"Mo taruhan?" tanya Muri.

"Taruhan apa?"

"Nilai ujian akhir gue ntar bakal lebih tinggi daripada nilai ujian akhir lo, dan gue pasti lulus."

Rahma terdiam mendengar tantangan Muri. Tiba-tiba dia teringat nilai ulangan sejarahnya yang baru dibagiin tadi yang dapet nilai kursi terbalik alias empat. Rahma pikir, Muri memang bukan anak pintar, tapi pasti prestasi dia lebih baik daripada dirinya. Kalo nggak, mana mungkin Muri sepede itu ngajak taruhan? Rahma nggak mau melayani tantangan Muri.

Muri juga kelihatannya nggak menganggap serius tantangan Rahma. Dia malah asyik ngobrol lagi dengan Sani.

"Kira-kira rancangan gue itu bakal diterima nggak ya?" tanya Muri.

"Mana eike tau...," jawab Sani sambil merapikan baju yang tadi dipake Muri.

"Oom Vani nggak komentar apa-apa?"

"Hmmm..." Sani berlagak mikir. "Kata Oom Vani sih sebetulnya rancangannya bagus... orisinal... cuman motif-

nya itu lho... Apa nggak ada motif lain? Kalo gitu kan syereeeemmm...”

Muri nggak mendengar ucapan Sani.

* * *

Seusai dari butik, tadinya Muri mo ngajak Rahma makan, tapi di tengah jalan HP Rahma berbunyi.

”Sori... gue ada urusan lain. Evan udah nungguin gue...,” kata Rahma setelah selesai nelepon.

”Evan... anak XII IPA 3, ya? Dia cowok lo?” tanya Muri.

Rahma mengangguk sambil tersipu malu. Mukanya merah kayak kepiting rebus.

”Jadi, lo mo gue anter ke mana?”

”Hmmm... turuin gue di Senci aja. Kebetulan gue mo beli sesuatu. Biar Evan yang jemput gue di sana.”

”Ya udah kalo gitu...”

* * *

TSAR, bagi orang Rusia, kata itu berarti penguasa negeri ini zaman dulu. Tapi bagi Boris Palyunев, empat huruf tersebut punya arti lain. TSAR adalah nama superkomputer yang berfungsi sebagai *server*⁶ dan sumber *database* yang berada sekitar seratus meter di bawah tanah. Karena

⁶ Sistem komputer yang menyediakan jenis layanan tertentu dalam sebuah jaringan komputer.

itu TSAR sangat aman, bebas dari serangan nuklir sekalipun yang selalu menghantui warga Rusia, apalagi jika hubungan negara itu dengan AS sedang tegang.

Setelah sekitar lima belas detik berada di dalam lift yang membawanya turun, Boris berada di depan sebuah pintu. Nggak terlihat siapa pun di sekitar situ. Dia sendirian. Tapi, bukan berarti dia bisa langsung membuka pintu. Boris menempelkan telapak tangan kanannya ke sebuah panel yang tersedia di situ. Panel itu menganalisis susunan DNA Boris dan mencocokkannya dengan *database* yang ada. Lalu sebuah alat muncul dari balik dinding, di depan Boris. Itu alat pemindai retina mata. Boris mendekatkan wajah hingga kedua matanya menempel pada alat berbentuk kacamata tersebut. Seberkas sinar berwarna merah menyinari kedua bola mata Boris, dan beberapa saat kemudian warna sinar itu berubah jadi hijau tanda proses pemindaian telah selesai.

Setelah menunggu sekitar lima detik, sebuah lampu indikator di dekat pintu yang tadinya berwarna merah berubah menjadi hijau, dan layar monitor kecil yang ada di sampingnya menampilkan tulisan:

ПРИВЕТ БОРИС⁷

* * *

”Dia telah masuk.”

Serentak, lima orang yang berada di ruang kontrol minus Nikolai berebut melihat ke layar monitor. Melalui

⁷ Hai, Boris.

layar monitor yang terhubung dengan kamera di bawah, mereka dapat melihat Boris yang baru memasuki sebuah lorong. Boris seperti melihat ke arah kamera, lalu tangannya bergerak seperti mendekati lensa kamera, dan...

"Dasar egois!" gerutu salah seorang yang berambut tipis setelah layar monitor mati. Boris ternyata mematikan kamera yang menyorot dirinya.

"Coba kamera lain...," kata salah seorang yang berkacamata tebal dan berkumis tipis.

"Percuma...," sahut Irina. "Pasti dia juga telah mematkannya... kalian tahu sifatnya. Kecuali kita menempatkan sebuah kamera di situ tanpa sepengetahuan dirinya, kita tidak akan tahu apa yang pernah dikerjakannya bersama TSAR..."

"Dan itu tidak mungkin, karena hanya dia dan Direktur yang punya akses masuk TSAR," sambung si rambut tipis.

* * *

Selepas pintu masuk, Boris berada dalam sebuah lorong sepanjang sepuluh meter berwarna serbaputih, dengan gumpalan asap tipis yang keluar dari kanan dan kirinya. Ini bukan gumpalan asap biasa, melainkan asap untuk mematikan kuman atau bakteri, sekaligus menghilangkan debu yang menempel di baju dan tubuh orang yang akan memasuki TSAR.

Dalam suhu hampir mendekati nol derajat, Boris berjalan menelusuri lorong dan menembus asap tipis, hingga akhirnya dia sampai di ujung lorong yang lain. Di situ tersedia sebuah jas panjang berwarna putih. Boris me-

makainya, lalu menekan sebuah tombol di sebelah pintu yang tertutup. Pintu pun terbuka, dan sampailah dia di TSAR.

TSAR adalah superkomputer yang melambangkan kemajuan teknologi bangsa Rusia. Berbentuk persegi panjang yang berdiri tegak dengan panjang sisinya masing-masing kurang-lebih dua meter dan tinggi mencapai lima meter, dikelilingi terminal-terminal berbentuk lingkaran, TSAR bagaikan sebuah monumen *cyber* yang sangat cantik. Di dalam bentuk yang indah itu tersimpan sekitar dua puluh ribu inti prosesor yang mampu memproses berbagai data dalam kecepatan sangat tinggi. Melihat bentuk dan kemampuannya, tak ada yang menyangka bahwa TSAR sudah berusia lebih dari dua puluh tahun! Dan selama dua puluh tahun, tak banyak perubahan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuannya. Perubahan yang dilakukan paling hanya meliputi panel pendukung dan sistem keamanan, sedangkan inti dan sistem operasinya tetap sama. TSAR memang mahakarya seorang ahli komputer Rusia yang sangat jenius, yang saat itu mampu menciptakan superkomputer dengan kemampuan dua dekade lebih maju dari zamannya. Di saat AS—yang sering menggembarkan diri sebagai yang terdepan dalam dunia teknologi informasi—masih berkutat dengan superkomputer yang mereka sebut tercepat di dunia, TSAR memiliki kemampuan hampir lima puluh kali lipat dari itu. Tapi pihak Uni Soviet saat itu tak pernah mempublikasikan keberadaan TSAR, karena kuatir akan aksi spionase dari pihak Barat yang akan dilakukan jika mereka tahu ada teknologi yang lebih maju daripada yang dimiliki negaranya.

Boris menuju sebuah terminal, duduk di depannya, dan menarik sebuah *keyboard* yang tersembunyi di dalam terminal. Layar monitor pada terminal itu pun menyala.

"Oke... kita lihat apa yang telah mereka lakukan padamu...," gumam Boris.

6

NIKOLAI SACHENKOV berdiri sambil bersandar di luar ruang kontrol. Wajahnya kusut. Sekaleng minuman ringan yang dipegangnya tak sanggup menghapus kekusutan wajah itu.

Nikolai pantas terlihat seperti ini. Cowok berusia 23 tahun ini sedang kesal. Boro-boro dihargai, hasil karya dan jerih payahnya malah dituduh sebagai penyebab kekacauan di sistem jaringan. Padahal dia seratus persen yakin programnya itu sangat sederhana dan sama sekali tidak berbahaya.

*"Blyat!"*⁸ maki Nikolai sambil meninju tembok. Tangan kanannya malah jadi sakit sendiri.

"Masih kesal?"

Irina berdiri di depan pintu, di belakang Nikolai. Dia menghampiri rekan sekerjanya itu.

"Jangan terlalu dipikirkan. Boris memang begitu. Saat

⁸Makian dalam bahasa Rusia

aku baru kerja di sini, aku juga sering mendapat perlakuan seperti ini. Semua yang kukerjakan tidak pernah ada artinya di mata dia. Bagi Boris, kita hanyalah robot yang harus menuruti semua perintahnya. Dia yang berkuasa di sini. Bahkan Direktur juga tidak berani membantah dia kalau bicara soal jaringan,” kata Irina.

Ucapan cewek berusia 32 tahun itu belum membuat wajah kusut Nikolai berubah.

”Mungkin ini bisa menghibur hatimu...” Irina mengeluarkan searik kertas dari saku kardigan merah yang dipakainya. ”Aku sempat menelusuri proses yang terjadi dari awal. Dan ternyata sistem terkunci saat programmu mencoba mengakses akun ini. Sebuah akun lama.” Irina menyodorkan kertas itu pada Nikolai.

”Bagaimana mungkin? Sebuah akun bisa membuat seluruh sistem terkunci? Kita bukan sedang mencoba membongkar sebuah program...,” kata Nikolai. Ia mengambil kertas dari tangan Irina. ”Mungkin ini hanya kebetulan. Sistem terkunci saat program akan membuka akun ini...”

”Mulanya aku juga tidak percaya. Tapi hasil penelusuran menunjukkan programmu itu mencoba mengakses akun itu tiga kali. Ini sangat aneh mengingat akun lainnya bisa diakses dengan mudah. Berarti programmu tidak berhasil membuka akun tersebut hingga harus mencoba lebih dari sekali,” sahut Irina.

”Aku memang membuat program itu otomatis mencoba jika gagal masuk ke salah satu akun hingga sepuluh kali, lalu jika belum berhasil, otomatis akan dibuat *log*-nya, hingga kita bisa mengambil tindakan

manual. Jadi tidak akan membuat sistem *hang*, apalagi sampai terkunci.”

”Tapi programmu hanya sempat mencoba tiga kali, lalu sistem terkunci.”

”Jadi kau bilang akun itu diproteksi? Siapa yang bisa memproteksi sebuah akun, sedang yang membuatnya adalah orang kita sendiri? Dan itu juga tidak mungkin, karena nomor akun adalah bagian dari *database*, bukan program. Kalau ingin melakukan proteksi, harusnya dilakukan saat akses awal. Dan itu telah dilakukan oleh kita dengan memasang sistem keamanan di jalan masuk *database*, bukan di tengah untuk melindungi salah satu akun tertentu. Bahkan akun dengan klasifikasi level 9 juga tidak diproteksi dengan cara ini, melainkan sistem verifikasi terpisah.”

”Yang jelas, siapa pun yang melakukannya, dia mempunyai akses penuh terhadap sistem ini. Orang itu juga sangat pintar, sehingga ‘dinding keamanan’ yang dibangunnya tidak terlihat, bahkan oleh sistem yang ditumpangnya. Ini seperti parasit, tapi tidak terlihat,” ujar Irina.

”Boris?”

”Tidak mungkin. Akun ini kelihatannya sudah sangat lama. Aku belum melacakinya, tapi kurasa usianya mungkin lebih dari dua puluh tahun. Boris baru dua belas tahun bekerja di sini. Dan aku rasa ‘dinding keamanan’ ini tidak dimasukkan belakangan, melainkan bersama-sama saat akun ini dibuat, jadi tidak mungkin Boris yang melakukannya.”

Nikolai kembali melihat nomor akun yang ada ditangan-nya. Dia berpikir, apa isi akun ini hingga harus diproteksi

sedemikian ketat, bahkan lebih ketat daripada proteksi akun level 9 yang berisi data-data penting milik pemerintah?

"Boris sudah tahu soal ini?" tanyanya kemudian.

Irina menggelengkan kepalanya.

"Sedari tadi dia sibuk memeriksa isi programmu dan isi sistem, hingga belum memeriksa *log*-nya. Tapi cepat atau lambat dia pasti tahu."

Pembicaraan Irina dan Nikolai terhenti saat rekan mereka yang berambut tipis memanggil dari depan pintu.

"Sistem telah kembali normal!" katanya.

Irina segera menggamit lengan Nikolai.

"Ayo... jangan sampai Boris melihatmu berdiri di sini saat dia keluar dari pintu lift. Itu akan memberinya alasan kuat untuk mendiskreditkan dirimu di depan Direktur," kata Irina.

Sepuluh menit kemudian, Boris telah kembali ke ruang kontrol. Dia langsung menghampiri Irina di meja kerjanya.

"Cek akun ini. Aku ingin tahu semuanya, mulai dari kepemilikannya dan kapan dia mulai membuka akun di sini...", kata Boris sambil memperlihatkan layar HP-nya pada Irina. "Dan lakukan secara manual. Aku tidak ingin ada masalah kembali di sistem."

"Secara manual? Berarti kita harus menghubungi bagian administrasi untuk bisa melihat catatan mereka?" tanya Irina.

"Lalu kenapa? Ada masalah?"

Irina menggeleng sambil mendesah pelan. Mencari sebuah akun secara manual di antara ribuan akun yang ada

benar-benar cara paling tepat untuk menghabiskan waktu.

Ia melihat akun yang ditulis Boris di HP dan mencatatnya, lalu menoleh ke arah Nikolai yang sedang menatap ke arah dirinya.

Akun 303942649 itu sama dengan akun yang tadi diberikannya pada Nikolai!

* * *

Selepas magrib, Muri baru sampai di tempat tinggalnya, sebuah rumah berukuran sedang dan berlantai dua di daerah Cempaka Putih, Jakarta Pusat.

Muri menekan klakson mobilnya dan nggak lama kemudian keluarlah seorang perempuan setengah baya. Perempuan itu lalu membuka pintu pagar, juga pintu garasi yang ada di samping rumah.

"Makan malam sudah siap, Non...," kata perempuan yang ternyata pembantu di rumah itu pada Muri yang baru turun dari mobil.

"Makasih, Bi. Nanti deh, Muri mandi dulu. Asih sama Rino mana? Nih ada martabak...," jawab Muri sambil memberikan bungkus tas plastik warna hitam ke pembantunya.

"Asih sedang nyetrika, Non... Rino lagi belajar."

"Ya udah... nih taruh di meja makan aja, trus kalo Bi Sumi, Asih, atau Rino mau, ambil aja, nggak usah bilang Muri dulu..."

"Makasih, Non... Tasnya sekalian?"

"Sejak kapan Bibi bawain tas sekolah Muri?"

Ucapan Muri bikin perempuan yang dipanggil Bi Sumi itu jadi salah tingkah. Setiap pulang, Muri selalu menolak tas sekolahnya dibawain. Kalo barang-barang lain sih dia nggak keberatan.

* * *

"Hanya ini?" tanya Irina.

"Kau bisa lihat sendiri kalau tidak percaya...," jawab yang ditanya, yaitu seorang wanita di bagian administrasi yang berbadan gemuk, berusia sekitar 40 tahunan.

Irina hanya menghela napas sambil memandangi lembar kertas yang dipegangnya. Lembar kertas itu berisi data pemilik akun yang diperintahkan Boris untuk dicari tahu. Dan setelah lama mencari di antara tumpukan *file* di bagian arsip, hanya kekecewaan yang didapatnya.

Lima jam yang sia-sia! batin Irina.

Data yang didapatnya mengenai si pemilik akun 3039642649 itu hanya berupa sebuah inisial di kolom nama: DM.

Kolom lainnya sama sekali kosong, kecuali di bagian bawah tertera tanggal akun ini pertama kali dibuat: 11 Januari 1985.

* * *

Di rumah yang dikontraknya, Muri tinggal bersama Bi Sumi pembantunya beserta anak perempuan itu, Asih yang berusia 24 tahun, dan Rino, 6 tahun, anak Asih.

Tadinya cuman Bi Sumi yang bekerja pada Muri saat Muri masih di Bandung. Ketika Muri pindah ke Jakarta, Bi Sumi ikut karena Muri merasa cocok dengan hasil pekerjaan perempuan berusia 52 tahun itu, terutama masakannya. Tapi karena Bi Sumi nggak bisa meninggalkan anak dan cucunya di Bandung—suami Bi Sumi udah lama meninggal karena sakit, sedang Asih udah bercerai dengan suaminya setahun yang lalu gara-gara suaminya selingkuh dengan wanita lain—akhirnya Muri sekalian mengajak Asih dan Rino. Muri sendiri nggak keberatan tinggal satu rumah dengan mereka bertiga. Selain ketiganya sopan dan rajin, Muri juga jadi punya teman dan rumahnya jadi tidak sepi. Kalo dulu di Bandung, Asih memang sering datang ke rumah Muri buat menemani ibunya karena rumah mereka emang deket. Sekarang Asih bisa bantu-bantu membereskan rumah, meringankan pekerjaan Bi Sumi. Muri bahkan memberi Asih gaji juga, lebih besar daripada gaji Asih waktu kerja di pabrik tekstil di Bandung. Sedang Rino yang baru masuk SD disekolahkan di SD negeri terdekat, atas biaya Muri.

Sehabis makan, Muri langsung masuk ke kamarnya sambil membawa segelas gede susu coklat dan tiga potong martabak. Buat jaga-jaga kalo dia laper tengah malam dan males keluar dari kamarnya di lantai dua.

Muri duduk di depan meja belajar dan menyalakan *laptop*. Setelah menunggu beberapa saat, jari-jari lentiknya mulai menggerakkan *mouse*. Yang pertama dilakukan Muri adalah membuka *e-mail*. Ada beberapa *e-mail* yang masuk, tapi hanya satu yang menarik perhatian Muri.

From: Mother <mother@funcity.com>
To: Golden Bird<golden_bird@anakgaul.net>
Subject: Proyek baru

Permintaan untuk menembus sistem jaringan sebuah perusahaan elektronik di Jerman. *Download* semua cetak biru rancangan produk-produk mereka. Bayarannya €30,000, DP 50% dibayar di muka. Segera *reply* jika menerima, untuk konfirmasi dan mendapat rincian tugas.

Bakal begadang lagi nih! batin Muri yang segera mengklik tombol *reply* di layar monitornya.

PAGI-PAGI, Rahma lagi ngegosip bareng sobat-sobatnya di depan kelasnya, saat melihat Muri berjalan ke arahnya.

"Gue mo ngomong ke lo... berdua aja," kata Muri kepada Rahma.

"Mo ngomong apa?" Yang menjawab malah Nina, dengan tampang jutek. Muri nggak menanggapi ucapan Nina, cuman menatapnya tajam.

"Ya udah, bentar yaa..." Rahma yang melihat adanya bibit-bibit suasana memanas segera bertindak. Dia segera mencekal lengan Muri dan membawanya menjauh dari situ.

"Ma...", Nina mencoba protes, tapi Rahma cuman mengedipkan mata, tanda supaya Nina diam.

"Ada apa?" tanya Rahma.

Sebagai jawaban, Muri mengeluarkan secarik kertas yang dilipat dari saku baju seragam sekolahnya, dan memberikannya pada Rahma.

"Ini daftar alamat *website* tempat lo bisa *download video* gerakan tim-tim *cheerleaders* dari seluruh dunia. Mungkin ini bisa ngasih lo ide," kata Muri.

Setelah memberikan kertas pada Rahma, Muri langsung ngeloyor pergi tanpa berkata apa-apa lagi, membuat Rahma cuman bisa melongo di tempatnya.

"Ada apa, Ma?" tanya Nina yang tau-tau udah ada di belakang Rahma.

"Itu kertas apa sih?" Wanda ikut-ikutan nanya.

"Nggak... bukan apa-apa kok," jawab Rahma sambil memasukkan kertas pemberian Muri ke saku seragam sekolahnya.

* * *

Dalam perjalanan ke kelasnya, Muri melewati lab komputer. Iseng dia melongok ke dalam melalui jendela. Lab komputer SMA Veritas termasuk canggih. Di dalam ruang lab yang cukup luas dan ber-AC, terdapat sekitar empat puluh komputer yang baru aja di-*upgrade* pada awal tahun ajaran ini.

Nggak tahu kenapa, tangan Muri refleks memutar gagang pintu. Ternyata pintu nggak dikunci. Muri melihat jam tangannya. Masih ada waktu beberapa menit lagi sebelum bel masuk berbunyi. Muri masuk ke lab yang kosong melompong, nggak ada seorang pun di sana.

Komputer-komputer yang terdapat di ruang komputer ternyata udah dinyalain semua, tapi berada dalam keada-

an *sleep mode*⁹. Cukup dengan menekan tombol apa aja di *keyboard*, komputer kembali menyala. Layarnya yang tadi terlihat mati kembali menampilkan gambar-gambar cerah.

Password! batin Muri sambil tersenyum. Membongkar kata kunci Windows XP, sistem operasi yang dipake komputer di depannya bukan masalah besar bagi *hacker* sekaliber Muri. Kurang dari lima menit, ia udah berhasil masuk ke sistem operasi.

Muri menggerakkan *mouse*. Entah kenapa, dia pengen tahu apa aja isi komputer yang dipegangnya, walau dia sadar mungkin nggak bisa menemukan apa pun yang penting.

Saking asyiknya, Muri nggak sadar ada yang memperhatikan dirinya di depan pintu. Saat bel tanda masuk berbunyi, dia baru sadar ada seorang cowok yang berdiri di depan pintu dan memperhatikan apa yang dilakukannya.

"Eh... maaf...," kata Muri. Wajahnya kelihatan sedikit memerah.

"*It's okay*. Kok udahan? Terusin aja, lab ini bebas digunakan anak-anak Veritas," balas si cowok.

"Nggak... udah bel masuk. Lagian tadi saya cuman iseng liat-liat, siapa tau ada MP3 bagus," sahut Muri. Nggak tau kenapa, kok tau-tau dia jadi gugup kayak gini

⁹ Keadaan saat komputer seakan-akan dimatikan, termasuk monitornya, tapi bisa kembali hidup hanya dengan menekan sembarang tombol pada *keyboard* atau menggerakkan *mouse*, dan nggak perlu mengulang proses *booting* (masuk ke sistem operasi dari awal), karena itu komputer bisa lebih cepat digunakan. *Sleep mode* disebut juga *standby mode* dan memerlukan sedikit listrik, jadi kabel listrik tak boleh dicabut.

di depan cowok. Bukan kaget karena baru dipergokin, juga bukan karena tampang si cowok. Cowok yang memergokinya itu tampangnya biasa-biasa aja. Nggak lebih cakep daripada Danu atau cowok-cowok lain di sekolah ini. Rambutnya disisir rapi, dan jelas dia bukan salah satu murid SMA Veritas karena pake kemeja dan celana katun berwarna hitam, bukan seragam. Si cowok juga kayaknya lebih tua daripada Muri, sekitar dua atau tiga tahun. Muri pikir mungkin dia salah satu guru di sekolah ini karena guru di SMA Veritas emang banyak banget dan dia belum mengenal semuanya.

Muri jadi agak-agak salah tingkah. Dia langsung nyelonong dari situ.

Sepeninggal Muri, si cowok mendekati komputer yang tadi dipakai cewek itu.

Sudah kuduga... dia tidak sekadar cari MP3! batin si cowok sambil melihat ke arah layar monitor.

* * *

Sebuah program keamanan yang nggak lekang dimakan usia!

Ilmu pengetahuan, teknologi informasi, dan dunia maya berkembang dengan cepat. Setiap tiga bulan sekali selalu muncul penemuan baru menggantikan penemuan sebelumnya, termasuk di bidang piranti lunak atau yang biasa disebut *software*.

Boris tahu, walau versi baru sebuah *software* selalu bermunculan menggantikan versi sebelumnya dan biasanya

diklaim memiliki kemampuan lebih baik, tapi kebanyakan perubahan tersebut hanya meliputi penambahan fitur atau kinerja yang lebih baik/cepat. Fungsi dasar *software* itu tetap sama. Itu berarti, program dasar atau yang biasa disebut kode asal (*source code*) itu selalu sama dari setiap versi, hanya terus-menerus dimodifikasi untuk menambah kemampuan dan menghilangkan kesalahan (*bug*) versi sebelumnya.

Ini berarti, program keamanan yang melindungi akun ini dalam TSAR tidak pernah dimodifikasi selama lebih dari dua puluh tahun. Walau demikian, program keamanan tersebut tidak bisa ditembus sampai saat ini, saat teknologi komputer udah berkembang dengan cepat, jauh dari teknologi komputer saat program ini dibuat. Itu karena *source code*-nya tetap sama dengan dua puluh tahun yang lalu.

Benar-benar program yang sempurna! batin Boris.

Dan dia tahu, hanya satu orang yang bisa membuat program sesempurna ini.

* * *

"Dimitry Mendev?"

Sebagai jawaban, Nikolai menuliskan dua huruf pada kertas di depan Irina. Sebuah inisial.

"DM... menurutmu, siapa lagi kalau bukan dia?"

Irina manggut-manggut mendengar ucapan Nikolai.

DIMITRY MENDEV. Sebuah nama yang tidak asing di kalangan dunia TI di Rusia. Salah seorang pakar komputer dan pemrograman, pencipta berbagai macam pro-

gram aplikasi yang banyak digunakan pemerintahan Uni Soviet dulu¹⁰, termasuk untuk keperluan militer dan pertahanan.

"Kalau benar dia, tidak heran dia mempunyai sebuah akun yang terlindungi di dalam TSAR," ujar Nikolai.

"Tapi bukannya Palienkov yang membuat TSAR?" tanya Irina.

"Memang Andrei Palienkov yang merancang arsitektur TSAR, tapi Dimitry Mendev yang membuat programnya. Dimitry yang memberi 'jiwa' pada TSAR. Apa kau tidak tahu soal ini?"

Irina hanya mengangkat bahu.

"Kurasa Boris belum berhasil memecahkan program keamanan yang dibuat Dimitry," kata Irina mengalihkan pembicaraan.

"Tahu dari mana?" tanya Nikolai.

"Lihat saja wajahnya. Kau tahu siapa Boris."

Nikolai melirik ke arah Boris yang baru masuk ruangan. Wajah itu terlihat kusut dan seperti kurang tidur. Tanpa diduga, pandangan Boris pun sedang tertuju pada dirinya.

"Sebaiknya kau segera kembali ke mejamu, sebelum dia punya alasan yang kuat untuk menurunkan gajimu," bisik Irina, dan Nikolai terpaksa menyetujui usul itu.

¹⁰ Sebuah negara komunis di Eropa Timur dan Asia Utara yang pernah ada dari tahun 1917 sampai tahun 1991. Dulu merupakan negara adidaya selain Amerika Serikat. Tahun 1991 Uni Soviet bubar dan ke-14 bekas negara bagiannya membentuk negara sendiri yang merdeka.

8

PERAGAAN busana rancangan desainer kondang Vani Himawan berlangsung meriah. Ratusan orang yang merupakan tamu undangan datang memenuhi peragaan busana yang berlangsung di ruang serbaguna salah satu hotel berbintang lima di kawasan Senayan itu. Sebagian besar di antaranya merupakan orang-orang terkenal di negeri ini—pejabat, pengusaha, ataupun selebritas. Yang lainnya adalah mereka yang mampu membeli undangan seharga jutaan rupiah. Belasan model cewek dan cowok bergantian memamerkan rancangan terbaru desainer berusia 45 tahun itu, termasuk Muri.

Acara yang berlangsung kurang-lebih tiga jam itu akhirnya selesai juga menjelang tengah malam.

"Duluan, Mur...," kata Ranti, salah seorang model yang usianya sekitar tiga tahun lebih tua daripada Muri.

"Iya, Mbak....," jawab Muri yang masih sibuk membersihkan sisa-sisa *make-up* di wajahnya. Tubuh Muri terasa remuk setelah acara ini. Mana tadi dia nggak

sempet tidur siang dulu, lagi. Jadi dia capek banget. Muri pengen banget langsung tidur setelah ini. Peduli amat urusan lain-lain.

HP Muri berbunyi. Muri meletakkan kapas yang dipakainya untuk membersihkan *make-up* lalu mengangkat HP-nya. Dahinya berkerut melihat nama di layar HP tersebut. Sial, sepertinya rencana tidurnya bakal tertunda.

* * *

Saat Muri memasuki lobi hotel, Rahma ada di sana bersama seorang cowok. Rahma yang melihat kedatangan Muri segera menyambutnya.

"Selamat ya... pagelaran lo sukses...," kata Rahma sambil menjabat tangan Muri.

"*Thanks*, nggak nyangka lo nonton juga," balas Muri.

"Gue yang ngajak dia..." Cowok di sebelah Rahma buka suara. Dia lalu menjabat tangan Muri.

"Eh, ini Evan... lo mungkin udah tau ya..." Rahma memperkenalkan cowok bertubuh tinggi itu.

"Kita udah beberapa kali kok ketemu di sekolah, ya nggak, Mur...?" sahut Evan sambil mengedipkan mata pada Muri, bikin cewek itu jadi salah tingkah.

"Eh... cuman ketemu selintas kok, kalo lagi papasan. Kan gue belum tau siapa dia, apalagi tau kalo dia cowok lo," sambung Muri mencoba menetralkan ucapan Evan. Dia takut Rahma jadi salah sangka dan nuduh yang nggak-nggak ke dia.

Untungnya Rahma sepertinya nggak menganggap serius ucapan Evan. Dia cuman tersenyum.

"Abis ini ke mana? Langsung pulang?" tanya Muri sekedar basa-basi.

"Nggak. Kami rencananya mo ke Musro dulu. Ketemu temen lama di sana," jawab Rahma.

"Lo mo ikut? Sekalian *refreshing*...," Evan nawarin.

Muri menggeleng. "*Thanks*, tapi gue capek banget sekarang. Gue pengen cepet-cepet pulang dan tidur," tolak Muri halus.

"Perlu dianterin? Kayaknya lo capek banget," tawar Evan.

"Nggak... nggak perlu. Rumah gue deket dari sini kok. Gue masih sanggup nyetir sendiri," lagi-lagi Muri menolak tawaran Evan.

* * *

Setelah ngobrol sekitar lima belas menit dengan Rahma dan Evan, Muri akhirnya bisa pulang juga. Dengan ditemani seorang petugas keamanan hotel, dia berjalan menuju mobilnya yang diparkir di *basement*. Maklum, udah jam satu dini hari, lokasi parkir *basement* udah sepi. Muri nggak mau terjadi sesuatu pada dirinya.

"Makasih...," kata Muri saat udah sampai di pintu mobilnya.

Saat itu, ada sebuah suara yang memanggil namanya dari arah belakang.

"Muri..."

* * *

Executing program...

Tracking this list? (Y/N) Y

Tracking...

Sebentar lagi kita akan tahu siapa kau sebenarnya...!

* * *

"Kapan lo dari Bandung?" tanya Muri.

"Tadi sore..."

"Langsung ke sini?"

Danu yang duduk di sebelah Muri mengganggu. Mereka berdua duduk di atas kap mobil Danu yang diparkir di pinggir laut, sambil memandang bulan sabit yang terlihat jelas di kegelapan malam yang cerah.

"Jadi, lo tadi nonton gue dong...?" tanya Muri lagi.

"Nggak."

"Lho?"

"Gue nggak kebanyakan undangan."

"Trus, lo ke mana saat gue *show*?"

"Di mobil, nungguin lo selesai."

"Di mobil? Selama empat jam?"

"Iya. Emang kenapa?"

"Emang lo nggak ada kerjaan lain apa?"

* * *

Finished tracking...

View more? (Y/N)

Akhirnya... kena juga kau, Golden Bird.

* * *

"Gimana kabar Tasha? Baik-baik aja, kan?" tanya Muri setelah dia dan Danu cuman diem selama lebih dari lima menit.

"Heh... Tasha? Ehm... dia baik-baik aja kok...," jawab Danu. Tapi dari nada bicara dan sikapnya, kelihatan jelas dia sedikit gugup karena pertanyaan Muri. Dia seakan-akan nggak siap menjawab pertanyaan itu.

Melihat sikap Danu, Muri menatap cowok itu sambil menyipitkan mata.

"Hubungan lo ama Tasha baik-baik aja, kan? Kalian masih pacaran?" tanya Muri dengan nada curiga.

"Dia belum sepenuhnya berubah...," jawab Danu, nggak nyambung dengan pertanyaan Muri.

"Kalian udah putus?"

Danu mengangguk. "Dua minggu yang lalu," jawabnya lirih.

Putus? Muri nggak percaya dengan apa yang didengarnya. Dia menatap Danu dalam-dalam.

"Tasha belum berubah? Bukannya dia udah janji untuk mengubah sifatnya?" tanya Muri.

"Tasha memang berubah, tapi nggak semuanya. Masih ada sifat buruknya yang nggak berubah, salah satunya adalah sifat keras kepala dan egoisnya."

"Dan bukannya itu emang tugas lo sebagai cowoknya untuk ngubah sifat dia?" tandas Muri.

Danu cuman diam, nggak menjawab ucapan Muri.

"Trus, apa alasan lo ke sini? Jangan bilang karena masalah lo dengan Tasha. Gue udah nggak mau ikut campur soal hubungan kalian," tambah Muri.

"Kenapa lo nggak berpikir kalo gue dateng buat lo?"

Ucapan Danu bikin Muri terenyak. Untuk beberapa saat cewek itu nggak bisa berkata apa-apa.

"Maksud lo?" tanya Muri lagi, tapi kali ini dengan nada lirih.

Tahu cewek di sebelahnya mulai "terpancing" dengan ucapannya, Danu mulai melancarkan "jurus-jurus" berikutnya.

"Gue masih sayang lo...," tembak Danu terus terang.

Suara Danu pelan, tapi kata-katanya begitu langsung, membuat Muri mendadak membeku. Dia kembali diam seperti tadi.

Lima menit kemudian, Muri beranjak dari tempat duduknya.

"Anterin gue balik ke hotel...," kata Muri. Mobilnya emang masih diparkir di tempat parkir hotel tempat dia *show* tadi.

"Mur... lo nggak suka gue ngomong begitu?"

Muri nggak menjawab pertanyaan itu.

"Mur..."

"Cerita tentang kita udah selesai saat gue ninggalin Bandung. Bukannya kita udah sepakat soal ini?" sahut Muri tanpa menoleh.

"Iya, tapi..."

Suara HP memutuskan ucapan Danu. Ternyata HP Muri. Muri mengambil HP di dalam tasnya dan melihat ke layar HP. Ternyata cuman SMS masuk.

"Gue nggak mau bahas ini. Gue capek dan pengen istirahat. Lo anterin gue sekarang atau gue cari taksi...," tandas Muri setengah mengancam, membuat Danu nggak punya pilihan lain.

* * *

Di dalam mobilnya yang menyusuri jalan-jalan Jakarta yang lengang, Muri ternyata masih memikirkan ucapan Danu. Ucapan itu terus terngiang di dalam kepalanya: *Gue masih sayang lo...*

Maafin gue, Danu... Lo nggak tau siapa gue yang sebenarnya, dan gue nggak mau ngelibatin lo dalam kehidupan gue! batin Muri dengan mata berkaca-kaca.

PELAJARAN pertama di kelas XII IPA 1 hari ini adalah praktik komputer. Di SMA Veritas, pelajaran praktik komputer menjadi pelajaran wajib untuk seluruh siswa. Tujuannya sih supaya siswa-siswi SMA Veritas mengerti soal teknologi komputer, atau istilah kasarnya nggak gaptek, walau pada kenyataannya masih ada aja siswa yang gaptek. Gimana nggak gaptek kalo kenyataannya setiap praktik komputer malah dipakai sebagian siswa untuk buka-buka Internet memanfaatkan fasilitas Internet yang dipasang di setiap komputer, dari mulai buka *e-mail*, *chatting*, sampe buka situs porno (khusus untuk cowok). Apalagi saat demam Facebook dan Twitter sekarang ini, hampir sebagian besar siswa menggunakan komputernya untuk membuka situs pertemanan yang sedang populer ini. Tentu aja secara sembunyi-sembunyi, sebab kalo ketahuan guru, bisa fatal akibatnya.

Tapi pagi ini, para siswa yang datang lebih awal ke lab komputer dengan harapan dapat *surfing* Internet sebelum

pelajaran dimulai merasa kecewa. Ternyata komputer yang ada di situ nggak bisa lagi dipake internetan ataupun *chatting*.

"Yah... kok nggak bisa buka Facebook sih?"sungut Asti, cewek berambut ikal yang dikenal maniak Facebook. Saking maniaknya, dia bisa seharian buka Facebook. Kalo nggak di lab komputer di sekolah, di rumahnya, atau pake HP. Bahkan HP Asti konon selalu *online* di situs Facebook saat di sekolah. Dan ternyata Facebook adalah satu-satunya situs yang bisa dibuka Asti, sebab aslinya sih dia itu gaptek abis!

"Gue cuman tau buka Facebook, nggak tau buka situs lain...," aku Asti.

Ternyata Asti nggak sendiri. Banyak yang bernasib sama dengannya. Dan ternyata nggak cuman situs pertemanan kayak Facebook, Friendster, *atau* Twitter yang nggak bisa dibuka, tapi juga hampir semua situs, kecuali beberapa situs tertentu termasuk situs milik sekolah.

"Kenapa ya? Apa lagi nggak konek? Tapi kalo buka situs sekolah dan Wiki kok bisa?" tanya Delia, temen sebangku Muri yang di lab itu juga duduk di sebelah Muri.

Muri cuman diam sambil memandangi layar monitor-nya yang sedari tadi menampilkan tulisan: **Can't find server.**

Pasti diblokir dari server! batin Muri sambil senyum-senyum sendiri.

Gerutuan anak-anak lab komputer terhenti saat Pak Wiryo yang mengajar Praktikum Komputer masuk. Pak Wiryo nggak sendiri, melainkan bersama seseorang.

"Anak-anak, perkenalkan... Ini Pak Indra Wardhana.

Beliau akan membantu praktikum komputer di lab ini,” kata Pak Wiryo memperkenalkan cowok berusia sekitar 20 tahunan yang berdiri di sampingnya. Kontan kelas lab jadi sedikit gaduh kayak pasar malam, terutama cewek-ceweknya yang nggak bisa lihat barang ”mengilap” dikit.

Melihat Indra, Muri sedikit terenyak. Itu cowok yang mergokin dia di lab ini dua hari yang lalu! Pantas aja Muri kayaknya baru lihat tuh cowok. Bukan Muri yang kuper, tapi Indra aja yang baru di sekolah ini.

”Lumayan juga... Masih jomblo nggak ya?” gumam Delia di dekat telinga Muri, membuat Muri mendelik pada Delia.

Ternyata nggak cuman cakep, Indra juga asisten yang baik. Biasanya Pak Wiryo cuman ngasih teori, lalu anak-anak dibiarkan praktik sendiri, sedang dia sendiri cuman duduk manis di mejanya sambil baca buku atau ngutak-ngutik *laptop* tua yang selalu dibawanya. Indra nggak seperti itu. Saat praktik, dia sibuk berkeliling ruangan lab dan membantu mereka yang kesulitan.

”Liat tuh si Asti...” Delia menggamit lengan Muri. ”Ganjen banget tuh anak! Dikit-dikit manggil Pak Indra. Pura-pura gaptek, lagi!” sungut Delia sambil matanya terus memandangi Asti.

”Bukannya dia emang gaptek?” balas Muri.

”Eh... iya juga ya... tapi nggak sampe segitunya, kali... dikit-dikit minta bantuan. Jangan-jangan dia malah minta tugasnya dikerjain ama Pak Indra.”

”Udah, jangan sirik. Kerjain aja tugas lo. Kalo lo nggak bisa kan lo bisa minta bantuan juga...”

"Yeee... siapa yang sirik...?"

"Sudah selesai?"

Nggak disangka, Indra udah berada di belakang Muri dan Delia. Tentu aja kehadirannya yang nggak diduga itu bikin kaget keduanya. Apalagi Delia yang kelihatan salah tingkah.

Indra menunduk, melihat layar monitor Delia.

"Baru sampai segini?" tanya Indra.

"Eh... iya, Pak..."

"Lebih cepat ya... Nanti waktunya habis."

Delia mengangguk lemas. Pandangan Indra lalu beralih ke layar monitor Muri.

"Bagus... kamu pintar juga."

Ucapan Indra tentu aja bikin Muri melongo sambil menatap layar monitornya.

Pinter apaan? batin Muri heran. Wong tampilan layar monitornya sebelas-dua belas dengan punya Delia, alias tugasnya juga masih banyak yang belum selesai. Kenapa dia bisa dapet pujian? Diam-diam Muri melirik ke arah Indra yang pandangannya masih tetap menatap layar. Dia jadi punya prasangka lain pada cowok itu.

* * *

Sore harinya, sepeda motor yang dikendarai Indra berhenti di depan pagar sebuah rumah di daerah Jakarta Timur. Setelah turun dari motornya, Indra langsung membuka pintu pagar yang terbuat dari kayu, lalu mendorong motornya memasuki halaman rumah yang cukup luas dan banyak ditanami pohon serta tanaman.

Rumah yang kelihatan asri itu tampak sepi. Indra langsung menuju teras rumah dan mengetuk pintu.

"Bibi...", panggil Indra.

Beberapa menit kemudian pintu rumah terbuka, dan keluarlah seorang wanita berusia 30 tahunan.

"Eh... Mas Indra...", sapa wanita tersebut.

"Bibi mana, Mbak Ina?" tanya Indra.

"Ada di dalam, Mas... lagi duduk-duduk sambil *ngunjuk-an*¹¹."

Indra langsung masuk ke bagian dalam rumah. Di halaman belakang, dia melihat seorang wanita berusia sekitar 70 tahunan, duduk di kursi goyang. Mata tua wanita tersebut terpejam, seolah sedang menikmati goyangan kursinya dan embusan angin sore yang cukup sejuk.

"Selamat sore, Bibi..."

Sapaan Indra membuat wanita yang dipanggil Bibi itu menoleh. Dan seulas senyum tersungging di bibirnya begitu melihat siapa yang datang.

Indra mencium tangan bibinya, lalu duduk di kursi yang berada nggak jauh dari situ.

"Sudah pulang, Nak?" tanya Bibi.

"Sudah, Bi... dari kantor langsung ke sini..."

"Sudah makan? Itu Bibi bikin sayur lodeh kesukaanmu. Nanti biar Bibi suruh Ina untuk manasin dulu."

Kemudian Bibi memanggil sebuah nama, dan Mbak Ina—wanita yang tadi membuka pintu depan—muncul lagi.

¹¹ Bahasa Jawa yang artinya 'minum'. Biasanya dipakai untuk menggambarkan aktivitas minum teh/kopi pada pagi/sore hari sambil duduk-duduk.

"Panasin sayur lodehnya ya...," perintah Bibi.

"*Inggih*, Bu...," jawab Mbak Ina.

"Tunggu sebentar ya, Nak Indra, paling cuman lima belas menit. Kamu belum terlalu lapar, kan?"

"Belum kok, Bi..."

* * *

"Aku harus masuk ke dalam TSAR."

Ucapan lirih Nikolai membuat Irina menatap cowok itu tajam-tajam.

"Kau sadar akan apa yang kauucapkan?" tanya Irina.

"Aku harus dapatkan program pelindung akun itu."

"Tapi kau tidak bisa begitu saja masuk ke dalam TSAR tanpa izin."

Giliran Nikolai yang menatap Irina.

"Sebuah program keamanan berusia lebih dari dua puluh tahun yang sampai sekarang belum bisa ditembus! Apa tidak membuatmu penasaran?" tandas Nikolai.

Irina diam, tak menjawab pertanyaan Nikolai.

"Ayolah... jangan bilang kau tidak penasaran...," sambung Nikolai.

"Walau begitu, kita tidak bisa begitu saja masuk ke dalam TSAR. Kau sendiri tahu, hanya ada tiga orang yang punya akses masuk. Dan jangan punya pikiran untuk meng-*hack* sistem keamanan TSAR, karena itu tidak mungkin. Jadi lupakan saja idemu itu."

Nikolai diam cemberut, membuat Irina jadi ikut terdiam.

"...Apa kau tidak bisa meng-*copy* dari sini?" tanya Irina setelah beberapa saat.

Nikolai menggeleng. "Kalau bisa, aku tidak akan mengajukan usul ini. Semua cara sudah kucoba, tapi gagal. Satu-satunya cara, kita harus meng-*copy* dari *server*."

"Kenapa tidak minta Boris? Dia pasti telah punya salinannya," usul Irina sambil melirik ke arah ruang kerja bos mereka.

"Apa kau yakin dia mau memberikannya?"

Irina tak menjawab.

"Lalu, bagaimana caranya kau akan masuk? Boris pasti tidak akan memberikan izin, dan kau tidak mungkin meminta izin langsung dari direktur atau wakil direktur."

"Karena itulah aku minta bantuanmu untuk ikut memikirkan caranya. Bukankah dua pikiran lebih baik daripada satu?"

* * *

Muri harus ikut ulangan susulan kimia, karena waktu ada ulangan dia nggak masuk dengan alasan sakit (padahal sih karena ada urusan lain). Untung Bu Marti berbaik hati mo ngasih ulangan susulan seusaai jam pelajaran sekolah, walau akibatnya Muri harus terlambat pulang selama dua jam (walau sebetulnya dia bisa mengerjakan soal-soalnya dalam waktu nggak lebih dari setengah jam).

Keluar dari ruang guru tempat dia ngerjain ulangan susulan, Muri kembali melewati lab komputer. Iseng dia mengintip dari jendela. Ternyata lab itu udah sepi. Ko-

song. Ada sedikit rasa kecewa di wajah Muri, seakan mengharapkan sesuatu yang nggak kesampean.

Selepas lab komputer, Muri lewat aula. Nggak dinyana, ternyata D'Vice lagi latihan. Muri berhenti sebentar, melihat (atau lebih tepatnya mengintip) latihan mereka. Dia jadi ingat saat-saat dirinya jadi *cheerleaders* di SMA 76.

Saking asyiknya melamun, Muri nggak sadar ada beberapa anggota D'Vice yang melihat kehadirannya.

"Muri..."

Rahma yang lagi berdiri di pinggir aula menghampiri Muri.

"Tumben lo ke sini?" tanya Rahma penuh harap. Mudah-mudahan kehadiran Muri sesuai dengan harapannya.

"Eh... iya... gue abis ulangan susulan kimia. Nah, pas mo pulang kebetulan aja lewat sini. Cuman lewat aja kok," jawab Muri. Dia tahu apa yang diinginkan Rahma dan nggak mau memberi harapan palsu pada cewek itu.

"Ooo... gitu...", gumam Rahma. Ada sedikit rasa tergambar di wajahnya.

Muri menarik tangan Rahma, sedikit ke luar aula.

"Ada apa?" tanya Rahma bingung. Sementara itu anggota D'Vice yang lain menatap ke arah mereka.

"Kenapa kalian masih pake gerakan yang sama? Belum bikin gerakan baru?" tanya Muri.

"Nggg... itu..." Rahma menggaruk-garuk kepalanya.

"Bukannya gue udah kasih alamat *website* yang ada gerakan-gerakan *cheers* tingkat dunia? Lo belum buka?" tanya Muri.

"Udah... Gue udah *download* beberapa video dari situ, tapi kok waktu di-*copy* ke DVD, nggak bisa diputer," jawab Rahma.

"Nggak bisa diputer?"

"Iya... *blank* aja di layar. Gue udah coba di *DVD player*, di *laptop*, sampe komputer bokap gue, semuanya nggak bisa."

"Emang lo gimana ngopy ke DVD-nya?"

"Ya gue *copy* aja kayak ngopy ke *flashdisk*."

"Cuman *copy* gitu doang? Nggak di-*convert* lagi?"

"*Convert*? Diapain tuh?"

Raut wajah Muri seketika berubah mendengar ucapan Rahma. Dia seakan-akan baru sadar, dengan siapa sekarang dirinya berhadapan.

"*Convert* itu mengubah *format file*. *File* video yang lo *download* itu jenis *file* yang cuman bisa diputer saat lo konek ke Internet. Begitu lo *download file*-nya, lo harus ngubah ke format yang bisa diputer di komputer lo. Ke format VCD atau DVD misalnya supaya bisa juga diputer di *DVD player*. Jadi nggak langsung di-*copy* begitu aja kayak lo ngopy ke *flashdisk*."

"Oh gitu... Emang gimana caranya?"

Muri geleng-geleng kepala. "Lo bawa *file* video yang lo *copy* ke DVD?"

"Nggak."

"Sayang..."

"Tapi gue juga *copy file*-nya ke *flashdisk* kok."

Rahma membuka gelang seperti karet yang melingkar di tangan kanannya. Gelang berwarna merah muda itu ternyata sebuah *flashdisk*.

"Keren juga *flashdisk* lo...," puji Muri. Sekadar basa-basi karena Muri udah pernah melihat *flashdisk* yang bentuknya aneh-aneh. Ada yang bentuknya kayak gantungan kunci, bolpoin, sampe yang berbentuk mirip permen.

"Dibeliin Evan," jawab Rahma. Dia lalu memberikan *flashdisk*-nya pada Muri. "Lo tau caranya?" tanya Rahma lagi.

"Tunggu di sini...," tukas Muri singkat.

Lima menit kemudian, Muri udah ada di dalam mobilnya. Tapi bukannya menyalakan mobil, cewek itu malah mengeluarkan sebuah *laptop* kecil atau yang lebih beken disebut *netbook* yang disimpan di belakang jok mobil. Lalu Muri menancapkan *flashdisk* Rahma pada sebuah *port* USB¹² yang ada di *netbook*-nya.

Lagi asyik dengan *netbook*-nya, tiba-tiba ada yang mengetuk kaca mobil Muri, membuat dia membuka kacanya.

"Ada apa?" tanya Muri.

Sesosok wajah putih milik Evan tersenyum kecil saat ditanya Muri. Senyum yang selama ini jadi andalannya untuk menaklukkan hati para cewek.

"Nggak... dari tadi gue perhatiin, lo udah lama masuk ke dalam mobil, tapi nggak jalan-jalan."

Muri cuman diam sambil menatap Evan.

¹² *Universal Serial Bus*. Standar bus serial untuk perangkat penghubung, biasanya ke komputer, namun juga digunakan di peralatan lainnya seperti konsol permainan HP, *flashdisk*, *printer*, PDA, dll. USB dapat menghubungkan peralatan tambahan komputer seperti *mouse*, *keyboard*, *scanner*, kamera digital, *printer*, *hard disk*, dan komponen *networking*. USB kini telah menjadi standar bagi peralatan multimedia seperti *printer* dan kamera digital, dan sekarang telah mencapai USB versi 2.0.

"Gue Evan... kita kan pernah ngobrol saat lo *show* kemaren. Masa lo lupa?"

"Gue masih inget elo kok. Lo cowoknya Rahma, kan?"
Evan nggak menjawab pertanyaan Muri.

"Kalo gue lama di mobil, apa urusannya ama lo? Toh gue di dalam mobil gue sendiri. Dan kenapa lo merhatiin gue?"

"Bukan gitu...." Evan jadi salah tingkah sendiri. "Gue kira lo ada apa-apa di dalem," bela Evan setelah mencoba menguasai diri. "Kebetulan gue lagi nongkrong bareng temen-temen gue di situ..." Evan menunjuk ke suatu tempat.

Muri melihat ke arah yang ditunjuk Evan, yaitu sebuah kafe mini yang terletak di seberang di sebelah utara tempat parkir. Terlihat beberapa cowok berseragam putih abu-abu sedang duduk-duduk di meja yang ada di luar. Suasana tempat parkir yang udah sepi membuat mobil Muri terlihat jelas dari tempat itu. Apalagi mobil Porsche yang cuman ada satu-satunya di SMA Veritas, sangat menarik perhatian.

Terus terang, melihat Evan yang salah tingkah, Muri jadi geli sendiri.

"Gue nggak papa kok. Ada yang harus gue kerjain di sini," ujar Muri, kali ini nada bicaranya agak lembut, nggak sejutek tadi.

Evan keliatan nggak percaya begitu aja dengan ucapan Muri. Apalagi melihat *netbook* yang ada di pangkuan cewek itu.

"Gue lagi *chatting* ama temen gue yang ada di Amrik.

Dan sekarang gue nggak bisa ngebales dia kalo gue masih ngobrol ama lo...," tandas Muri.

Ucapannya akhirnya bikin Evan beranjak dari situ sambil minta maaf.

"Van...," panggil Muri tiba-tiba sambil melongokkan kepalanya dari jendela mobil.

Evan menoleh.

"*Thanks* ya, lo udah merhatiin gue...," kata Muri sambil tersenyum kecil, membuat hati Evan yang tadinya sedikit dongkol menjadi lega. Harapannya yang sempat hilang sekarang muncul lagi.

"Nggak masalah...," sahut Evan sambil membalas senyum Muri.

* * *

Selesai makan, Indra kembali menemui bibinya yang masih berada di teras belakang.

"Enak sayurnya?" tanya Bibi.

"Enak, Bi..."

"Tidak kurang garam?"

"Nggak... udah pas kok."

Indra lalu terdiam sambil melihat halaman belakang. Seperti ada sesuatu yang dipikirkannya.

"Kamu mau ambil barangnya sekarang?" tanya Bibi lagi.

"Iya, Bi."

"Kalau begitu masuk aja ke ruang kerja pamanmu. Bibi sudah buka kuncinya."

"*Inggih*, Bibi..."

Beberapa menit kemudian Indra udah berada di dalam sebuah ruangan berukuran 4 x 3 meter, yang isinya didominasi tumpukan buku, baik yang tersusun rapi di lemari, rak, ataupun yang tertumpuk di meja.

Benar-benar ruang kerja seorang pecinta buku! batin Indra.

Indra bukan baru pertama kali masuk ke ruangan ini. Tapi setiap kali masuk, dia selalu kagum dengan koleksi buku yang ada di sini. Koleksi itu sebagian besar merupakan buku-buku ilmu pengetahuan, yang beberapa di antaranya merupakan buku-buku langka. Yang ada di ruangan ini juga hanya sebagian dari koleksi buku miliknya. Setelah pamannya meninggal lima tahun yang lalu, sebagian koleksi bukunya dipindahkan ke sebuah ruangan kecil di belakang atas permintaan istrinya.

"Supaya ruangan ini kelihatan lebih rapi dan lega," kata Bibi waktu itu.

Atas permintaan Bibi, bekas ruang kerja suaminya itu memang nggak diubah atau dialihfungsikan untuk keperluan lain, hanya dirapikan dan dibersihkan. Bahkan alat-alat tulis dan yang lainnya dalam ruangan itu tetap dibiarkan di situ. Entah apa tujuannya, hanya Bibi yang tahu.

Sekarang, Indra kembali masuk ke ruangan yang pernah membantunya saat masih kuliah. Tapi kali ini bukan untuk mengagumi koleksi buku atau meminjamnya seperti dulu. Kali ini Indra akan mencari sesuatu di kamar ini.

Indra langsung menuju ke meja kerja yang berada di salah satu sisi ruangan. Dia membuka laci meja yang terbuat dari kayu jati. Ada tumpukan kertas dan buku-buku tulis di dalamnya. Setelah lima menit mencari, Indra

menemukan apa yang dicarinya. Sebuah buku catatan bersampul kulit yang keliatan telah lusuh. Nggak ada tulisan apa pun pada sampul buku, hanya ada nama si pemilik buku di halaman pertama yang tulisannya juga udah mulai luntur: *Prof. DR. Abidin Wiyotodharmo, M.Sc.*

* * *

Saat Rahma baru keluar dari WC sekolah, ternyata Muri menunggunya di depan pintu.

"Nih..." Muri menyodorkan sekeping cakram DVD pada Rahma.

"Gue udah ubah semuanya ke format DVD. Lo bisa puter ini di *laptop*, komputer, atau di *DVD player*. Sekarang tugas lo mengombinasikan gerakan-gerakan ini untuk bikin satu gerakan baru."

Rahma menerima kepingan cakram DVD dari tangan Muri, juga *flashdisk* miliknya yang menyusul diberikan Muri.

"*Thanks...* tapi di mana lo ngubahnya? Di warnet?"

"Jangan tanya!" potong Muri, lalu (lagi-lagi) langsung ngacir meninggalkan Rahma yang masih diliputi perasaan heran.

Tapi baru beberapa langkah, Muri berhenti dan menoleh ke arah Rahma.

"Gue saranin, kalo mo menang pake gerakan dari tim Ohio Chic di kejuaraan nasional '95 sebagai referensi. Itu cocok untuk kalian....," kata Muri, lalu melanjutkan langkah.

”AKU tahu cara mendapatkan program keamanan itu!”

Irina yang sedang menunggu pintu lift terbuka, menoleh ke arah Nikolai yang berdiri di sampingnya

”Masih bermimpi untuk masuk ke dalam TSAR?” tanya Irina.

”Tidak perlu masuk ke dalam TSAR untuk mendapatkannya...”

”Lalu, dengan cara apa? Kau akan minta langsung pada Boris? Atau jangan-jangan kau berencana untuk menyusup ke dalam ruangnya...” ujar Irina lirih.

”Aku tidak sebodoh itu...,” tukas Nikolai.

”Lalu? Apa yang akan kaulakukan?”

”Mencari si pembuat program itu.”

Ucapan Nikolai membuat Irina membelalakkan mata.

”Mencari Dimitry Mendev? Apa kau tahu apa yang terjadi pada dirinya?” tanya Irina.

”Aku tahu... Siapa ahli komputer di negeri ini yang tidak tahu siapa dia...? Aku juga tahu apa yang terjadi pada dirinya,” sergah Nikolai.

"Lalu? Kenapa kau..."

"Aku yakin, Dimitry bukan orang bodoh. Jika ada sesuatu yang dilindungi oleh program keamanannya, pasti dia telah menyiapkan jika terjadi sesuatu pada dirinya. Mungkin semacam *backup*, atau ada orang lain yang menjaga program itu. Keluarganya mungkin..." Nikolai menjelaskan dengan suara yakin.

Obrolan mereka terhenti ketika pintu lift terbuka. Irina dan Nikolai masuk ke dalam lift yang kosong.

"Idemu itu benar-benar tidak masuk akal...", ujar Irina.

"Kenapa?"

"Siapa pun tahu peristiwa yang menimpa Dimitry dan keluarganya. Kalau ada keluarganya yang masih hidup, KGB¹³ pasti sudah mengetahuinya dan mengambil tindakan."

"Bagaimana dengan teman, atau mungkin ada keluarganya yang berada di luar negeri?" desak Nikolai.

Irina hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kabarnya Dimitry punya seorang anak laki-laki. Dan anaknya itu tidak ditemukan saat dia dan keluarganya ditangkap," lanjut Nikolai.

"Apa kau juga mendengar anak laki-laki Dimitry itu telah meninggal dalam kecelakaan mobil, hanya sehari setelah Dimitry ditahan?"

"Ya... aku juga mendengar soal itu. Tapi walaupun ada keluarga Dimitry yang masih hidup, apakah mereka tahu

¹³ Komite Gosudarstvennoy Bezopasnosti/Komisi Keamanan Negara. Badan Intelijen bekas negara Uni Soviet dulu.

soal akun rahasia itu? Siapa tahu Dimitry tidak ingin melibatkan keluarganya.”

Pintu lift terbuka, dan Irina melangkah ke luar diikuti Nikolai. Mereka berdua sekarang berada di lobi Bank Sentral.

”Jangan bicarakan soal ini lagi. Apa kau yakin isi akun itu sepadan dengan karier atau bahkan nyawamu?” Irina memperingatkan.

Nikolai hanya terdiam mendengar peringatan itu.

* * *

Tapi Nikolai bukanlah tipe orang yang gampang menyerah. Peringatan dari Irina tidak lantas membuat dia mengurungkan niatnya. Bagi cowok itu, menembus sebuah program keamanan yang rumit adalah suatu tantangan sebagai seorang *programmer*.

Untuk memenuhi rencananya itu, Nikolai udah mempersiapkan rencana. Ini termasuk mengorbankan liburan *weekend*-nya besok. Rencananya Nikolai akan memanfaatkan liburannya untuk berkunjung ke Kiev, tempat kelahiran Dimitry Mendev.

Tanpa setahu Nikolai, gerak-geriknya sejak keluar dari Bank Sentral diamati oleh seseorang dari sebuah mobil yang diparkir tak jauh dari mobilnya. Saat mobil Nikolai mulai bergerak maju, mobil yang mengamatinya itu pun ikut bergerak, membuntuti mobil *programmer* muda itu.

* * *

Muri kaget setengah mati saat keluar dari WC sekolah; Evan ternyata udah ngejogrok di depan area tempat "buang-buang" itu.

"Nyetor juga?" tanya Evan sambil tersenyum jail.

Muri nggak mengacuhkan sapaan Evan. Dia segera beranjak dari tempat itu.

"Eh, Mur..., " panggil Evan lagi sambil memegang tangan Muri. Berani bener dia!

"Apaan sih!?" tanya Muri yang merasa terganggu dengan tindakan Evan.

Sebagai jawaban, Evan mengeluarkan dua lembar kertas kecil yang kelihatannya tiket. Nggak tahu tiket apa.

"Gue punya dua *free pass* acara *party's night* di Musro. Lo mau nggak nemenin gue?" tanya Evan sambil menunjukkan dua tiket itu di depan Muri.

Mendengar permintaan Evan, Muri mengernyitkan ke-ning.

"Lo kok ngajak gue sih? Bukannya ngajak Rahma," balas Muri.

"Justru itu..., " sergah Evan, "...Rahma nggak bisa. Dia ada acara keluarga."

"Hari lain kan bisa..."

"Ya nggak lah... ini kan *special event*, cuman di hari dan jam itu aja. Sayang kan kalo tiketnya hangus. Makanya gue ngajak lo..." Melihat Muri bergeming, Evan meningkatkan promosinya, "...acaranya keren lho. Ada DJ-DJ dari luar juga. Pokoknya ajib-ajib deh."

"Kalo gitu, kenapa lo nggak ngajak yang lain? Kenapa harus gue?"

"Gue maunya ngajak lo. Soalnya gue tahu lo kan masih jomblo, jadi pasti *low risk*."

"Kan banyak juga yang masih jomblo, nggak cuman gue..."

"Gue maunya kan lo."

Muri menghela napas.

"Emang acaranya kapan?" tanyanya.

"Malam Minggu besok. Gimana?" Evan sedikit bersemangat. Dia yakin Muri mulai tertarik dan pasti akan menerima ajakannya.

Muri merogoh saku rok sekolahnya, dan mengeluarkan secarik kertas. Dia lalu mengambil bolpoin dari saku bajunya.

Beberapa menit kemudian, dia mengeluarkan kertas tersebut pada Evan.

"Telepon gue di nomor ini, baru gue kasih jawaban," ujar Muri.

Nggak bisa dibayangkan betapa gembiranya hati Evan menerima kertas dari Muri. Dia seakan melayang di udara, karena cewek yang udah lama diincarnya akhirnya mau menerima ajakannya.

Akhirnya! Dia bisa ditaklukkan! batin Evan.

Evan sampe nggak sadar bahwa Muri udah nggak ada lagi di hadapannya. Setelah menyerahkan kertas pada Evan, Muri emang langsung cabut dari situ.

Tapi kegembiraan Evan cuman sebentar. Saat melihat nomor telepon yang ditulis Muri, wajahnya berubah.

"Mur! Ini..., " seru Evan.

Muri berbalik mendengar seruan Evan.

"Cari nomor HP gue dari apa yang gue tulis di situ,

lalu hubungi gue, baru gue terima ajakan lo. Waktunya sampai malam Minggu besok,” sahut Muri singkat, lalu melanjutkan langkahnya.

Evan cuman terdiam di tempatnya, nggak percaya dengan ucapan Muri. Dia lalu membaca lagi apa yang ditulis Muri di kertas yang ada di tangannya.

13, 17, 11, 19, 7, 23, 3, 29, 2, 5
2 23 3 7 5 2 2 29 5 29

Evan baru sadar, ternyata dia belum bisa menaklukkan Muri sepenuhnya!

* * *

Saat melewati mushala, Muri berpapasan dengan Indra.

”Muri... kebetulan,” kata Indra, menghentikan langkah Muri. ”Kamu mau ke kelas? Bisa minta tolong taruh ini di lab komputer? Bapak ada perlu sebentar,” pinta Indra sambil menyodorkan sebuah map berwarna biru pada Muri.

”Eh... iya... iya, Pak,” jawab Muri sambil menerima map dari Indra.

”Taruh aja di meja Bapak. Bapak cuma sebentar kok.”

* * *

Di depan lab komputer, Muri heran melihat lab yang kosong melompong, padahal ada beberapa komputer yang

menyala dan pintu lab terbuka lebar. Apa sekolah nggak takut ada yang hilang? Walau sekolah elite, nggak menjamin barang-barang di sekolah ini seratus persen aman. Selalu ada aja orang-orang kleptomania¹⁴ di mana-mana, termasuk di tempat yang dianggap aman sekalipun.

Tapi Muri nggak mau ambil pusing soal keamanan sekolah. Toh udah ada yang ngurus. Tugas dia cuman meletakkan map milik Pak Indra ke mejanya, lalu dia bisa pergi ke kelas.

Saat meletakkan map di atas meja, pandangan Muri tertuju pada sebuah CD yang tergeletak di sana. Tulisan pada bagian luar CD itu yang menarik perhatiannya: **MENDEV's Files.**

Muri segera menuju komputer terdekat yang menyala, memasukkan CD milik Pak Indra ke CD-ROM, dan melihat isinya.

Nggak mungkin! batinnya saat melihat layar monitor.

Muri lalu melepaskan kalung yang melingkar di lehernya. Ternyata mata kalung yang berbentuk burung berwarna emas itu adalah sebuah *flashdisk* mini. Dia meng-copy isi CD Indra ke *flashdisk*-nya.

Setelah selesai meng-copy, Muri mengembalikan CD ke tempatnya semua. Lalu dia bergegas keluar dari lab komputer.

Indra Wardhana? Siapa dia sebenarnya?

Itu pertanyaan yang berkecamuk di pikiran Muri. Dia nggak percaya Indra Wardhana cuman sekadar guru

¹⁴ Dorongan tak tertahankan untuk mencuri benda yang kadang bagi si penderita tidak benar-benar dibutuhkan—biasanya benda-benda yang dianggap kecil dan nilainya tidak seberapa. Kleptomania adalah gangguan kesehatan mental yang serius.

komputer. Seorang guru komputer nggak mungkin punya CD yang menurut Muri mustahil dimiliki seorang guru, apalagi guru di Indonesia.

Di dalam mobilnya, Muri mencoba mencari tahu lebih dalam soal Indra. Dia udah terhubung dengan *database* dari kepolisian, imigrasi, bahkan sampai BIN (Badan Intelijen Nasional). Tapi semua data yang didapatkannya hampir sama. Indra Wardhana tercatat sebagai penduduk biasa, nggak terlihat satu pun hal yang aneh. Tapi Muri tetap merasa Indra menyimpan rahasia. Dia menghela napas, lalu menancapkan *flashdisk* mata kalung pada *netbook*-nya, dan mulai membuka *file* yang di-*copy*-nya di lab sekolah.

* * *

"Dasar cewek sialan...," sungut Evan sambil terus menatap angka-angka yang ditulis Muri.

"Apaan tuh, Van?" tanya Sony yang duduk di samping Evan sambil melirik kertas yang dipegang temannya itu.

"Nomor togel!" jawab Evan sengit.

"Itu kertas yang dikasih Muri, kan?" tanya Andi yang duduk di samping Sony.

Evan mengangguk.

"Kertas apaan?" tanya Sony lagi.

"Itu... nomor HP Muri," Andi yang udah diceritain Evan yang menjawab.

Sony membaca sekilas angka-angka yang ditulis Muri di kertas yang sekarang udah lecek itu.

"Kok nomor HP-nya aneh gitu?" komentarnya.

"Ini kode rahasia... bloon! Muri sengaja ngasih nomor HP-nya dalam bentuk kayak gini, supaya dipecahin Evan," jawab Andi.

"Kok bisa kayak gitu?"

"Ya mungkin supaya Evan nggak begitu aja ngedapetin nomor HP-nya, tapi harus berusaha. Bener nggak, Van?"

Evan nggak menjawab, tapi malah meremas kertas pemberian Muri, dan melemparnya ke tempat sampah yang ada di pojok kantin.

"Kok dibuang? Lo nggak mau ngajak dia nge-*date*?" tanya Andi.

"Gue udah nggak *mood* lagi. Gue ilfil sama dia," jawab Evan.

"Kenapa lo nggak cari tau ke orang lain aja nomor HP dia? Ke temen-temannya misalnya..."

"Ke siapa? Siapa temen dia?"

"Hmmm..." Andi berlagak seperti berpikir.

"Yang saat ini keliatan sering ngobrol ama Muri sih... cewek lo!" katanya.

"Iya, Van... Rahma pasti punya nomor HP Muri," sambung Sony.

Evan mendengus mendengar ucapan Sony.

"Lo semua mo bikin gue celaka? Masa gue minta nomor HP Muri ke cewek gue sendiri!? Otak lo pada ditaruh di mana sih!?" sungut Evan. Lalu dia beranjak dari tempat duduknya.

"Mo ke mana, Van?" tanya Andi.

"Pulang! Bete gue!"

* * *

Sepeninggal Evan dan gengnya, kertas pemberian Muri teronggok begitu aja di pinggir tempat sampah. Nggak lama kemudian, kertas itu dipungut seseorang yang langsung membukanya.

”Benar-benar anak tidak berguna...,” gumam si pemungut kertas, sambil mencoret-coret sesuatu di bawah angka-angka yang ditulis Muri. Dia mencoba menyusun kembali deretan angka tersebut.

13, 17, 11, 19, 7, 23, 3, 29, 2, 5 Bilangan prima
2 23 3 2 5 2 2 29 5 29

				1	3	7	9	3	9

0 8 1 0 2 0 0 9 2 9

Nomor telepon yang cantik! Secantik wajah dan pemikiran pemiliknya! batin orang tersebut saat menyaksikan hasil coretannya.

Sepuluh tahun yang lalu...

*T*ENGAH malam, Dimitry Mendev memasuki sebuah rumah yang terlihat lusuh dan tak terawat di pinggir kota Moskow. Di depan pintu masuk, pandangan pria berusia 40 tahun itu berkeliling ke sekitar rumah, seakan-akan memastikan tak ada orang lain di sekelilingnya, sebelum akhirnya dia membuka pintu dan masuk ke dalam. Dimitry terus berjalan ke ruang tengah, di sana telah menunggu seorang pria kurus bertopi bisbol yang duduk di depan perapian.

"Kau terlambat," sapa pria bertopi sambil memasukkan kayu ke dalam perapian yang menyala. Api dari perapian tidak saja menghangatkan ruangan yang suhunya hampir mencapai nol derajat, tapi cahayanya sekaligus menjadi satu-satunya sumber penerangan di ruangan tersebut.

"Maaf," jawab Dimitry pendek.

"Aku harus berhati-hati, memastikan tidak ada orang yang mengikutiku."

Pria bertopi bisbol itu menoleh dan menatap Dimitry. Terlihat wajahnya sebagian tertutup topi. Wajah berkulit putih dan berhidung mancung, dengan tatapan mata yang tajam. Dia lalu bangkit dan mendekati Dimitry yang masih berdiri di dekat pintu ruangan.

"Kau telah melakukan kesalahan yang sangat besar," kata si pria.

"Aku tahu... Tapi bagiku itu bukan kesalahan. Itu kebenaran," jawab Dimitry lirih.

"Tapi bagi mereka, itu sebuah kesalahan yang tidak bisa dimaafkan."

"Karena itu, aku harus cepat keluar dari negara ini, sebelum FSB¹⁵ menangkapku..."

"Ini sangat sulit. Semua pintu keluar pasti telah dijaga ketat. Kau tidak akan bisa lolos."

Mendengar ucapan pria di hadapannya, Dimitry menghela napas.

"Sebenarnya aku tidak menguatirkan diriku sendiri. Kalau aku sampai tertangkap, mungkin ini telah menjadi takdirku. Tapi masalahnya, aku menyimpan sebuah rahasia yang sangat besar. Nasib sebuah negara berada di tanganku, dan aku takut rahasia itu akan ikut terkubur kalau sampai aku tertangkap dan dihukum mati," ujar Dimitry.

Ucapannya membuat pria bertopi heran.

¹⁵ Federal'naya Sluzhba Bezopasnosti Rossiyskoy Federatsii, atau Agen Intelijen Rusia. FSB merupakan pengganti KGB pada zaman Uni Soviet dulu.

"Apa maksudmu? Rahasia apa?" tanyanya.

Sebagai jawaban, Dimitry mengeluarkan sekeping minidisc dari saku mantelnya.

"Aku tidak bisa memberitahumu. Tapi disc ini adalah kunci untuk membuka rahasia itu, dan aku ingin kau menyimpannya di tempat yang aman sampai aku atau orang yang berhak membuka rahasia itu mengambilmunya," ujar Dimitry.

"Kau memercayakan kunci rahasiamu ke aku, tapi kau sendiri tidak mau menceritakan rahasia itu?"

"Maaf, tapi terlalu banyak yang dipertaruhkan bila rahasia ini tersebar luas. Aku ingin kau yang menyimpannya, karena hanya kau satu-satunya yang bisa kupercaya saat ini. Kau bisa kupercaya, kan?"

"Tentu saja. Kita kan sudah berteman lama."

* * *

Sampai tengah malam, Muri masih asyik mengutak-utik *file* yang di-*copy*-nya dari CD milik Indra. *File* yang ternyata sebuah program itu menarik perhatiannya bukan karena menggunakan bahasa Rusia, tapi lebih karena kegunaan program tersebut, dan siapa pembuatnya.

Ini program untuk menembus jaringan.

Semacam worm! batin Muri.

Tapi sayangnya program ini belum selesai dibuat, atau lebih tepatnya sengaja nggak diselesaikan. Ada bagian dari program penembus jaringan ini yang hilang, dan Muri mencoba mencari tahu bagian itu. Dari tadi siang

seputang sekolah dia coba merangkai bahasa pemrograman yang hilang, tapi belum berhasil.

Papa benar-benar jenius! batin Muri.

Satu-satunya jalan untuk memakai program tersebut adalah dengan mencari bagian yang hilang. Dan Muri nggak tahu di mana harus mencari bagian tersebut.

Konsentrasi Muri terganggu saat HP-nya berbunyi. Dan yang membuatnya terenyak, telepon itu masuk ke nomornya yang selama ini nggak pernah dipublikasikan ke orang lain, kecuali pada Evan. Itu pun dalam bentuk kode rahasia yang menurut Muri nggak mungkin bisa dipecahkan oleh cowok itu. Muri segera meraih HP-nya dan menatap nomor penelepon yang tertera di layar.

Apa dia berhasil memecahin kode gue? batinnya.

Penasaran, Muri mengangkat HP-nya.

"Halo?"

"Aku yakin kamu pasti belum tidur..." Terdengar suara dari seberang telepon. Tapi bukan suara Evan seperti yang diduga Muri.

"Siapa ini?"

"Bilangan prima sebagai sandi. Bagus juga idenya. Memang tidak akan bisa dipecahkan oleh orang seperti Evan, walau menurutku ini seperti mainan anak SD."

Muri hanya diam.

"Langsung saja... aku tahu semuanya."

"Tahu apa?"

"Tentang siapa kau sebenarnya, Golden Bird..."

* * *

Keesokan harinya di sekolah, Muri sama sekali nggak konsen ke pelajaran. Pikirannya masih tertuju pada penelepon gelap tadi malam yang mengaku udah mengetahui identitasnya. Yang dipikirkan Muri bukan cuman siapa penelepon gelap tersebut, tapi cara dia mendapatkan nomor HP yang cuman ditulisnya untuk Evan.

Kenapa nomor HP gue sampe jatuh ke tangan dia? Dan bilangan prima? Dia bisa memecahkannya. Berarti dia dapetin nomor gue dari kertas yang gue berikan pada Evan. Apa Evan ngasih kertas itu? Dan kalo begitu, orang itu nggak jauh dari sini, dan bukan mustahil dia ada di sekolah ini!

Bahkan Muri sama sekali nggak konsen saat jam istirahat Rahma menghampirinya di depan kelas untuk mengucapkan terima kasih dan mengundangnya melihat gerakan terbaru D'Vice yang baru diciptakan Rahma.

"Ntar sore lo pasti dateng, kan?" tanya Rahma memastikan.

"Hah!? Iya...," jawab Muri nggak konsen.

Perhatian Muri lebih tertuju pada keadaan di sekelilingnya. Dia lagi mengamati orang-orang yang berada di sekitarnya, mencari tahu apakah di antara mereka ada yang memperlihatkan gelagat "nggak biasa" yang bisa memberi petunjuk siapa peneleponnya tadi malam. Muri agak menyesal juga tadi malam nggak menghubungkan HP-nya dengan program pelacak di *laptop* hingga dia nggak mengetahui asal si penelepon.

Sejauh ini nggak ada yang mencurigakan. Orang-orang di sekitarnya yang hampir semuanya siswa SMA Veritas berlaku normal, termasuk Evan yang lewat di dekat

lapangan basket dan melihat ke arah Muri, tapi nggak memberikan reaksi apa pun. Mungkin karena melihat ada Rahma di samping Muri.

Muri jadi nggak sabar menunggu malam nanti, waktu yang ditentukan peneleponnya untuk bertemu, *face to face*.

* * *

Jam setengah delapan malam lewat dikit...

Setengah berlari, Muri memasuki Taman Menteng. Dia emang terlambat dari waktu yang dijanjikan untuk ketemu dengan seseorang.

Lalu lintas sialan! umpat Muri yang baru aja merasakan kemacetan luar biasa lalu lintas di Jakarta saat jam kerja berakhir. Itu yang menyebabkan dirinya terlambat lebih dari setengah jam dari waktu yang ditentukan. Muri udah mencoba menghubungi orang yang akan ditemuinya lewat HP, mengabarkan dia bakal datang terlambat. Tapi HP orang yang dihubungi selalu nggak aktif.

Situasi Taman Menteng malam ini nggak begitu ramai. Nggak lebih dari lima orang yang ada di sekitar taman, nggak termasuk petugas kebersihan yang mondar-mandir di situ.

Sambil membuka jaket jinsnya karena kepanasan, Muri kembali menebak-nebak siapa di antara orang-orang yang ada di taman yang merupakan orang yang akan ditemuinya. Di taman ini sekarang terlihat seorang bapak yang sedang bermain dengan anak lelakinya yang kira-kira berusia lima tahun, seorang pria paruh baya yang sedang

duduk di bangku taman sambil menikmati pisang goreng yang kelihatannya baru dibelinya, seorang wanita berusia 30 tahunan yang dari blus yang dipakainya kelihatan abis pulang kerja dan duduk di bangku lain sambil minum air mineral, dan di pojok taman yang agak gelap terlihat sepasang remaja lagi mojom. Semuanya terlihat sibuk dengan urusan masing-masing dan nggak memperhatikan kehadiran Muri. Jadi, bukan mereka orang yang bakal ditemuinya. Muri tahu dia terlambat, dan berharap orang yang akan ditemuinya belum pergi.

"Kau terlambat," terdengar suara lirih di belakang Muri, membuat dia menoleh.

Petugas kebersihan taman berdiri di belakangnya. Dia yang tadi menegur Muri.

"Bapak...?" tanya Muri keheranan.

"Bilangan prima, Golden Bird..."

Seusai berkata demikian, si petugas melepaskan topi oranye yang dipakainya, hingga sekarang Muri bisa melihat wajah di balik topi. Raut wajah Muri langsung berubah begitu tahu siapa orang yang ditemuinya.

Orang itu benar-benar nggak asing bagi dirinya!

* * *

Nikolai benar-benar tak percaya dengan berita yang baru didengarnya. Dan bukan cuman dia, semua orang yang ada di ruang kontrol juga nggak percaya. Berita itu datang kurang dari lima menit yang lalu dari Igor Rumanov, Wakil Direktur Bank Sentral Rusia yang datang langsung ke ruang kontrol.

"Boris Palyunев meninggal. Jasadnya ditemukan di rumahnya siang tadi," kata Igor singkat. Walau singkat, berita yang dibawanya bagaikan petir di sore ini, bagi seluruh karyawan ruang kontrol.

"Meninggal? Bagaimana bisa?" tanya salah seorang karyawan.

"Perampokan bersenjata. Rumahnya dalam keadaan berantakan, dan beberapa barang hilang. Kemungkinan Boris dibunuh tadi malam oleh orang yang merampoknya."

Nikolai berpandangan dengan Irina, seolah-olah mereka punya pikiran yang sama. Berita kematian Boris menjawab pertanyaan tentang ketidakhadirannya di ruangan ini sejak pagi.

MURI benar-benar nggak percaya melihat orang yang berdiri di hadapannya.

"Pak Indra?"

"Hai, Muri... kau pasti tidak menyangka..., " sahut Indra sambil melepas baju petugas kebersihan yang dipakainya. Di balik baju yang kelihatan kotor, dia memakai kaus lengan panjang dan celana jins biru.

"Jadi, Bapak..." Muri benar-benar nggak menyangka Indra yang bisa memecahkan sandi yang dibuatnya. Dan lebih nggak percaya lagi Indra tahu jati dirinya. Jati diri seorang *hacker* yang harus dijaga ketat kerahasiaannya, apalagi *hacker* yang jadi buruan polisi dan agen intelijen di beberapa negara seperti Muri. Tapi Indra mengetahuinya, dan dia pasti nggak begitu aja tahu.

Pantas aja dia minta bertemu di tempat dan jam di luar sekolah, mungkin supaya nggak ada yang tahu! batin Muri.

"Kurasa aku belum terlalu tua sehingga nggak perlu dipanggil Bapak," sahut Indra.

"Tapi..."

"Sudah... Tidak usah diperdebatkan soal panggilan. Kita langsung saja..."

Muri diam, menunggu kata-kata Indra selanjutnya.

"Muri Handayani..., " ujar Indra, sambil mengeluarkan sesuatu dari saku celananya, "...kau resmi ditahan, dengan tuduhan melakukan kejahatan dunia maya." Indra menunjukkan sesuatu yang berada di dalam dompetnya pada Muri.

* * *

"Aku harus masuk ke ruang kerja Boris secepatnya. Dia pasti menyimpan program keamanan itu di ruang kerjanya," bisik Nikolai pada Irina.

Irina menatapnya lewat matanya yang masih berkacamata.

"Jangan keterlalu! Boris baru saja meninggal, dan kau malah memikirkan untuk masuk dan mengacak-ngacak ruang kerjanya. Di mana rasa hormatmu pada orang yang sudah meninggal?" jawab Irina setengah kesal.

"Ini bukan soal menghormati atau tidak. Tapi kau tahu prosedurnya bagi staf yang meninggal," jawab Nikolai.

Ucapan Nikolai ada benarnya. Dalam waktu kurang dari satu jam, ruang kontrol akan didatangi oleh orang-orang dari bagian pemeriksaan internal. Mereka akan masuk ke ruang kerja Boris, memeriksa semuanya termasuk isi komputer, bahkan mungkin sampai isi iPod miliknya yang selalu disimpan di laci meja kerjanya, lalu menyegel ruang kerjanya sampai semua yang ada di

dalamnya diperiksa dan dipindahkan. Situasi semakin rumit kalau ternyata kematian Boris bukan kematian yang wajar. Mungkin ada polisi yang ikut datang, atau bahkan FSB.

"Kau masih menginginkan program keamanan itu?" tanya Irina.

"Tentu saja," jawab Nikolai lirih. Lalu dia kembali mendekatkan mulutnya ke telinga Irina. "Apa kau percaya kematian Boris karena perampokan? Sedang kau dan aku tahu bagaimana isi rumah dia. Tidak ada barang di rumah Boris yang terlalu berharga untuk dirampok."

Nikolai dan Irina pernah mengunjungi rumah Boris, saat dia jatuh sakit dan harus beristirahat di rumahnya. Itu pun bukan untuk membesuk pria itu melainkan untuk mengambil sebuah data penting yang harus diserahkan pada Direktorat Bank Sentral hari itu juga. Dan Boris tidak percaya pada orang lain kecuali pada mereka berdua.

"Jadi, kau mengira Boris dibunuh karena sesuatu?" tanya Irina.

"Iya... tapi apa pun alasannya, itu bukan perampokan."

"Jangan sok tahu."

Komputer Nikolai berbunyi, menandakan ada *e-mail* masuk ke dalam akun *e-mail*-nya. Pembicaraan Nikolai dan Irina terhenti sejenak dan Nikolai mengecek *e-mail* yang masuk.

Beberapa saat kemudian, *programmer* muda itu memanggil Irina dengan isyarat tangannya.

"Kau tahu apa maksudnya ini?" tanya Nikolai.

"Ada apa?"

Sebagai jawaban, Nikolai mempersilakan Irina membaca *e-mail* yang baru diterimanya.

Sup *borsch*¹⁶ sangat enak, apalagi tanpa kubis merah. Mintalah dua mangkuk di tempat biasa.

"Siapa pengirim *e-mail* ini?" tanya Irina.

"Kau tidak akan percaya," jawab Nikolai sambil menunjuk alamat pengirim *e-mail* dengan *cursor mouse*-nya: **Boris_palyunев@gmail.com**

* * *

"Siapa lo?" tanya Muri sambil melirik keadaan di sekelilingnya. Indra tadi berbicara cukup lirih, jadi nggak ada orang yang tertarik atau perhatiannya teralih pada mereka berdua.

"Kau sudah liat kartu pengenalan yang aku tunjukkan tadi," balas Indra.

"BIN¹⁷? Lo anggota BIN?"

"Ikut aku, dan tidak akan ada masalah."

"Lo bilang mo nangkap gue? Atas tuduhan apa?" tanya Muri sambil mencoba bersikap tenang. Dia melihat nggak ada polisi, atau paling nggak orang lain yang sedang mengamati dirinya di sekitarnya. Nggak tahu kalo mereka sembunyi.

¹⁶ Sup yang dimasak dari kubis merah dengan krim *smetana* di atasnya.

¹⁷ Badan Intelijen Nasional

"Tuduhan? Kau dicari di delapan negara atas tuduhan penyusupan dan pembobolan sistem komputer mereka. Mau tuduhan apa lagi?" jawab Indra.

"Gue nggak ngerti apa yang lo omongin. Lo mungkin salah orang," Muri coba mengelak.

"Sudahlah, tidak ada gunanya mengelak. Kami sudah mengamatiimu sejak lama, Golden Bird."

"Siapa lo sebenarnya?" tanya Muri lagi.

"Kau sudah tahu," Indra menunjukkan lencananya sekali lagi.

"Gue tau lo anggota BIN, tapi kenapa BIN mo nangkap gue? Emangnya gue membahayakan keamanan nasional?"

"Nanti aku jelaskan. Sekarang harap ikut aku. Kau tidak ingin menimbulkan keributan di sini, kan?" Seusai berkata demikian Indra mencekal tangan Muri.

Indra ternyata meminta Muri menunjukkan tempat mobilnya diparkir. Lalu dia meminta Muri menyetir ke suatu tempat.

"Lo pasti bukan anggota BIN. Siapa pun lo, nggak bakal bisa boongin gue," kata Muri sambil menghidupkan mesin mobilnya.

"Unit 01," ujar Indra singkat.

"Apa?"

"Aku bertugas di Unit 01."

"Nggak pernah denger. Jangan boongin gue."

"Memang, Unit 01 memang tidak pernah ada."

Muri heran mendengar ucapan Indra.

"Apa maksud lo? Tadi lo bilang anggota Unit 01, tapi baru aja lo bilang Unit 01 nggak pernah ada."

"Nol-satu, bukan kosong-satu," Indra meralat ucapan Muri.

"Sama aja."

"Beda. Harusnya kau tahu itu, apalagi sebagai seorang *hacker*. Masa kau nggak bisa membedakan angka nol-satu dan kosong-satu?"

Muri tertegun mendengar ucapan Indra. Nol-satu emang bukan angka yang asing bagi orang-orang di dunia komputer. Itu adalah sistem bilangan dua digit, atau biasa disebut sistem bilangan biner yang cuman terdiri atas angka nol dan satu. Sistem bilangan biner ini menjadi sangat penting karena merupakan dasar sistem perhitungan digital yang digunakan dalam operasional perangkat komputer dan elektronik digital¹⁸. Tanpa adanya bilangan biner, nggak mungkin tercipta komputer dan peralatan digital.

"Unit 01 memang tidak ada... secara resmi dalam struktur organisasi BIN," kata Indra, "faktanya, Unit 01 dibentuk sebagai bagian dari tugas BIN yang berhubungan dengan dunia maya. Tugasnya memang hampir sama dengan unit *cyber crime* di kepolisian, tapi tugas Unit 01 lebih spesifik. Kami lebih fokus pada penanganan para *hacker*, lokal maupun internasional, juga pengamanan data-data digital negara yang penting terutama dari pembobolan oleh pihak asing."

"Bukannya itu semua bisa ditangani oleh polisi melalui unit *cyber crime*?"

"Tidak, kalau ini menyangkut masalah keamanan dan kerahasiaan negara. Karena itu kami tidak berurusan de-

¹⁸ Berasal dari bahasa Latin *digitus* yang berarti 'jari'.

ngan kasus-kasus kecil seperti pencemaran nama baik lewat Facebook, pelanggaran undang-undang ITE¹⁹, dan kasus kecil lainnya kecuali jika melibatkan *hacker* atau menjadi ancaman nasional. Kami juga melakukan kegiatan intelijen digital ke negara lain jika perlu.”

”Jadi, kalian seperti NSA²⁰.”

”Boleh dibilang begitu, walau tidak persis sama.”

”Tapi kenapa harus dirahasiain?”

”Kenapa? Mungkin agar negara lain tetap menganggap Indonesia sebagai makanan empuk kejahatan digital dan dunia maya. Itu mempermudah kami melakukan operasi.”

* * *

”Halo?”

”Kami sudah dapatkan file-nya”

”Bagus, bawa kemari, dan pastikan tidak ada copy-nya yang tertinggal.”

”Baik. Tapi bagaimana jika ada copy yang beredar di luar?”

”Maka kejadian seperti yang menimpa Kameran Palyun bisa terulang kembali...”

¹⁹ Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik.

²⁰ National Security Agency: salah satu agen intelijen AS yang menangani bidang komunikasi dan persandian.

”LO nggak akan membawa gue ke markas lo atau ke kantor polisi, kan?”

”Nanti kau juga akan tahu.”

Setelah selama kurang-lebih satu jam menyusuri jalan-jalan ibukota yang masih macet, mobil yang dikemudikan Muri akhirnya memasuki halaman sebuah apartemen di kawasan Grogol, Jakarta Barat.

”Dengar... gue nggak tau lo agen BIN atau bukan, tapi kalo lo coba macem-macem...,” ancam Muri melihat tuju-an mereka.

”...Dimitry Mendev,” potong Indra tenang.

”Apa?”

”Dimitry Mendev. Nama itu ada artinya bagimu? Jika iya, kau pasti akan ikut. Bukannya *file* yang kau-*copy* dari mejaku di lab komputer itu sudah jelas?”

Kata-kata Indra membuat Muri menghela napas.

”Ini nggak ada hubungannya dengan penahanan, kan?” tanya Muri.

"Bisa saja jadi penahanan, kalau kau tidak mengikuti apa yang kuinginkan, walaupun aku tahu kau pasti tertarik dan bersedia secara sukarela jika sudah kuceritakan semuanya," sahut Indra.

"Ini... ini... tentang Dimitry Mendev?"

* * *

Nikolai dan Irina berdiri di depan sebuah rumah makan kecil yang berjarak hanya beberapa ratus meter dari Bank Sentral.

"Kau yakin di sini tempatnya?" tanya Nikolai.

"Aku sudah melihat Boris puluhan kali makan di tempat ini. Tidak mungkin salah," sahut Irina.

Mereka berdua masuk dan mengambil meja dekat jendela. Rumah makan itu terlihat agak ramai.

Seorang pelayan wanita berusia sekitar 35 tahun, bertubuh agak gemuk dengan rambut merah digelung menghampiri keduanya.

"Pesan apa?"

"Mmm..." Nikolai terlihat ragu-ragu mengatakan pesannya.

"Sup *borsch* tanpa kubis merah. Minta dua mangkuk," Irina segera mengambil alih pesanan.

Mendengar pesanan Irina, pelayan gemuk itu mengerenyitkan alis.

"Bisa ulangi?" tanyanya.

"Dua mangkuk sup *borsch* tanpa kubis merah," Irina mengulangi pesannya.

"Nona... sup *borsch* adalah sup kubis merah. Tanpa kubis merah, itu bukanlah sup *borsch*," protes pelayan itu.

"Tapi seorang teman mengatakan sup *borsch* sangat enak tanpa kubis merah," balas Irina.

"Tapi itu tidak mungkin..."

"Pokoknya kami minta sup *borsch* tanpa kubis merah. Dua mangkuk!" Nikolai ikut berbicara.

Pelayan gemuk itu menatap tajam ke arah Nikolai, lalu Irina, dan tanpa berkata apa-apa melengos kemudian pergi dari situ.

"Apa ini akan berhasil?" tanya Irina pada Nikolai.

"Kita lihat saja. Tapi jelas itu *e-mail* dari Boris, dan *di-setting* untuk dikirim pada hari ini."

"Atau dikirim kalau terjadi apa-apa pada dirinya...", sambung Irina.

"Boris bisa melakukan hal itu?"

"Kau bercanda? Dia bahkan bisa mengirim sebuah *e-mail* yang akan diterima oleh anak-cucumu tiga abad mendatang."

Nggak lama kemudian, seorang pria paruh baya, berkumis dan berjenggot agak memutih menghampiri mereka.

"Maaf, saya pemilik rumah makan ini. Saya dengar kalian berdua memesan sup *borsch* tanpa kubis merah. Apakah itu benar?" tanya pria tersebut. Bahasanya lebih sopan dari pelayan gemuk tadi.

"Benar," jawab Irina sambil mengangguk.

"Kalian tentu tahu, sup *borsch* tanpa kubis merah sama dengan minum vodka tanpa isi vodka itu sendiri. Kalau

boleh saya tahu, apakah kalian pernah memesan menu ini sebelumnya, atau ini atas rekomendasi seseorang?” tanya pria itu lagi.

”Kami belum pernah mememesannya. Ini atas rekomendasi seseorang. Seorang teman kami yang bilang bahwa...”

”...Siapakah teman kalian, kalau boleh saya tahu?” si pemilik rumah makan memotong ucapan Nikolai.

Nikolai berpandangan dengan Irina, seolah-olah minta persetujuan untuk menyebut nama Boris.

”Boris...,” akhirnya Irina yang menjawab.

”Boris Palyunev?” pria itu memastikan.

Irina dan Nikolai mengangguk.

”Dia memang salah satu pelanggan terbaik di sini. Saya tidak menyangka hal seburuk itu akan menimpa dirinya. Saya turut berdukacita.”

”Anda tahu kejadian yang menimpa Boris?” tanya Irina.

”Tentu saja. Beritanya ada di semua saluran televisi.”

Saat itu Irina dan Nikolai baru menyadari, betapa terisolasinya mereka dari dunia luar selama berada di dalam ruang kontrol. Tak ada TV yang bisa ditonton, dan informasi dari luar hanya didapat dari Internet yang jaringannya dimonitor dan dikontrol oleh pemerintah.

”Untuk menghormati Boris, saya akan memberikan pesanan kalian, yang juga merupakan menu favoritnya secara gratis. Sebentar...,” kata si pemilik rumah makan, lalu mengundurkan diri dari hadapan Irina dan Nikolai.

Tak lama kemudian, si pemilik datang dengan membawa sebuah baki berisi dua mangkuk sup *borsch*.

"Tanpa kubis merah, seperti pesanan kalian. Silakan menikmati...," katanya, lalu cepat-cepat pergi setelah meletakkan pesanan keduanya.

Irina kembali berpandangan dengan Nikolai, lalu memandang sup di depan mereka yang berwarna merah darah.

Nikolai terlebih dahulu mengambil sendok dan mulai memasukkannya ke dalam mangkuk, disusul Irina. Sup itu memang terasa hambar tanpa kubis merah, tapi anehnya baik Nikolai maupun Irina tetap menyantapnya, sambil berharap akan terjadi sesuatu.

Sampai akhirnya, sendok sup milik Nikolai seperti menyentuh sesuatu di dasar mangkuk.

"Apa ini?" tanya cowok itu setelah melihat apa yang disendoknya. Tertutup krim yang pekat, terdapat sebuah *minidisc* terbungkus plastik kedap udara. Nikolai memperhatikan sejenak *minidisc* tersebut. Selain *minidisc*, juga terdapat sebuah kotak kecil seukuran ibu jari dan sebuah sarung tangan yang dilipat rapi.

"Kurasa aku mendapatkan apa yang kita cari...," ujarnya kemudian.

* * *

Viktor Yevadenko. Pria itu berusia 58 tahun dengan tinggi 198 senti dan berat lebih dari 90 kilo. Pria berkumis tipis dan selalu mengenakan kacamata minus limanya ini merupakan salah satu orang penting di Rusia. Jabatan Direktur Bank Sentral Rusia membuat Viktor menjadi orang pertama yang akan dimintai pendapatnya oleh para pe-

megang kekuasaan di negara Beruang Merah itu menyangkut masalah ekonomi dan finansial negara.

Hari ini mungkin merupakan hari terburuk bagi Viktor. Berita kematian Boris Palyunев, salah satu orang terbaiknya, merupakan pukulan berat bagi sang direktur. Tapi yang kemudian menjadi pukulan terberatnya adalah kabar yang menyatakan bahwa kematian si *programmer* bukan karena perampokan, tapi sengaja dibunuh.

"Mereka sengaja membuatnya seperti perampokan, tapi polisi lokal menemukan beberapa kejanggalan yang menunjukkan itu bukanlah kasus perampokan murni," begitu laporan Igor Rumanov.

Boris dibunuh! Dan kalau bukan karena perampokan, berarti ada motif lain. Mengingat kehidupan sosial Boris yang tidak begitu menonjol, muncul dugaan bahwa pembunuhan Boris terkait dengan pekerjaannya. Mungkin ada yang tidak suka dengan pekerjaan Boris atau menginginkan apa pun yang dikerjakan pria itu. Jika kematian Boris tidak membuat pembunuhnya mendapatkan apa yang diinginkannya, dia pasti akan terus berusaha mendapatkannya. Bukan tidak mungkin pekerjaan Boris melibatkan staf Bank Sentral lainnya. Jika sampai hal itu terjadi, berarti nyawa mereka dalam bahaya.

Telepon di ruang kerja Viktor berbunyi. Direktur Bank Sentral Rusia itu segera mengangkatnya.

"Kami tahu apa yang sedang dikerjakan Boris," terdengar suara dari seberang telepon.

MURI dan Indra masuk ke apartemen nomor 2215 di lantai 22. Awalnya Muri ragu, tapi akhirnya memberanikan diri untuk masuk ke apartemen berdua dengan Indra. Pikirnya, toh kalo ada apa-apa, dia masih bisa melakukan sesuatu. Teriak, misalnya.

"Minum?" tawar Indra saat mereka berdua berada di apartemen.

"No, thanks..."

Pandangan Muri tertuju pada dua *laptop* di atas meja makan. Kedua *laptop* itu dihubungkan dengan beberapa peralatan elektronik.

Indra melihat jam tangannya.

"Oke, sebetulnya ada apa ini? Gue nggak tau lo agen BIN beneran atau nggak, tapi gue rasa lo menginginkan sesuatu dari gue. Bener?" tanya Muri.

Indra nggak langsung menanggapi ucapan Muri, tapi malah mendekati meja makan, menghadapi salah satu *laptop* yang ada.

"Aku ingin kau menembus ini..."

Muri mendekati Indra dan melihat layar *laptop* yang sedang dihadapi cowok itu. "Ini kan sistem jaringan komputer MI5²¹?" tanya Muri.

"Benar. Salah satu sistem komputer paling aman dan sulit ditembus di dunia. Kau belum pernah mencoba masuk ke dalamnya, kan? Sekarang ini kesempatanmu..."

Muri menatap tajam ke arah Indra. "Lo suruh gue masuk ke dalam jaringan agen rahasia Inggris? Lo kira gue bakal mau ngelakuin itu tanpa alasan yang jelas? Gue nggak peduli lo polisi atau bukan, tapi lo nggak bisa maksa gue," tandas Muri.

"Bagaimana kalo alasannya Dimitry Mendev?" tanya Indra lagi.

"Apa hubungan Dimitry Mendev dengan MI5?"

"Kau akan tahu saat berhasil menembus sistem mereka."

Muri berpikir sebentar, sebelum mengambil keputusan. "Lo bukan mau ngejebak gue, kan?" tanya cewek itu lagi.

"Kami punya data-data kejahatan yang kaulakukan. Cukup untuk memenjarakanmu. Jadi tidak ada gunanya lagi menjebakmu sekarang," jawab Indra.

"Apa lo mau memperlak gue?"

Indra menghela napas. "Terserah. Kalau kau tidak mau melakukannya, aku tidak akan memaksa. Aku juga tidak akan menahanmu malam ini. Tapi besok kau bisa saja

²¹Dinas rahasia dan antiteroris Inggris

berhadapan dengan polisi berseragam yang menahanmu, bahkan saat kau sedang ada di sekolah. Dan kau tidak mungkin bisa meloloskan diri, karena kami akan terus mengawasi ke mana kau pergi. Bahkan aku bisa menjamin kau tidak akan bisa keluar dari negara ini tanpa izin kami,” kata Indra kalem, tapi mengandung ancaman.

”Lo ngancem gue?”

”Itu bukan ancaman, tapi kemungkinan yang bisa terjadi.”

”Lalu apa untungnya kalo gue ngelakuin permintaan lo, selain Dimitry Mendev?”

Indra menekan *keyboard laptop*-nya beberapa saat, lalu menunjukkan monitor *laptop*-nya kembali pada Muri. Di monitor sekarang tertera foto Muri dan biodata dirinya.

”Data siapa sebenarnya Golden Bird. Aku baru aja membuatnya. Sekarang data ini masih ada di *harddisk laptop*-ku. Tapi hanya dalam waktu kurang dari satu menit, aku bisa menyebarkan data ini, tidak hanya ke *database* polisi, BIN, dan imigrasi, tapi juga ke *database* Interpol, CIA, NSA, atau agen intelijen negara lain yang mencarimu. Kau tidak akan bisa lari lagi ke mana pun.

”...Tapi kalo kau bekerja sama denganku, identitas Golden Bird tetap aman. Belum ada yang tahu siapa kau sebenarnya selain aku dan rekan kerjaku. Bahkan pimpinanku juga belum tahu. Tidak tertutup kemungkinan aku akan melepaskanmu,” lanjut Indra.

Mendengar ucapan Indra, Muri tahu dia nggak punya pilihan lain.

Nggak ada salahnya nyoba! batin Muri. Dia langsung duduk di samping Indra dan menghadapi *laptop* satunya lagi.

"Peralatan kalian canggih juga," puji Muri.

"Ini tipe terbaru yang kami miliki. Kami baru aja membelinya dari AS tiga minggu yang lalu," jawab Indra.

"Dari AS? Dan kalian langsung memakainya tanpa memeriksanya lebih dulu?"

"Periksa apa?"

Muri langsung menekan tombol *power* sebuah kotak sebesar dus sepatu anak-anak berwarna hitam yang ada di samping *laptop*-nya.

"Kau mematikan alat pengacak," kata Indra.

"Jangan pernah percaya dengan alat buatan AS tanpa diperiksa lebih dulu," jawab Muri.

"Tapi posisi kita bisa diketahui."

Muri nggak menanggapi ucapan Indra. Dia malah sibuk mengetik sesuatu di kibor *laptop*-nya.

"Memakai alat pengacak alamat udah nggak populer di kalangan *hacker*. Ini cuman dipake di instansi militer atau intelijen. Kami lebih suka membuat alamat bayangan," jelas Muri.

"Tapi alamat bayangan cepat atau lambat akan ketahuan."

"Iya, tapi berapa lama?" Muri menunjukkan gambar layar *laptop*-nya pada Indra. "Gue udah membuat seribu lima ratus alamat bayangan menggunakan sepuluh buah satelit telekomunikasi dari berbagai negara. Jika untuk melacak satu alamat dibutuhkan waktu sekitar tiga puluh

detik, berapa waktu yang kita punya? Lebih dari cukup untuk mengacak-acak *server* mereka.”

”Tapi ada kemungkinan mereka bisa langsung menemukan alamat yang sesungguhnya. Kita tidak bisa menjamin itu.”

”Itulah salah satu seni menjadi *hacker*. Ketegangannya,” kata Muri sambil tersenyum manis.

Indra cuman bisa geleng-geleng kepala mendengar ucapan Muri.

”Berapa lama waktu untuk masuk ke *database* mereka?” tanya Indra.

”Gue nggak tau pasti, tergantung sistem keamanan mereka.”

”Kira-kira aja...”

”Sistem komputer MI5 merupakan salah satu sistem yang paling aman saat ini. Nggak mudah memasukinya. Gue butuh waktu paling cepet satu jam.”

”Kalau begitu jadikan setengah jam.”

”Setengah jam? Nggak mungkin!”

”Berusahalah... atau identitasmu akan tersebar di Internet dalam waktu setengah jam...” Sekarang giliran Indra yang tersenyum.

* * *

Tiba di apartemennya, Nikolai langsung menyalakan komputer. Dia sudah tak sabar ingin melihat isi *minidisc* milik Boris. Setelah beberapa saat menunggu, Nikolai memasukkan *minidisc* yang sudah dikeluarkan dari plastik pembungkusnya ke dalam *drive* komputer.

Seperti dugaannya, isi *minidisc* itu ternyata *copy* dari program keamanan yang melindungi akun 3039642649. Selain itu ada juga sebuah program yang sama sekali tidak diketahui Nikolai sebelumnya.

Apa ini? batin Nikolai. Dia mencoba mengklik program tersebut, tapi yang muncul malah sebuah pesan:

CAN'T EXECUTE THE NON COMPLETED PROGRAM.

Program tidak lengkap? Ini aneh... apakah program ini rusak, atau tidak sempurna saat di-copy ke disc? Tapi, masa Boris tidak mengecek dulu apakah programnya berjalan dengan baik saat telah di-copy?

Berbagai pertanyaan menyelimuti benak *programmer* muda itu.

* * *

"Ini enkripsi 128 bit. Nggak mudah menembusnya," kata Muri.

"Aku tahu... karena itu mungkin kau punya cara lain. Bukannya setiap *hacker* selalu punya cara masing-masing?"

"Mungkin,"

Muri kembali berkonsentrasi pada *laptop* di depannya.

"Apa yang akan kaulakukan?"

"Gue menyimpan sebuah *worm* dalam salah satu *server*. Kalo gue aktifkan *worm* itu, dia akan berusaha masuk ke

sistem yang gue tunjuk secara *backdoor*²²,” Muri menjelaskan.

”*Worm*? Bukannya mereka bisa mendeteksinya dan melacak balik?”

”Jangan kuatir... ini bukan *worm* biasa.”

Lima menit telah berlalu...

”Belum masuk?” tanya Indra

”Sistem keamanan komputer MI5 sangat berlapis. Gue bilang kan paling nggak butuh waktu satu jam. Itu juga kalo mereka nggak mendeteksi keberadaan *worm* yang gue kirim, walau kecil kemungkinannya.”

Tiba-tiba HP milik Muri yang disimpan di saku celananya berbunyi. Muri memandang ke arah Indra, seolah-olah meminta persetujuan untuk menjawab panggilan HP-nya.

”Angkat saja... tapi jangan beritahu di mana kau dan apa yang sedang kaukerjakan sekarang,” kata Indra.

Muri segera merogoh saku celananya.

Dari Tasha?

”Halo...,” sapa Muri.

”Mur...”

”Ada apa, Sha?”

”Gue mo curhat... soal Danu.”

* * *

²²Metode untuk melewati keamanan sistem komputer, mengamankan akses jarak jauh, mendapatkan akses ke sistem, dan seterusnya, dan berusaha tidak terdeteksi. *Backdoor* bisa berupa program yang ter-*install* (misalnya, Back Orifice), atau bisa juga modifikasi program yang sudah ada atau perangkat keras.

Program ini belum selesai! batin Nikolai.

Untuk apa Boris meng-copy program Dimitry Mendev yang belum selesai? Atau memang program ini belum selesai dibuat oleh penciptanya? Program apa ini?

Setelah berpikir beberapa saat, Nikolai akhirnya memutuskan untuk melupakan sebentar program Dimitry yang nggak sempurna itu. Dia kembali fokus pada program keamanan yang melindungi akun milik Dimitry. Sebuah program kecil yang disisipkan di *database* milik Bank Sentral.

Benar-benar program yang sempurna! Tunggu sampai Irina melihat ini! puji Nikolai. Tidak salah kalau orang sejenius Boris pun belum bisa menembus program keamanan Dimitry ini. Nikolai benar-benar mengalami kesulitan. Berbagai macam cara, metode, atau trik *hacking* lainnya yang dia tahu sudah dicobanya, tapi tetap saja belum berhasil.

Program itu? Apa ada hubungannya dengan program keamanan akun milik Dimitry? tanya Nikolai dalam hati.

* * *

"Lo mo curhat apa?" tanya Muri. Matanya melirik ke layar *laptop* di depannya. Layar itu masih menunjukkan tulisan gede-gede: **LOADING TO SYSTEM.**

"Danu..."

Walau udah bisa menduga apa yang bakal diomongin Tasha, Muri mencoba tetap bersikap kalem dan seolah-olah nggak tahu apa-apa.

"Gue ribut ama Danu. Kayaknya dia nggak bener-bener sayang ama gue...," sambung Tasha di telepon.

"Kok lo bisa ngomong gitu?"

"Sikapnya ke gue. Dia mulai cuek dan nggak peduliin gue. Setiap gue mo ketemu dia selalu menghindar. Ada-ada aja alasannya. Yang sibuk les lah, yang sibuk mo basket lah..."

"Mungkin aja dia emang sibuk...," sahut Muri, sambil menekan tombol *keyboard*.

"Nggaklah. Gue kan tau kegiatan dia sehari-hari. Dia mo ngapain, siapa temen-temennya, gue tau semua. Jadi gue bisa tau dia sengaja ngehindar dari gue. Buktinya dia selalu punya waktu buat ngumpul bareng temen-temennya, tapi nggak pernah punya waktu buat gue. Sok pejabat yang selalu sibuk."

"Lo nggak coba ngomong ke dia soal ini?"

Ucapan Muri tentu aja bikin Tasha heran.

"Ya ampun... gimana mo ngomong... Kan gue udah bilang, ketemu dia aja gue susah sekarang ini. Lo nyimak gue ngomong nggak sih?"

"Iya... iya...," jawab Muri setengah bohong. Perhatiannya saat ini emang lebih fokus pada program penyusupnya yang sedang beraksi, jadi rada nggak konsen dengan apa yang dikatakan Tasha.

"Mulai masuk!" tukas Indra tiba-tiba.

LOADING TO SYSTEM 12%

"Eh... iya..."

"Mur? Lo lagi ama siapa? Kok gue denger suara cowok? Lo nggak lagi bareng Danu, kan?" tanya Tasha curiga.

"Ya nggak lah. Gue lagi ama temen gue. Lagi makan. Tenang... Nggak ada Danu di sini. Lo boleh cek kalo mau," jawab Muri.

"Nggak usah, gue percaya lo kok."

Tiba-tiba mata Muri terbelalak menatap layar monitor.

"Eh... udah dulu ya... gue ada perlu. Ntar gue telepon lo deh!" kata Muri tiba-tiba.

"Eh, Mur..."

Muri menutup hubungan telepon, dan kembali berkonstruksi ke *laptop* di hadapannya. Wajahnya serius.

"Mereka mulai mendeteksi adanya penyusup," ujar Indra.

"Iya... gue tau."

Di layar, terlihat sebuah titik berwarna merah yang menuju sebuah lingkaran besar. Tapi baru aja titik tersebut mendekati lingkaran berwarna hijau tersebut, dua titik berwarna putih terlihat mendekatinya. Itu tampilan gambar di layar monitor untuk menggambarkan kondisi program *worm* yang dikirim Muri. Tampilan seperti itu disebut GUI (*Graphic User Interface*—tampilan gambar untuk pengguna).

"*It's showtime...*," gumam Muri, lalu menekan sebuah tombol.

Saat kedua titik putih makin mendekati titik merah, tiba-tiba titik merah tersebut menghilang.

"*Worm* itu... mereka berhasil mengatasinya...," tukas Indra.

Tapi Muri kelihatan tenang-tenang aja, nggak kuatir atau panik saat programnya tiba-tiba menghilang dari layar.

"Tunggu aja," ujar Muri tenang.

Indra nggak mengerti apa yang dilakukan Muri. Dia memang seorang *programmer* komputer dan beberapa kali menjadi *hacker* sebelum direkrut kepolisian. Tapi baru kali ini dia melihat cara meng-*hack* suatu sistem seperti yang dilakukan Muri. Cara yang digunakan Muri nggak biasa dilakukan *hacker* pada umumnya, walau Indra tahu setiap *hacker* punya cara dan program andalan masing-masing dalam menjalankan aksi.

Lima menit berlalu.

Gambar di layar *laptop* yang dipegang Muri tetap sama seperti lima menit yang lalu. Gambar sebuah lingkaran hijau besar.

Tiba-tiba gambar lingkaran hijau tersebut menghilang, dan tampilan layar monitor berubah menjadi tampilan bintang-bintang segi lima yang bertaburan memenuhi layar.

"Kita udah masuk," kata Muri.

Indra melihat ke layar monitor. "Masuk apanya?" tanya cowok itu melihat tampilan bintang-bintang yang berkelap-kelip di layar.

Dengan tenang Muri menekan tombol ENTER di *keyboard laptop*-nya. Seketika itu juga tampilan bintang-bintang di layar menghilang, berganti dengan tampilan *file txt.* yang menunjukkan daftar *file-file* yang disimpan dalam sebuah *server*.

"Di mana *file* yang akan kita cari?" tanya Muri kalem.

Tapi Indra masih terpaku di tempatnya.

"Bagaimana bisa? Kau bilang butuh waktu paling nggak satu jam," tanya Indra nggak percaya.

"Gue masuk secara *backdoor*, jadi nggak melewati proses otorisasi. Tapi boleh dibilang ini juga kebetulan. Ternyata pintu belakang sistem MI5 hanya dijaga oleh anjing pudel yang memakai topeng dobberman. Cacing lain bisa tertipu, tapi cacing gue nggak. Kan udah gue bilang, ini cacing super. Nah, sekarang, apa yang kita cari?" tanya Muri.

"Tidak ada. Cepat putuskan hubungan!" jawab Indra, nggak diduga Muri.

"Apa?"

"Cepat keluar dari situ! Putuskan hubungan!"

Muri segera memutuskan hubungan programnya ke sistem komputer milik MI5.

"Ada apa?" tanya Muri sambil melirik ke layar *laptop*-nya yang menampilkan denah 1.500 alamat *Internet Protocol (IP)*²³ palsu. Dia sama sekali nggak habis pikir dengan perintah Indra. Padahal kalo melihat dari denah IP palsu yang dibikinnya, nggak ada alasan untuk kuatir karena program pelacak milik MI5 baru melacak tiga IP palsunya. Masih banyak waktu.

"Sudah cukup," jawab Indra singkat.

"Tapi *file* Mendev..."

"Tidak ada di situ."

²³Alamat yang diberikan pada setiap komputer/perangkat yang mengakses Internet, berupa deretan angka dan tanda titik (misalnya: 202.155.0.10). IP ini boleh dibilang merupakan identitas seseorang di dunia maya dan berguna dalam tukar-menukar data. IP juga bisa digunakan untuk mengetahui dari mana seseorang mengakses Internet.

"Maksud lo?"

Indra melirik jam tangannya. "Kau boleh pulang," ujarnya kemudian.

"Pulang?"

"Iya. Pulang ke rumahmu. Sampai ketemu di sekolah besok."

PAGINYA, begitu sampai di sekolah, Muri disambut wajah mendung Rahma.

"Elo ke mana aja sih kemaren? Udah gue tungguin nggak dateng-dateng," sungut Rahma.

Muri baru ingat, dia kan udah janji mo datang ke latihan D'Vice sore kemarin. Dia benar-benar lupa akan janji itu karena lagi mikirin soal penelepon misterius malam sebelumnya yang ternyata adalah Indra.

"Sori... gue lupa. Lagian kenapa lo nggak nelepon gue buat ngingetin?"

"Nelepon lo? Nomor HP lo aja gue nggak tau. Dan nggak ada anak-anak Veritas yang tau nomor HP lo, jadi gimana gue bisa nelepon lo?"

Muri cuman diam mendengar ucapan Rahma.

"Ya udah... Sore nanti kita mo latihan lagi, dan gue harap kali ini lo bakal dateng. Bisa, kan?"

"Bisa kok. Nanti sore, kan?"

Rahma mengangguk. Muri meraih HP-nya yang disimpan di tas, lalu menekan tombol HP-nya.

Nggak berapa lama HP Rahma berbunyi.

"Itu nomor HP gue. Lo telepon aja kalo gue nggak datang. Siapa tau gue lupa," kata Muri.

Rahma melihat layar HP-nya, lalu men-*save* nomor HP Muri di *phonebook*-nya.

"Oke, gue mo ke kelas dulu...," ujar Muri kemudian lalu pergi meninggalkan Rahma.

Rahma memasukkan HP-nya ke saku seragamnya, saat tiba-tiba teringat sesuatu.

Dari mana dia tau nomor HP gue? Dia kan nggak pernah minta dan gue nggak pernah ngasih? tanya Rahma dalam hati.

* * *

Hari ini sepertinya semua berlangsung normal. Muri tetap mengikuti pelajaran seperti biasa, tetap bisa ngantuk di dalam kelas, bahkan dia juga sempat SMS-an dengan Tasha yang masih tetap curhat soal Danu.

Saat jam istirahat, Muri juga sempat berpapasan dengan Evan. Tapi nggak seperti biasanya, kali ini Evan bersikap seolah-olah nggak kenal dia. Cenderung tak acuh bahkan memandang agak sinis ke Muri. Tapi seperti biasa, cewek itu nggak peduli. Muri malah sibuk mencari tanda-tanda keberadaan Indra yang nggak dilihatnya di sekolah sejak pagi.

Apa dia nggak dateng? tanya Muri dalam hati.

* * *

Pelajaran pertama setelah istirahat di kelas XII IPA 1, yaitu matematika, baru berjalan kurang-lebih setengah jam saat salah seorang pegawai Tata Usaha (TU) masuk ke kelas. Dia memberikan secarik kertas pada Pak Wahyu yang lagi nulis latihan soal di papan tulis.

"Muri Handayani, kamu dipanggil menghadap ke Kepala Sekolah sekarang," kata Pak Wahyu lantang.

Muri tentu aja kaget mendengar pengumuman itu. *Ada apa ya?* tanyanya dalam hati.

"Ada apa, Mur?" tanya Delia.

Muri cuman mengangkat bahu tanda nggak tahu.

"Muri, bawa juga tas, buku, dan semua barang kamu," kata Pak Wahyu lagi.

"Ada apa, Pak?" tanya Muri akhirnya.

"Bapak juga punya pertanyaan yang sama dengan kamu. Hanya ini yang ditulis Pak Alex di kertas ini," jawab guru yang kayaknya sering mendapat wahyu itu (terbukti dengan seringnya dia ngadain ulangan atau tes dadakan dengan dalih sebagai latihan untuk menghadapi ujian).

Muri nggak berkata apa-apa lagi. Dia segera membereskan tasnya, lalu melangkah ke luar kelas.

Saat menuju ke ruang kepala sekolah, nggak disangka-sangka Muri bertemu dengan Indra yang berdiri di depan ruang kesenian. Kelihatannya cowok itu sengaja menunggu-nya.

"Mana kunci mobilmu?" tanya Indra saat berpapasan dengan Muri.

"Hah?"

"Berikan kunci mobilmu dan cepat pergi ke minimarket di depan."

"Tapi gue..."

"Pokoknya jangan ke ruang kepek kalau kau tidak ingin semuanya berantakan. Ikuti saja apa kataku..."

"Tapi gue harus pake alasan apa ke guru piket supaya bisa dikasih izin keluar dari sekolah?"

Indra menyisipkan secarik kertas pada Muri.

"Ini surat izinmu. Cepat! Aku akan membawa mobilmu. Kita ketemu di minimarket."

Selesai berkata demikian cowok itu pergi dari hadapan Muri.

Lima menit kemudian, sebuah Porsche berwarna perak berhenti di depan minimarket tempat Muri menunggu.

"Cepat masuk!" perintah Indra dari dalam mobil.

"Ada apa? Emang ada apa di ruang kepek?" tanya Muri di dalam mobil yang melaju kencang.

"Kau tahu untuk apa kau dipanggil ke sana?" Indra balik bertanya.

Muri menggeleng.

"Ada dua orang mengaku polisi dari unit *cyber crime* Polri. Mereka akan menangkapmu."

"Nangkap gue? Tapi lo bilang selain lo dan partner lo, belum ada yang tau siapa gue..."

"Kayaknya aku salah. Ada orang lain yang tahu siapa kau."

"Atau ada yang bocorin soal gue. Partner lo?"

"Tidak mungkin. Tidak mungkin hal ini bocor. Aku tau siapa partnerku dan dia tidak mungkin berbuat hal seperti itu."

"Tapi bagaimana bisa..."

"...sekarang yang penting bukan bagaimana identitasmu bisa bocor, tapi bagaimana kau bisa meloloskan diri," potong Indra.

Muri menatap Indra dengan heran.

"Lo nggak akan nyerahin gue ke polisi? Malah mo ngebantu gue untuk kabur? Kenapa?" tanya Muri.

Indra terdiam sejenak mendengar pertanyaan Muri, sebelum menjawab, "Satu, karena aku belum yakin mereka benar-benar polisi. Dua, karena aku punya tugas untukmu. Tugas yang sangat penting sehingga tidak mungkin membiarkanmu tertangkap saat ini."

"Tugas? Tugas apa?"

"Nanti kau akan tahu. Sekarang pertama-tama kita harus menyembunyikan mobilmu dan ganti mobil. Mobilmu ini terlalu menarik perhatian di sini dan pasti mudah ditemukan," tandas Indra.

* * *

Satu regu tim penyergap dari FSB telah mengepung apartemen tempat tinggal Nikolai sejak jam dua dini hari. Menjelang fajar, regu penyergap itu bergerak masuk ke dalam apartemen dan langsung menuju lantai tiga, tempat apartemen Nikolai.

Sekarang, tiga anggota tim dengan senjata dan pakaian lengkap bermasker gas udah bersiap di depan pintu kamar Nikolai, sementara dua orang siaga beberapa meter dari pintu. Seorang berjaga di depan lift dan satu orang lagi di tangga, sementara sisanya berjaga di lantai bawah dan pintu masuk apartemen. Mereka menunggu perintah

untuk mendobrak pintu dan masuk ke apartemen *programmer* muda itu.

"Masuk!"

Perintah yang ditunggu akhirnya datang juga. Tanpa membuang waktu lagi, tim penyergap FSB mencoba masuk. Dimulai dengan tendangan keras dari salah seorang anggota tim hingga pintu terbuka, lalu dua orang masuk sambil menodongkan senjata, diikuti yang lainnya.

Tidak ada reaksi dari dalam apartemen. Tim penyergap menyusuri setiap sudut ruangan, tapi tak menemukan seorang pun di sana.

"Target tidak ditemukan! Ulangi, target tidak ditemukan!"

* * *

Berpuluh-puluh kilometer dari apartemennya, Nikolai terbangun karena suara alarm dari jam tangannya.

Jam lima pagi! batin cowok itu setelah melihat jam tangannya. Berarti udah sekitar satu jam dia tertidur, seperti rencananya. Sejak malam Nikolai terus mengendarai mobilnya, pergi ke luar kota Moskow. Dia hampir aja tertangkap kalo aja nggak menerima SMS peringatan dari nomor yang tak dikenalnya:

**FSB AKAN MENANGKAPMU MALAM INI.
CEPAT KELUAR SELAGI SEMPAT!**

Walau tidak begitu yakin alasan kenapa dia akan ditang-

kap, Nikolai memutuskan untuk menuruti SMS tersebut. Toh kalau informasi SMS itu salah, dia bisa balik lagi ke apartemennya.

Tapi gelombang pertama tim FSB datang hanya beberapa menit setelah Nikolai keluar dari apartemennya. Bahkan mobil yang dikendarainya sempat berpapasan dengan kendaraan yang mengangkut personel FSB.

Sekarang Nikolai harus menghindari pencarian dirinya. Kalau perlu dia harus ke luar kota, bahkan ke luar Rusia, karena orang-orang FSB pasti akan mencarinya ke setiap penjuru negeri.

Sambil menguap, Nikolai membetulkan posisi jok mobil yang tadi berubah fungsi sebentar menjadi tempat tidur. Dia memang masih mengantuk setelah selama empat jam lebih terus-menerus mengendarai mobil menembus kegelapan malam. Nikolai baru berhenti di tempat yang dirasanya aman, di sebuah jalan kecil yang agak masuk di tepi sebuah hutan, hingga mobilnya tak terlihat dari jalan utama. Dia lalu memutuskan untuk tidur sebentar, melepaskan kelelahannya.

Sekarang dia harus melanjutkan pelarian, mencari tempat yang aman untuk sementara sambil mencari sebab kenapa dia akan ditangkap. Nikolai juga harus mengerjakan sesuatu, pekerjaannya tadi malam yang tertunda karena pelariannya ini. Dia juga tahu, kalau terus mengendarai mobilnya, cepat atau lambat dia akan ketahuan. Karena itu dia harus melakukan sesuatu sebelum pergi dari tempat itu.

Nikolai menyalakan *laptop*-nya dan langsung terhubung dengan *database* Daftar Pencarian Orang milik FSB. Dulu

dia pernah meng-*hack* dan menyusup ke dalam *database* FSB, dan sekarang dia melakukannya lagi.

Seperti diduga Nikolai, dirinya sudah masuk ke DPO. Itu akan membuat dirinya tidak bebas berkeliaran di negeri ini. Nikolai tidak bermaksud menghapus dirinya dari daftar karena itu malah akan membuat pihak FSB curiga. FSB bisa saja membuat daftar yang baru dan memperkuat sistem keamanan jaringannya, membuatnya susah untuk masuk lagi. Karena itu Nikolai cuma akan mengubah sedikit profilnya dalam DPO. Dia mengganti foto dirinya dengan foto orang lain yang sudah dipersiapkan sebelumnya, sedikit mengubah namanya (dengan mengganti Nikolai Karmen Sachenkov menjadi Nikolay Schevenko), dan yang terpenting mengganti pelat nomor mobilnya dengan nomor ciptaannya sendiri. Dengan begini Nikolai berharap dirinya bisa bergerak sedikit leluasa karena FSB akan mencari orang yang salah, dan pihak FSB akan lama menyadari kekeliruan di *database* mereka.

Selesai meng-*hack database* FSB, Nikolai lalu meng-*hack database* Dinas Kependudukan Rusia dan Dinas Transportasi. Tujuannya bukan mengganti data dirinya di *database* kedua instansi pemerintah itu, tapi membuat sebuah data baru atas nama Nikolay Schevenko. Meng-*hack database* kedua instansi itu lebih mudah karena sistem keamanannya tidak seketat sistem komputer FSB. Dalam waktu kurang dari setengah jam, Nikolai berhasil masuk ke *database* keduanya, dan membuat data palsu. Foto yang ditempelkannya adalah foto seorang temannya yang sudah meninggal beberapa tahun yang lalu, jadi tak

bakal ada yang menemukan orang dalam foto itu di mana pun.

Kurang dari satu jam, Nikolai sudah berhasil menyelesaikan pekerjaannya.

Selamat datang Nikolay Schevenko! batin Nikolai sambil tersenyum.

Sekarang kembali ke pekerjaan utamanya yang sempat tertunda!

INDRA ternyata nggak menuju ke apartemen yang tadi malam dikunjungi Muri. Mobil Avanza warna perak yang dikemudikannya sekarang malah meluncur ke daerah Jakarta Selatan. Mobil Avanza itu sendiri dipinjam Indra dari sebuah penyewaan mobil setelah mobil Porsche Muri disembunyikan di dalam tempat parkir *basement* sebuah gedung perkantoran di kawasan Thamrin, sehingga sangat sulit ditemukan.

"Kita nggak ke apartemen?" tanya Muri. Dia udah ganti baju, dan sekarang cuman memakai *T-Shirt* dan celana jins berwarna biru tua. Beli mendadak di *department store*.

"Tempatnya sudah diubah untuk keamanan," jawab Indra sambil tetap mengemudi.

"Apa lo udah tau soal penangkapan ini sebelumnya?" tanya Muri lagi.

"Kami punya sumber di kepolisian, jadi pasti tahu semua kegiatan mereka."

"Kalian tau dan nggak berusaha mencegahnya? Ter-

akhir yang gue tau, BIN punya kedudukan di atas polisi. Jadi seharusnya kalian bisa mencegah mereka menangkap gue karena gue lagi dimintain tolong. Jadi gue nggak harus kabur dari sekolah dan jadi pelarian kayak gini. Kenapa lo nggak lakuin hal itu?"

Indra nggak menjawab pertanyaan Muri.

Mobil Avanza perak berhenti di depan pintu pagar sebuah gedung yang terletak di daerah Pancoran, Jakarta Selatan.

"Ini kan... stasiun TV. Grand TV?" tanya Muri.

"Betul."

Indra lalu turun dari mobil. Seorang pria berbadan tegap berpakaian satpam yang ternyata ada di dalam pos penjagaan di samping pintu pagar menghampiri Indra. Mereka ngobrol sebentar, lalu satpam itu membuka pintu pagar. Sementara Indra kembali ke mobil.

"Kalo nggak salah Grand TV dinyatakan bangkrut, dan udah berhenti siaran tiga bulan yang lalu," ujar Muri saat mobil mereka masuk ke halaman gedung.

"Betul. Mereka emang berhenti beroperasi, tapi gedung dan semua asetnya masih ada, menunggu keputusan untuk dilelang. Dan kita sementara akan bermarkas di sini."

"Tapi kenapa harus di sini? Apa nggak ada tempat lain?"

"Kau *hacker*, masa tidak tahu?"

"Tau apa?"

Mobil menuju bagian belakang kompleks, dan berhenti di depan sebuah gedung yang terletak di bagian kiri gedung utama.

Indra turun dari mobil, diikuti Muri sambil menenteng tas ransel dan tas *laptop*. Cowok itu melihat ke sekeliling gedung yang terlihat sepi. Hampir nggak ada seorang pun yang kelihatan kecuali mungkin satpam yang ada di pos keamanan.

"Ini bekas gedung komunikasi mereka. Aset di gedung ini masih ada, termasuk sistem komunikasinya. Boleh dibilang sistem komunikasi di sini termasuk yang tercanggih dan tercepat. TV ini salah manajemen saja. Kita akan memanfaatkan sistem komunikasi mereka untuk tugas ini. Dan di sini kau akan aman karena tempat ini sepi. Polisi tidak akan menduga kau ada di sini," Indra menjelaskan.

"Emang boleh?"

"Kami BIN, bisa melakukan apa saja, di mana saja, dan kapan saja di republik ini..., " jawab Indra sambil tersenyum.

* * *

Dengan menggunakan lift, Muri dan Indra menuju lantai tiga gedung berlantai lima tersebut.

"Lo belum menjawab pertanyaan gue," kata Muri di dalam lift.

"Pertanyaan yang mana?"

"Lo kan bisa aja minta polisi nggak ngejar-ngejar gue. Kenapa nggak lo lakuin? Apalagi lo sendiri tadi bilang, BIN bisa melakukan apa aja, kapan aja, dan di mana aja di negara ini."

"Nanti akan aku jelaskan kalo kita sudah sampai."

Keluar dari lift, mereka berdua masuk ke sebuah ruangan. Ternyata ada orang lain dalam ruangan itu. Indra kelihatan nggak terkejut sedikit pun dengan kehadiran orang itu, bahkan terkesan mereka udah janji.

"Kenalkan, ini partnerku Steven," kata Indra.

"Aku sama sekali tidak menyangka Golden Bird yang terkenal dan jadi buruan di berbagai negara ternyata seorang anak SMA, dan cantik," kata Steven sambil bersalaman dengan Muri. Muri sendiri menanggapi dingin celoteh Steven.

"Baik... kita bekerja di sini," kata Indra. "Semua sudah siap?" tanyanya pada Steven.

"Sudah."

"Yang aku butuhkan, bagaimana?"

"Jangan kuatir, sebentar lagi beres, Bos...," jawab Steven sambil tertawa, hingga matanya yang sipit jadi tambah sipit. Steven berbadan sedikit lebih kecil daripada Indra, berkacamata tipis dan lurus kaku. Kelihatan banget tampang kutu bukunya.

Muri mengamati ruangan tempat mereka berada. Di dalam ruangan ini terdapat sekitar lima buah PC (Personal Computer), tiga buah *laptop*, dan beberapa perangkat telekomunikasi dan jaringan seperti modem, *router*, *access point*, dan lain-lain.

"Langsung mulai?" tanya Steven.

"Mulai apa?" tanya Muri, membuat Steven memandang Indra dengan heran.

"Oke... sekarang baru aku jelaskan, untuk apa kami membawamu ke sini," kata Indra pada Muri.

"Sebelum lo jelasin sesuatu...," Muri menatap Indra

dengan tajam, "ada makanan nggak di sini? Gue laper, dari pagi belum makan...," lanjutnya lirih.

* * *

Dengan menggunakan telepon umum yang ditemuinya di jalan, Nikolai mencoba menghubungi seseorang yang sangat dikenalnya.

"Irina..."

"Nikolai? Di mana kau? Kenapa kau tidak ke kantor? Di sini ramai sekali. Sepagi ini ada yang sedang memeriksa ruangan Boris. Aku tidak tahu mereka dari mana," celoteh Irina.

"Aku... FSB mengejarku."

"FSB mengejarmu? Untuk apa?"

"Aku sendiri tidak tahu pasti. Tapi kemungkinan ini menyangkut program yang diberikan Boris kepadaku."

"Program keamanan itu?"

"Ya. Dan sebuah program lain yang belum selesai dibuat..."

"Program yang belum selesai dibuat?"

Nikolai lalu menceritakan semuanya pada Irina.

"Apa sebetulnya isi program itu?"

"Aku sendiri tidak tahu, karena program itu belum selesai dibuat."

"Kau tidak bisa menerkannya?"

"Apa pun itu, kelihatannya sangat penting."

"Baik... sekarang kau ada di mana?"

"Di..." Nikolai tidak melanjutkan pembicaraannya. Dia melihat ke sekelilingnya.

"Nanti aku hubungi kau lagi. Sekarang aku harus mengerjakan sesuatu. Kalau ada yang penting yang perlu aku ketahui atau kau ingin menghubungiku, bisa lewat *e-mail* keduaku. Jangan sekali-kali menelepon," tandas Nikolai.

"Nikolai, kau..."

Nikolai meletakkan gagang telepon. Dia lalu menuju mobilnya, dan di dalam mobil kembali membuka *laptop*-nya.

Ada sebuah *e-mail* masuk. Nikolai membuka *e-mail* yang baru dikirim sekitar sepuluh menit yang lalu itu.

KAMI SUDAH MENEMUKAN BURUNGNYA. DITUNGGU KONTAK SELANJUTNYA.

* * *

"Oke... sekarang harus kukatakan bahwa apa yang akan kaulakukan ini atas permintaanku pribadi, walau masih tetap menyangkut urusan negara," kata Indra akhirnya. Ucapannya itu membuat Muri mengernyitkan kening. Mereka sekarang lagi berdua di dalam ruangan karena Steven keluar sebentar untuk membeli makanan.

"Permintaan pribadi? Apa maksud lo?"

Indra menarik napas sebentar sebelum melanjutkan.

"Pernah dengar soal Dana Revolusi?" tanya Indra pada Muri. Pertanyaan itu membuat Muri sedikit membelalak-mata.

”DANA Revolusi? Maksud lo, Dana Revolusi zaman pemerintahan Presiden Soekarno? Yang katanya bernilai miliaran dolar itu?” Muri balik bertanya.

”Ya... sebesar itu kira-kira.”

”Itu kan cuman gosip. Nggak pernah ada yang bisa memastikan kebenarannya. Yang pernah gue baca, orang-orang yang pernah mengaku menyimpan atau memiliki akses ke Dana revolusi itu ternyata cuman pembohong besar. Dana Revolusi cuman cerita isapan jempol dari mereka yang bermimpi Indonesia adalah sebuah negeri yang kaya raya dan memiliki harta karun terpendam,” tandas Muri.

”Begitu, ya? Bagaimana kalo kenyataannya Dana Revolusi itu benar-benar ada?” tanya Indra lagi.

”Jangan bercanda. Siapa yang menyimpan Dana Revolusi? Kalo bener-bener ada, pasti udah heboh beritanya di mana-mana.”

”Ada, bukan berarti terlihat,” ujar Indra.

”Maksud lo?”

”Dana Revolusi memang ada, tapi masih tersimpan di suatu tempat. Tempat yang aman dan rahasia, sampai saat ini. Jadi belum ada yang mengambilnya. Belum.”

Muri tertegun mendengar ucapan Indra. Cerita mengenai adanya simpanan dana dari presiden pertama Indonesia dalam jumlah yang sangat besar memang pernah didengarnya. Berkali-kali, pula. Kabarnya, dana simpanan itu berasal dari peninggalan kerajaan-kerajaan di seluruh pelosok Nusantara dan hasil pampasan perang kemerdekaan yang berhasil dikumpulkan dan disimpan di suatu tempat. Nilainya nggak diketahui pasti, tapi menurut perkiraan mencapai miliaran dolar Amerika, sebagian besar berupa emas, dan sebagian lagi berupa surat-surat berharga.

Tapi kebenaran mengenai adanya Dana Revolusi sampai sekarang belum bisa dibuktikan. Jadi, cerita yang beredar selama ini cuman berdasarkan dugaan atau desas-desus yang nggak jelas dari mana asalnya. Ditambah lagi munculnya orang-orang yang mengaku menyimpan atau ”dititipi” menjaga Dana Revolusi yang ujung-ujungnya adalah kebohongan besar, makin membuat keberadaan dana yang nilainya konon bisa untuk membayar seluruh utang negara hingga lunas itu makin bias. Banyak yang masih meyakini bahwa Dana Revolusi benar-benar ada, berdasarkan analisis, bukti-bukti, dan teori mereka sendiri, tapi lebih banyak yang menganggap itu cuman bualan belaka.

Dan sekarang, ada agen BIN berdiri di hadapan Muri, mengatakan Dana Revolusi itu ada di suatu tempat yang aman. Benar-benar nggak bisa dipercaya.

Indra mengeluarkan sesuatu dari dalam tas yang ter-

geletak di samping meja. Sebuah buku seperti catatan harian yang sudah lusuh dan kertas halaman-halamannya berwarna kuning karena usia.

”Ini buku catatan harian dari almarhum pamanku. Dia salah satu sahabat dan orang kepercayaan Bung Karno, sejak sebelum beliau menjadi Presiden hingga akhir hayatnya. Pamanku sering mendapat tugas dari Bung Karno, kebanyakan di luar tugas resmi dan protokoler, serta sangat rahasia, yang tidak boleh diketahui orang lain. Salah satu tugas rahasia yang menurut pamanku penting, bahkan sangat penting di antara tugas-tugas yang pernah dijalankannya ialah saat menjadi bagian dari sebuah tim yang dibentuk atas perintah Bung Karno untuk mencari, mengumpulkan, mendata, dan menyimpan semua barang berharga milik republik ini. Sebagian berupa barang-barang berharga milik bekas kerajaan-kerajaan besar di negeri ini yang ternyata menjadi koleksi penjajah. Sebagian lagi berupa hasil pampasan perang, saat Jepang dan Belanda meninggalkan Indonesia. Tadinya barang-barang berharga itu akan digunakan untuk membiayai pembangunan di negara kita yang kala itu masih berusia sangat muda. Tapi ternyata butuh waktu lama bahkan hingga bertahun-tahun untuk mengumpulkan semua kekayaan negara kita, hingga akhirnya pada awal tahun 1960-an Paman diperintahkan untuk menyimpan semua harta yang ada di tempat yang aman, maksudnya sebagai cadangan agar suatu saat dapat digunakan lagi sewaktu-waktu untuk membangun negeri ini. Tempat itu sangat rahasia dan dibuat dengan hati-hati sehingga tidak mudah ditemukan.”

"Dan sekarang lo merasa udah waktunya menemukan harta karun itu? Terus, apa hubungannya dengan gue?"

"Bukan itu..." Indra menghela napas sebentar. Saat itu pintu ruangan terbuka, dan Steven masuk kembali dengan menenteng sebuah kantong plastik berwarna hitam.

"CD berisi program Mendev... aku temukan di dalam buku catatan pamanku ini. Dan seperti aku bilang, Paman menganggap tugas mengumpulkan harta karun itu sangat penting, hingga sebagian besar halaman buku ini berisi pengalamannya saat itu. Tapi sayangnya dari banyak tulisannya, tidak ada satu pun tulisan yang menyebut di mana harta tersebut disimpan. Mungkin Paman takut lokasi penyimpanan harta itu ditemukan oleh yang tidak berhak. Jadi aku sama sekali tidak punya gambaran di mana harta itu disimpan."

Muri menatap Indra dengan bertanya-tanya.

"Kalopun bener ada Dana Revolusi atau harta apa pun peninggalan Bung Karno, trus apa urusannya ama lo? Lo juga nggak berhak atas harta itu. Itu milik negara."

"Kau lupa, aku bekerja di mana?" tanya Indra.

"BIN... Badan Intelijen Negara. Tapi bukan berarti lo berhak atas harta apa pun itu."

"Tugas Intelijen di negara mana pun adalah sebagai mata dan telinga suatu negara. Kami haruslah yang pertama tahu hal apa pun yang menyangkut negara ini. Termasuk kalau ada dana milik negara yang tersembunyi. Kami harus mengetahuinya, untuk kemudian melaporkannya pada mereka yang berwenang, dalam hal ini pemerintah," Steven yang telah berada di depan *laptop*-nya lagi ikut-ikutan bicara.

"Kau tahu berapa perkiraan Dana Revolusi jika benar-benar ada?" tanya Indra.

"Seperti yang tadi lo bilang, mungkin jutaan atau miliaran dolar."

"Nah... dana sebesar itu akan sangat berguna dalam kondisi negara saat ini. Bisa untuk mengatasi berbagai masalah ekonomi atau bahkan membayar utang negara ini sampai lunas."

"Kalo dana itu bener-bener ada..."

"Karena itu kami bertugas untuk mencari kebenarannya, apakah dana atau harta itu memang benar-benar ada. Tapi aku yakin pamanku tidak berbohong. Paman seorang akademisi. Dia selalu bertindak dan berbicara berdasarkan data dan fakta. Paman tidak mungkin membuang-buang waktunya hanya untuk menulis hal-hal yang tidak benar, apalagi mengkhayal."

"Lalu apa hubungannya dengan program Mendev yang ada di buku paman lo? Apa lo pikir ini berhubungan? Bisa aja CD itu nggak sengaja terselip di antara buku paman lo," kata Muri.

"Tidak mungkin. Buku ini tersimpan rapi di lemari besi Paman bersama barang-barang berharganya yang lain. Jadi pasti pamanku sengaja meletakkan CD ini di dalam buku. Dan pasti karena ada hubungannya dengan buku catatannya, walau aku tidak tahu apa hubungannya."

"Aku hanya mengenal satu nama Mendev, yaitu Dimitry Mendev, pakar komputer dari Rusia. Sebagai seorang *hacker*, kau pasti juga mengenalnya," kata Steven.

"Tapi yang aku heran, apa hubungan pamanku dengan Dimitry Mendev? Kalau aku tidak salah baca, Dimitry

Mendev lahir tahun 1960, jadi saat pamanku mendapat tugas membuat tempat penyimpanan harta itu, Dimitry tentu saja masih balita, jadi tidak mungkin mereka saling mengenal,” sambung Indra.

”Nah, lo sendiri ragu kalo paman lo kenal Dimitry, jadi apa mungkin program dalam CD ini berhubungan dengan apa yang lo cari...?” tanya Muri.

”Pasti ada hubungannya. Aku yakin itu...,” kata Indra, tapi dengan nada mengambang.

”Mungkin memang ada hubungannya,” tegas Steven seolah menguatkan partnernya.

Ucapan cowok itu membuat Muri dan Indra menoleh ke arahnya.

”Aku sedari tadi mencari info soal hubungan antara presiden pertama kita itu dengan Rusia, dengan Dimitry Mendev di Internet. Dan sejarah memang mencatat kedekatan Bung Karno dengan Rusia. Dari tahun 1956 hingga tahun 1960-an, beliau beberapa kali mengunjungi Uni Soviet, Dan selama kunjungannya beliau bertemu dengan banyak tokoh Rusia, mulai dari politikus, sastrawan, olahragawan, hingga ilmuwan, dan lainnya. Mungkin salah satu di antaranya kemudian ikut membantu menyimpan Dana Revolusi, atau aku lebih suka menyebutnya harta karun Nusantara,” Steven menjelaskan.

”Mungkin kau juga tahu, Stadion Utama Bung Karno punya konstruksi yang hampir sama dengan Stadion Luzhniki di Moskow? Itu karena ide untuk membangun Stadion datang setelah beliau mengunjungi Stadion Luzhniki. Selain itu, tanpa bantuan Uni Soviet, kita tidak akan bisa merebut Papua dari tangan Belanda. Uni Soviet

memasok berbagai senjata dan peralatan militer yang nilainya tidak kurang dari satu miliar dolar Amerika saat itu. Dan banyak sejarah di luar negeri yang menyebutkan bahwa Belanda memutuskan menerima ultimatum Indonesia dan meninggalkan Papua karena kehadiran kapal-kapal selam Rusia yang masa itu terkenal paling tangguh dan paling canggih dibanding kapal selam milik negara lain, termasuk Amerika, di wilayah sekitar Papua.”

”Tapi itu belum menjelaskan hubungan antara Dimitry Mendev dengan Presiden Soekarno,” tukas Muri.

”Mungkin hubungan mereka secara tidak langsung. Ada yang membantu menyimpan harta karun Nusantara, kemungkinan berasal dari Rusia, dan orang itu juga punya hubungan dengan Dimitry Mendev. Apa pun hubungan mereka, yang jelas Dimitry ikut membantu menjaga kerahasiaan harta itu sampai akhir hayatnya,” kata Steven.

”Lo cuman nebak...,” kata Muri sinis.

”Kalo begitu, satu-satunya cara adalah kita harus bisa membuka program ini, supaya kita tahu program apa ini...,” tandas Indra sambil menunjukkan CD pada Muri.

”Gue udah bilang, hampir mustahil, sebab program ini nggak utuh. Mungkin yang ada di CD baru setengah dari keseluruhan program, atau bahkan kurang. Nggak mungkin merekonstruksi program yang nggak utuh,” kata Muri.

”Bagaimana kalau bagian dari program yang hilang itu ditemukan?” tanya Steven.

”Tentu aja kita bisa tau program apa ini dan bahkan bisa memakainya.”

”Kalau begitu, bersiap-siaplah bekerja, sebab aku telah

menemukan orang yang mempunyai bagian program yang satu lagi...,” ujar Steven, sambil menunjukkan layar *laptop*-nya pada Muri dan Indra. ”Ada yang bisa bahasa Rusia?” lanjutnya.

* * *

Bagian program yang hilang ada di Indonesia? tanya Nikolai dalam hati sambil menatap layar monitornya. Tapi kemudian dia mengangguk tanda mengerti sesuatu.

Tentu saja... Istri Dimitry orang Indonesia. Dia tak mungkin menyimpan bagian lain programnya di negara ini, karena nggak mungkin aman. Mungkin saja dia menyerahkan bagian yang lain pada istri atau keluarganya di sana!

Saat menyadari dirinya tak mungkin membuka program dari Boris tanpa mendapatkan bagian yang hilang, Nikolai mencoba mencari pemecahan masalahnya dari sumber luar. Dia menghubungi teman-temannya di komunitas *hacker* internasional, mungkin ada yang tahu di mana bagian program yang lain, atau memberi solusi membuka program tersebut tanpa menemukan bagian yang hilang. Dan setelah sekitar satu jam menyampaikan masalahnya di dunia maya dan menuai respons yang bermacam-macam, Nikolai akhirnya mendapatkan apa yang dicarinya. Seorang *hacker* dengan nama samaran Steeper memastikan dirinya mempunyai bagian program yang hilang. Bukan cuma itu, Steeper juga mengatakan dirinya punya sesuatu yang lebih penting daripada sekadar bagian program ciptaan Dimitry Mendev itu. Sesuatu yang bisa

meyakinkan Nikolai untuk bekerja sama dengannya dalam mengungkap misteri ini.

Suara pada *laptop*-nya memecah perhatian Nikolai. Itu tanda ada *e-mail* masuk. Dimitri membuka *e-mail* yang ternyata berasal dari Irina.

Kau tidak kembali ke kantor? Suasana di sini semakin membingungkan. Sekarang FSB memaksa masuk ke dalam ruang TSAR. Igor sedang menghalang-halangi mereka.

DIMITRY MENDEV memang sudah menduga, cepat atau lambat dirinya akan tertangkap. Tapi dia sama sekali tak menyangka dirinya bakal ditangkap saat sedang asyik menikmati daging sapi muda Orloff kegemarannya di pondok tempat persembunyiannya.

Lima pria berseragam militer mendobrak pintu depan pondok. Tanpa basa-basi, kelima orang itu langsung menuju ruang makan dan meringkus Dimitry yang sedang makan, membuatnya tak bisa berbuat apa-apa lagi.

Salah seorang dari kelima orang prajurit yang melihatannya punya pangkat paling tinggi mendekati Dimitry yang sedang meronta-ronta.

"Dimitry Mendev, kau ditahan dengan tuduhan mencuri dan membocorkan rahasia negara," katanya.

"Aku tidak pernah melakukannya! Ini fitnah!" bantah Dimitry sambil meronta-ronta. Tapi percuma saja. Tenaganya tidak sebanding dengan tenaga dua prajurit yang meringkusnya di kiri dan kanan.

Pria berpangkat sersan itu lalu memerintahkan anak buahnya untuk membawa Dimitry ke luar. Dalam kegelapan malam dan siraman butiran salju, Dimitry dibawa menuju sebuah helikopter yang menunggu tak jauh dari pondok.

Sebuah mobil sedan berwarna hitam ternyata juga ada di luar pondok. Setelah memasukkan Dimitry ke dalam helikopter, sang sersan setengah berlari menuju mobil hitam yang seolah-olah sedang menunggu.

Si sersan memberi hormat di depan kaca samping belakang mobil. Kaca berwarna hitam pekat itu pun turun, dan terlihat seseorang duduk di dalam mobil.

"Target sudah diamankan, Kolonel," lapor si sersan pada orang tersebut.

"Segera bawa ke markas," sahut pria yang dipanggil Kolonel itu.

Si sersan memberi hormat, lalu kembali setengah berlari menuju helikopter.

Setelah helikopter lepas landas, mobil yang ditumpangi Kolonel bergerak ke depan pintu pondok. Kolonel turun dari mobilnya, dan masuk ke pondok.

Di dalam pondok, mata Kolonel berkeliling ke semua sudut, seolah-olah mencari sesuatu. Pria setengah baya itu lalu masuk ke ruangan lain, kamar tidur sekaligus ruang kerja Dimitry. Sebuah tas laptop yang tergeletak di meja menarik perhatiannya. Sesuai dugaannya, tas itu berisi laptop Dimitry, dan kelihatannya itulah yang menjadi target utama pencarian Kolonel. Kolonel lalu memeriksa isi kamar, membuka semua lemari dan rak yang ada di situ. Dia mengambil beberapa berkas dan

kertas yang ada dan menurutnya berguna. Setelah itu, Kolonel lalu meninggalkan kamar tidur dengan membawa tas berisi laptop dan berkas-berkas yang ditemukannya.

Sesampainya di ruang tengah, Kolonel menoleh ke arah tungku perapian yang masih menyala. Dia lalu menuju tungku, dan berjongkok di depan kobaran api yang meliuk-liuk. Kolonel mengeluarkan sesuatu dari mantel panjangnya. Sebuah cerutu. Dengan menggunakan api dari perapian, Kolonel menyalakan cerutunya, lalu mengisapnya dalam-dalam.

Dua prajurit masuk ke pondok, dan berdiri di belakang Kolonel.

Kolonel kembali berdiri, berbalik dan berjalan ke arah dua prajurit yang tetap berdiri di dekat pintu masuk.

"Bakar tempat ini!" perintah Kolonel, lalu keluar pondok menuju mobil sedannya.

* * *

Dua puluh empat jam kemudian...

Ratih Mendev cepat-cepat menutup dan mengunci pintu rumahnya, kemudian mendekati sebuah minibus yang sudah menunggu di depan pagar.

Seorang pria turun dari dalam mobil dan menyambut koper besar yang dibawa Ratih.

"Semua sudah siap, Nyonya?" tanya pria berusia empat puluhan itu.

"Sudah," jawab Ratih pendek.

Ketika menuju mobil, sejenak istri Dimitry Mendev itu menoleh ke belakang, ke arah rumah yang ditempatinya bersama suaminya sejak mereka menikah. Sekarang dia harus meninggalkan rumah itu, mungkin untuk selamanya, menyusul kabar buruk mengenai nasib laki-laki yang sangat dicintainya itu.

"Nyonya....," sapaan itu membuyarkan lamunan Ratih.

"Aku tidak bisa menghubungi Uri...," ujar Ratih.

"Bukannya Anda baru menghubunginya tadi pagi, dan semua baik-baik saja?" tanya si pria.

"Iya, tapi aku ingin mendengar suaranya sekali lagi..."

"Berarti tidak ada masalah... Uri akan baik-baik saja. Bukannya Anda dan suami Anda sudah menitipkannya di tangan yang tepat?"

Ratih mengangguk.

"Tidak ada tempat yang cocok untuk Muri selain di sana...," gumam Ratih.

"Kalau begitu sebaiknya sekarang Anda fokus pada perjalanan Anda ini. Bila semua lancar, dua hari lagi Anda akan dapat bertemu dengan Uri."

Ratih mengangguk, lalu masuk ke mobil.

Satu menit kemudian, mobil pun melaju dengan kecepatan sedang, menuju selatan. Ratih dan pria yang ada di dalam mobil itu tak tahu ini adalah perjalanan mereka yang terakhir. Mereka tak pernah sampai ke tujuan.

* * *

Gadis kecil berusia tujuh tahun itu nggak mengerti apa yang terjadi. Yang dia tahu, saat pulang sekolah, dia

langsung dipeluk oleh wanita berusia empat puluh tahunan yang menjadi ibu angkatnya.

"Bu Rosa kenapa menangis?" tanya gadis kecil itu.

Wanita yang dipanggil Bu Rosa itu membelai rambut gadis kecil di hadapannya. Sementara itu, seorang gadis kecil lain yang berusia sekitar dua belas tahunan berdiri nggak jauh dari mereka dan diam saja melihat kejadian itu.

"Sabar ya, Nak..., " kata Bu Rosa.

"Sabar apa, Bu?"

"Iya, Bu... ada apa sih? Kok tiba-tiba Ibu nangis trus meluk Uri?" Kali ini gadis berusia dua belas tahun itu ikutan ngomong.

Bu Rosa berdiri, lalu menghampiri anaknya itu.

"Ibu Uri..., " kata Bu Rosa lirih.

"Tante Ratih? Dia udah nyampe ke sini? Mana?"

Bu Rosa menangis sesenggukan mendengar pertanyaan anak gadisnya.

"Ibu tadi baru aja menerima kabar... Ibu Uri mengalami kecelakaan saat akan ke bandara. Mobil yang ditumpangnya tertabrak truk di jalan tol," kata Bu Rosa lirih, seakan-akan takut terdengar oleh bocah kecil bernama Uri yang berdiri di sampingnya.

"Ya Tuhan..., " tanpa sadar, gadis berusia dua belas tahun itu berseru tertahan sambil menutup mulutnya.

"Mama... Mama kenapa? Mana Mama?" tanya Uri sambil menarik rok Bu Rosa, membuat wanita itu terpaksa berlutut.

"Mama kamu nggak apa-apa, Sayang... hanya sedikit terlambat sampai kemari," kata Bu Rosa berbohong.

"Lalu, keadaan Tante Ratih bagaimana?" tanya gadis dua belas tahun itu lirih saat Bu Rosa kembali berdiri.

Bu Rosa nggak menjawab pertanyaan anak gadisnya, tapi terus menangis sedih.

- Aku tidak percaya saat ini sedang berhadapan dengan Golden Bird. Namamu sudah dikenal di kalangan hacker. Butuh lebih dari sekadar kejeniusan untuk menyabotase sistem komputer CIA dan membuat seluruh jaringan komputer mereka hanya bisa untuk membuka Twitter selama tiga hari.

MURI cuman tersenyum membaca tulisan di layar *laptop* yang memuji dirinya. Dia segera membalas pujian itu dengan mengetikkan beberapa kata:

- Kau bilang tidak punya waktu. Aku cuman ingin melihat file apa yang kaupunya.
- Aku juga. Jadi kita harus barter. Aku kirimkan file yang kau-butuhkan, demikian juga kau.
- Aku tidak bilang kita harus barter.
- Tapi Steeper bilang begitu.

Muri menatap ke arah Steven, juga Indra.

"Itu satu-satunya cara supaya dia mau memberikan *file* yang dia punya," Steven membela diri.

"Bagaimana?" tanya Muri pada Indra.

"Bagaimana reputasi dia?" Indra balik bertanya.

"Caviar_Blue, namanya belum banyak terdengar. Tapi kabarnya dia pernah sukses menyusup ke jaringan komputer beberapa bank dan perusahaan. Tergantung apa programnya, kita nggak tau apa dia bisa memakainya atau nggak," Muri memberikan analisisnya.

"Kalupun dia bisa memakainya, untuk apa? Toh Dana Revolusi bukan urusannya," tukas Steven.

"Uang, harta... apa pun bentuknya selalu menarik perhatian orang," gumam Muri.

"Apa dia tahu soal Dana Revolusi?" tanya Indra.

Nggak ada yang menjawab pertanyaan itu.

- Aku tidak tahu apa yang sedang kaulakukan bersama Steeper, tapi kalau tidak salah aku sudah bilang aku tidak ada waktu. Ambil keputusan dalam waktu satu menit atau aku akan putuskan hubungan.

"Dia mengancam...," gumam Muri.

"Jangan kuatir, dia tidak sungguh-sungguh. Aku yakin dia juga pasti menginginkan bagian program yang hilang," jawab Steven.

"Dari mana kau tahu?"

"Dia mencari bagian *file* yang hilang ke hampir semua komunitas *hacker* di seluruh dunia. Apa itu tidak menunjukkan bahwa dia juga penasaran dengan program ini. Apalagi ini program buatan Dimitry Mendev, salah seorang yang dianggap paling jenius dalam dunia komputer Rusia," Steven menjelaskan.

"Tapi kalau program itu ada hubungannya dengan Dana Revolusi, dia bisa tau semuanya...," kata Muri walau dia sendiri belum percaya dengan adanya Dana Revolusi seperti yang diceritakan Indra.

Tiba-tiba Muri berdiri dari tempat duduknya.

"Tolong layani dia, gue akan melacak identitas dia dan di mana posisinya sekarang," kata Muri.

"Dia pasti tahu," sahut Indra.

"Jangan kuatir, program pelacak gue belum pernah gagal," jawab Muri.

"Aku harus jawab apa?" tanya Steven.

"Apa aja..."

"Tanyakan tujuan dia mendapatkan program ini. Walau kita sudah tahu jawabannya, ini akan mengulur waktu," jawab Indra.

Sementara itu Muri mulai membuka *laptop*-nya sendiri yang selama ini ditaruh di tasnya.

"Gue pake satelit komunikasi AS untuk nyambung, jadi dia nggak bisa melacak balik ke kita...," ujar Muri.

* * *

Irina sedang tenggelam dalam pekerjaannya mengawasi data-data yang keluar-masuk dalam jaringan, saat Igor Rumanov menghampirinya. Wakil Bank Sentral itu didampingi oleh seorang agen FSB.

"Apakah Nikolai menghubungimu?" tanya Igor.

Irina memandang Igor, lalu menunduk sambil melihat ke arah HP yang tergeletak di meja kerjanya.

"Nona Szasinky?"

Irina kembali menatap ke arah Igor, lalu mengangguk lemah.

* * *

Pengap dan sempit, dan kedinginan. Itulah yang dirasakan Nikolai saat ini. Untuk menghindari kejaran agen-agen FSB, Nikolai terpaksa tetap berada di dalam mobilnya saat ini, sebuah mobil sewaan. Mobil miliknya sendiri sudah dijualnya pada penjual mobil bekas yang ditemuinya di jalan. Nikolai tahu, melarikan diri dengan menggunakan mobil pribadi sama saja bohong. Agen-agen FSB akan dengan mudah menemukannya, ke mana pun dia pergi. Jadi walaupun berat, menjual murah mobil kesayangannya merupakan jalan terbaik. Selanjutnya, Nikolai menggunakan mobil sewaan yang bisa dia tinggal sewaktu-waktu.

Tapi karena sewaan, tentu saja mobil itu tak bisa memberikan kepuasan berkendara pada Nikolai. Soal kenyamanan bukan prioritas, apalagi keamanan. Suhu di Rusia yang saat ini mendekati nol derajat Celcius walau hari telah siang membuat Nikolai harus melapisi tubuhnya dengan sweter dan jaket, serta menutup pintu dan jendela mobilnya rapat-rapat supaya tak ada udara dingin yang masuk. Penghangat suhu mobil sewaan ini kebetulan rusak, mungkin karena kurang dirawat.

Untung saja, jaringan telepon di tempat Nikolai berada sekarang termasuk baik, hingga dia bisa tetap terkoneksi ke jaringan Internet. Dan seperti *hacker-hacker* lain pada

umumnya, Nikolai menggunakan jaringan koneksi milik pihak lain, supaya dirinya tak terlacak.

Lama menunggu, Nikolai akhirnya mendapat pesan balasan di *laptop*-nya.

- Kenapa kau menginginkan program buatan Dimitry Mendev?

"Sudah dapat?"

Muri memalingkan wajahnya pada Indra.

"Dia cukup cerdas. Selain nggak memakai jaringan sendiri, dia juga menutupi identitasnya dengan program Stealth. Tapi aku udah tau lokasinya secara global. Dia emang ada di Rusia sekarang."

"Jadi benar-benar orang Rusia?"

"Kemungkinan iya."

"Dia sudah menjawab..."

Seruan Steven membuat perhatian Indra kembali terarah pada *laptop*-nya.

- Dimitry Mendev adalah Leonardo Da Vinci-nya dunia komputer. Siapa ahli komputer di dunia ini yang tidak ingin memiliki program buatannya?

Indra segera membalas pesan itu:

- Walau program itu tidak ada gunanya bagimu?

Layar sunyi sejenak, sebelum ada pesan lagi.

- Bagaimana denganmu? Untuk apa kau menginginkan program buatan Dimitry Mendev? Dan mengapa bagian lain program itu ada padamu?

Tiba-tiba Muri beranjak dari tempat duduknya, dan mengambil alih *laptop* Steven.

"Maaf...", ujanya.

Dia lalu mengetikkan kata-kata dalam program *chat*:

- Cukup sudah basa-basinya. Kita berdua menginginkan program itu. File akan kukirimkan tepat lima menit dari sekarang, dan saat itu kau juga harus mengirimkan file yang kubutuhkan. Хорошая речь, как весенний день.²⁴

"Kau setuju untuk barter?" tanya Indra.

"Nggak ada jalan lain."

"Apa kau tidak takut dia bisa menggunakan program itu?"

"Nggak. Gue yakin, program itu nggak akan gampang digunakan," kata Muri tegas.

"Kamu begitu yakin. Kenapa?"

"Karena...", Muri berhenti sebentar, "aku tahu benar siapa Dimitry Mendev, dan bagaimana program yang pernah dibuatnya..."

²⁴ Horoshaya rech, kak vesenniî den, artinya 'ucapan yang baik seperti sebuah hari di musim semi'

ROSA sedang menonton siaran televisi kabel, saat suaminya, seorang pria berusia 45 tahun yang bekerja sebagai programmer komputer di salah satu BUMN²⁵ mendekatinya.

"Anak-anak sudah tidur?" tanya Anwar, suami Rosa.

"Uri sudah tidur. Sedang Dian, tadi Ibu lihat masih belajar di kamarnya."

Anwar duduk di sebelah Rosa dan menyodorkan map yang dibawanya.

"Ini... ada berkas yang harus Ibu tanda tangani," katanya.

"Berkas apa?"

"Berkas adopsi Uri sebagai anak kita..."

Rosa membaca berkas-berkas dalam map berwarna hijau muda itu.

"Bapak akan mengganti nama Uri juga?" tanya Rosa.

²⁵ Badan Usaha Milik Negara

"Tentu. Jika Uri telah menjadi anak kita, akan aneh jika namanya tetap Yuri Kartika Mendev."

"Tapi aku nggak enak dengan Ratih. Apa dia akan setuju dengan hal ini?"

"Aku yakin Ratih akan setuju. Bukannya kita semua sudah sepakat soal ini? Ini demi kebaikan anaknya juga. Ini juga pesan Dimitry saat menitipkan Uri pada kita, supaya menjauhkannya dari bahaya. Dan melihat situasi di Rusia, satu-satunya cara melindungi Uri sekarang adalah dengan menanggalkan nama keluarganya dan memberinya nama baru yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan Mendev."

"Tapi, apa bisa ganti nama sekarang? Prosedurnya sepertinya bakal berbelit-belit. Apalagi kita nggak punya surat persetujuan dari orangtua kandung Uri, padahal itu kan salah satu syarat penting penggantian nama."

"Soal itu jangan khawatir. Teman kuliahku dulu sekarang kerja di Catatan Sipil. Jabatannya sudah lumayan tinggi. Tadi aku sudah menghubungi dia dan dia mau membantu. Dia merasa berutang budi padaku."

"Utang budi apa?"

"Istrinya dia sekarang... dulu aku yang mengenalkannya. Aku yang jadi makcomblangnya. Jadi dia pasti mau membantu kita soal ini," jawab Anwar sambil tersenyum.

"Dasar Bapak... Kalau begitu, nama apa yang cocok untuk Uri menurut Bapak?"

"Justru aku mau nanya soal itu ke Ibu. Ada usul?"

"Apa ya...?"

Rosa mengernyitkan kening, berpikir tapi tetap me-

nonton TV. Saat itu TV sedang menayangkan acara Discovery Channel. Rosa sangat menyukai acara tersebut, nggak seperti ibu-ibu lainnya yang jam segini pasti tontonannya sinetron. Rosa sangat suka acara-acara berbau ilmu pengetahuan, karena dengan begitu dia bisa mengajarkan apa yang ditontonnya pada anaknya.

Discovery Channel malam ini sedang menayangkan jenis-jenis burung, termasuk yang ada di Indonesia. Rosa yang sedang berpikir, tiba-tiba wajahnya jadi berbinar.

"Aku tahu...," kata Rosa.

"Tahu apa, Bu?" tanya Anwar.

"Nama untuk Uri."

"Siapa?"

"Muri."

"Muri?"

"Iya. M di depan adalah kependekan dari Mendev, dan Uri adalah nama panggilannya. Jadi dengan begitu dia masih terhubung dengan nama keluarganya, tapi tidak akan diketahui oleh seorang pun kecuali kita."

"Muri... kayak nama burung."

"Tapi bagus, kan? Lagi pula Uri juga memakai kalung dengan mata berbentuk burung, jadi klop. Atau Bapak punya ide lain?"

Anwar emang nggak punya ide soal nama lain, jadi dia cuman mengangguk mengiyakan.

"Lalu nama belakangnya apa? Apa tetap Kartika?" tanya Anwar.

"Hmmm... apa ya? Muri Kartika bagus juga... tapi kok rada nggak nyambung."

"Muri Kartika Handayani..., " gumam Anwar.

"Apa, Pak?"

"Kita ambil nama belakang Dian, jadi mereka seperti kakak-beradik. Bagaimana?"

"Muri Kartika Handayani... bagus juga. Jadi panggilannya Muri, nggak jauh beda dengan panggilannya sekarang. Ya udah, itu aja, Pak."

"Baik, besok aku akan urus. Mudah-mudahan prosesnya bisa cepat. Sekalian aku juga akan mencari tempat kursus bahasa Rusia yang mau menerima Muri," ujar Anwar.

"Tapi bukannya Muri sudah bisa bahasa Rusia?"

"Benar, tapi dia kan masih anak-anak. Aku tidak ingin dia kehilangan kemampuan bahasa Rusia-nya saat dewasa nanti. Ini sesuai pesan Dimitry padaku. Sesuai pesannya juga, aku akan mulai mengajari Muri bahasa pemrograman komputer supaya dia menjadi ahli komputer seperti papanya. Ratih bilang Muri sudah mengenal komputer sejak berusia tiga tahun. Dia sering melihat papanya saat bekerja di depan komputer dan mengutak-atik komputer saat tidak ada papanya. Mungkin aku akan lebih gampang mengajari dia daripada Dian," jawab Anwar. "Aku sendiri nggak tahu, kenapa Dimitry bersikeras supaya aku mengajarkan bahasa pemrograman pada Muri sedini mungkin. Seakan-akan dia punya rencana tertentu untuk anaknya nanti."

"Aku juga berpikir begitu. Suami Ratih itu memang jenius. Dia seperti sudah menyiapkan segala sesuatunya

untuk masa depan anaknya...,” ujar Rosa sambil geleng-geleng kepala.

* * *

”Tidak ada jawaban,” kata Steven.

”Kita tunggu...,” jawab Muri.

Steven menggeleng. ”Dia memutuskan hubungan. Mungkin kau terlalu mengertaknya.”

”Apa arti bahasa Rusia yang kautulis tadi?” tanya Indra pada Muri.

”Itu pepatah kuno Rusia. Artinya *’Ucapan yang baik seperti sebuah hari di musim semi’*. Itu menunjukkan kita bersungguh-sungguh dan nggak mungkin bohong,” jawab Muri. ”Jangan kuatir.... dia pasti akan menghubungi kita lagi...”

* * *

Kedatangan seorang petugas polisi lokal ke mobilnya yang diparkir di pinggir jalan membuat Nikolai harus memutuskan hubungan ke dunia maya. Sejenak dia berpikir, apa yang harus dilakukannya. Nikolai kuatir, kalau polisi itu tahu dirinya sedang dikejar-kejar agen pemerintah, situasinya bisa gawat. Tapi melarikan diri juga bukan cara yang bijaksana. Bisa-bisa tambah lagi pihak yang menenjar-nya.

Saat Nikolai bingung apa yang harus dilakukannya, polisi tersebut sudah sampai di samping pintu mobilnya.

Dia mengetuk kaca mobil, meminta Nikolai membukanya.

"Anda perlu bantuan?" tanya petugas polisi, pandangan matanya mencoba menyusup ke dalam mobil Nikolai. Pertanyaan yang lebih bersifat interogasi daripada bantuan. Dengan kata lain, petugas polisi itu seakan berkata "Sedang apa kau di sini?"

"Ngg... tidak...," jawab Nikolai. Dia lalu menyambar sisa sarapannya di jok sampingnya, sepotong roti dan segelas kopi pahit yang dibelinya di jalan.

"Saya hanya merasa lapar, jadi saya memutuskan untuk berhenti sebentar. Bukannya berbahaya mengemudi sambil makan?" jawab Nikolai.

"Ke mana tujuan Anda?"

"St. Petersburg... perjalanan dinas."

Nikolai menunjukkan kartu pengenalnya sebagai karyawan Bank Sentral, sambil berharap semoga FSB belum menyebarkan profilnya sebagai buronan ke polisi.

Polisi berbadan tinggi besar itu memeriksa kartu pengenal yang diberikan Nikolai.

"Sebaiknya Anda jangan terlalu lama di tempat ini. Ini daerah rawan. Segeralah melanjutkan perjalanan setelah sarapan Anda selesai," kata polisi itu sambil mengembalikan kartu pengenal Nikolai.

"Saya pikir juga begitu. Jangan kuatir, sarapan saya hampir selesai, dan percayalah, saya juga ingin meninggalkan tempat ini secepatnya."

"Perlu saya tunggu hingga Anda selesai?"

"Terima kasih, tapi tidak usah... Anda punya tugas lain yang lebih penting, bukan? Saya akan baik-baik saja."

"Anda yakin?"

"Yakin sekali."

"Baiklah kalau begitu. Hati-hati, dan selamat pagi."

"Selamat pagi juga..."

* * *

"Kenapa kau tidak bilang terus terang kau anak Dimitry Mendev?" tanya Indra lirih pada Muri saat mereka berdua duduk berdekatan di dekat pintu, agak jauh dari posisi Steven.

"Lo udah tau?" Muri balik bertanya. Pandangannya lalu tertuju pada Steven yang lagi asyik dengan *laptop*-nya.

"Hanya aku. Steven tidak tahu."

"Dari mana lo tau gue anak Dimitry?"

Sebagai jawaban, Indra menunjuk kalung emas dengan mata kalung berbentuk burung yang melingkar di leher Muri.

"Kalung itu yang menunjukkan siapa kau," ujar Indra.

"Kalung ini?" tanya Muri heran. "Ini emang kalung pemberian Papa saat gue kecil. Tapi bagaimana lo bisa tau dari kalung ini?"

"Sebetulnya nggak sengaja..."

Indra membuka buku catatan milik pamannya. Lalu menunjukkan sesuatu pada Muri.

"Burung di kalungmu tergambar jelas di buku catatan Paman. Ini gambar rahasia dari orang Rusia yang membantu menyimpan Dana Revolusi. Saat kutunjukkan gambar ini pada Steven, dia malah mengenalinya sebagai logo dari seorang *hacker* bernama samaran Golden Bird.

Jadi aku mengambil kesimpulan Golden Bird punya kaitan dengan Dana Revolusi.”

”Dan lo mencari tau soal Golden Bird hingga ketemu gue?”

”Sudah aku bilang, semua terjadi secara tidak sengaja. Aku dan Steven memang langsung mencari identitas Golden Bird, tapi tidak berhasil. Sampai aku secara tidak sengaja berpapasan dengan seorang gadis remaja di toko buku. Saat itu aku melihat kalung yang dipakainya, sama dengan yang ada di buku catatan Paman. Dari situ aku lalu memutuskan untuk mencari tahu identitas gadis itu. Ternyata lebih mudah daripada mencari identitas Golden Bird.”

Cewek yang dimaksud Indra pasti Muri. Muri sendiri nggak ingat pernah ketemu Indra. Cuman saat pertama kali melihat cowok itu, dia emang rada-rada familier dengan tampangnya, kayak pernah melihat sebelumnya. Rupanya...

”Tapi aku tidak percaya Golden Bird seorang siswi SMA. Seorang siswi SMA yang jago pemrograman komputer? Hampir mustahil ada, apalagi di Indonesia. Karena itu aku ingin menyelidiki lebih jauh. Dan kamu pasti sudah tahu cerita selanjutnya. Aku masuk ke sekolahmu, dan mencari bukti kau benar-benar Golden Bird.”

”Tapi itu nggak menjelaskan gue anak Dimitry Mendev.”

”Memang tidak. Untuk mengetahui siapa kau sebenarnya, aku melacak hingga ke catatan sipil dan departemen luar negeri. Di sana tertulis jelas soal adopsi dan namamu yang diganti. Untuk lebih meyakinkan, aku memancingmu

dengan CD yang aku tulis dengan nama asli keluargamu untuk melihat reaksimu. Dan ternyata dugaanku tidak meleset.”

Muri menghela napasnya mendengar penjelasan Indra.

”Lo bilang lo ngelakuin semua ini bersama Steven. Berarti dia juga tau gue anak Dimitry Mendev...”

”Sudah aku bilang, hanya aku yang tahu soal kau anak siapa. Steven hanya tahu kau Golden Bird. Soal anak Dimitry Mendev, aku mencari tahu sendiri tanpa melibatkan dia.”

”Tapi... kalo lo kira gue punya hubungan dengan Dana Revolusi, lo salah. Gue sama sekali nggak tau apa-apa soal ini. Saat Papa dan Mama meninggal, gue masih kecil. Gue juga baru tahu soal ini dari lo,” sergah Muri.

”Tapi aku yakin kau pasti punya hubungan dengan Dana Revolusi. Hubungan itu mungkin dibangun oleh papamu saat kau masih kecil. Tanpa kausadari.”

”Papa angkat gue emang pernah bilang kalo Papa seperti punya sebuah rencana besar buat gue. Papa pengen gue jadi ahli komputer seperti dirinya, walaupun bukan jadi *hacker*. Tadinya gue pikir buat apa? Tapi baru sekarang gue mulai ngerti maksud Papa. Dan gue sekarang jadi *hacker* seperti dirinya,” kata Muri.

”Hubungan tersambung lagi!” seru Steven tiba-tiba, memutuskan pembicaraan Muri dan Indra. ”...dan dia mengirimkan *file*-nya pada kita!”

**NOT CONNECTED TO SERVER
AUTHORIZATION FAILED
PLEASE LOGIN**

”ADA apa?”

Indra dan Steven melihat layar *laptop* Muri. Cewek itu kelihatan kebingungan.

”Gue nggak ngerti...,” kata Muri.

”Apa yang tidak kaumengerti? Ini program apa?” tanya Indra.

Muri menekan-nekan tombol *keyboard*.

”Ini semacam program konfigurasi untuk melakukan akses ke dalam suatu *mainframe*, atau *server*, tapi nggak disebutkan *server* mana. Gue bahkan nggak bisa terhubung ke dalam *server* tersebut tanpa tahu *password*-nya.”

”Pakai *password*? Kalo begitu jebol saja. Itu kan keahlianmu.”

"Udah gue coba, tapi... ini program buatan Dimitry, nggak gampang meng-*hack*-nya."

"Saat Muri sedang berusaha memecahkan *password* program buatan papanya, tiba-tiba HP-nya yang berada di saku celana berbunyi.

Dari Danu! batin Muri setelah melihat layar HP-nya.

"Siapa?" tanya Indra

"Ngg... teman..."

"Danu?"

Muri menatap Indra dengan heran. Dari mana Indra tahu soal Danu?

"Lo juga nyelidikin hubungan gue dengan Danu? Lalu apa lagi? Apa lo nyelidikin juga nomor sepatu gue, nomor baju..."

"Nomor sepatu 40, baju M...", potong Indra.

Muri mendengus kesal.

"Kau tidak akan menjawab telepon itu?" tanya Indra.

"Boleh?"

"Kau bukan tahanan... tentu boleh. Tapi jangan beritahukan apa pun tentang yang sedang kaulakukan, termasuk keberadaanmu saat ini."

Sebetulnya Muri agak malas menjawab telepon dari Danu, tapi dia melakukannya juga. Sambil menjawab, Muri beringsut dari tempat duduknya menjauhi Indra dan Steven.

"Halo... ada apa?"

"Kok lama ngangkatnya? Emang lagi ngapain?"

"Gue lagi di jalan. Ada apa?"

"Gue lagi di Jakarta. Pengin ketemu lo. Bisa?"

"Di Jakarta?" Muri melirik jam tangannya. Jam setengah satu siang. "Lo nggak sekolah?" tanyanya.

"Sekolah libur... Kucing Kepsek baru ngelahirin," jawab Danu asal.

"Bisa aja lo... Jadi lo bolos?"

"Siapa yang bolos...? Beneran sekolah hari ini libur. Guru-guru ada rapat. Nggak tau rapat apaan. Makanya gue ke Jakarta aja. Gue kangen ama lo."

"Gombal!"

"Lo lagi ngapain sih? Bisa ketemu lo sekarang? Lo udah pulang sekolah, kan?"

"Eh... udah... udah... tapi gue ada perlu."

"Perlu apa? Emang lebih penting daripada ketemu gue? Gue mo ngomong sesuatu ke lo..."

Muri menghela napas.

"Dan... kalo ini menyangkut hubungan lo ama Tasha, gue nggak mau denger atau bahas soal ini. Lo boleh putus dengan Tasha, tapi jangan jadiin gue sebagai alasan. Lagi pula gue nggak ada waktu buat dengerin ocehan lo, gue sibuk sekarang."

"Tapi, Mur..."

Muri memutus hubungan telepon.

"Berantem?" tanya Indra saat melihat raut wajah Muri yang mendung banget abis menelepon.

"Bukan urusan lo!" sahut Muri jutek sambil memegang kalungnya.

Tapi seperti ada setan lewat, tiba-tiba wajah mendung Muri hilang. Matanya tahu-tahu membelalak. Sepertinya dia baru menemukan sesuatu.

Muri segera kembali ke *laptop*-nya. Dia mengamati program buatan Dimitry Mendev.

"Ada apa?" tanya Indra dan Steven hampir bersamaan. Mereka berdua heran melihat sikap Muri yang berubah dengan cepat.

"Gue rasa gue tau cara membuka program ini."

"Kau tahu *password*-nya?"

"Mungkin."

* * *

"Kalung ini buat Uri, Papa?"

"Benar... ini buat Uri. Uri suka?"

Uri kecil mengamati kalung emas pemberian papanya. Sekilas tak ada yang istimewa dengan kalung tersebut, kecuali mata kalungnya yang berbentuk burung.

"Uri suka, Papa."

"Kalau begitu, jaga baik-baik kalung ini ya... Jangan sampai terpisah darimu. Mungkin kelak kalung ini akan berguna untukmu," ujar Dimitry Mendev sambil membelai rambut anaknya.

* * *

Muri melepas kalung berliontin burungnya. Mata kalung yang merupakan *flashdisk* mini ditancapkannya pada colokan USB *laptop*.

"Gue rasa Papa udah memberikan kuncinya di sini," kata Muri.

"Papa?" Steven memandang Muri dan Indra bergantian.

"Eh... maksudku Dmitry."

Saat program kembali dibuka, terjadilah keajaiban. Program yang tadinya menolak terhubung ke *server* tiba-tiba otomatis menghubungkan diri.

**AUTHORIZATION SUCCESSFUL
CONNECTING TO SERVER...
CONNECTION ESTABLISHED**

"Bagaimana bisa? Kau kan belum melakukan apa-apa," tanya Steven heran.

"Tidak perlu melakukan apa-apa. *Flashdisk* itu pasti berisi *file* yang dibutuhkan bagi program untuk mengakses *server*. Seperti sebuah kunci, hingga Muri tidak perlu bersusah payah mencari *password* untuk bisa masuk. Benar kan, Muri?" Indra menjelaskan.

"Benar. Gue baru ingat di *flashdisk* gue ada sebuah *file* yang sangat aneh. *File* itu terproteksi dengan ketat. Nggak bisa dihapus, di-*copy*, bahkan diakses. Tadinya gue nggak tau kenapa dan apa gunanya *file* itu di *flashdisk* gue. Sekarang baru gue tau kegunaannya," sambung Muri.

"Tapi, dari mana kau dapat *file* kunci itu? Kau punya hubungan dengan Dmitry Mendev? Dan bukannya sepuluh tahun yang lalu *flashdisk* belum dikenal?" tanya Steven.

Muri memandang ke arah Steven sambil tersenyum.

"Sebagai ahli komputer, lo bener-bener payah. *Flash-disk* secara komersil emang baru dipasarkan akhir tahun

2000, tapi militer, intelijen, dan kalangan tertentu telah memakainya lebih dari setahun sebelumnya sebagai pengganti *microfilm* dan *minidisc* yang dianggap tidak efisien.”

“Lalu, dari mana kau dapat *flashdisk* itu?”

Dari Indra, Steven akhirnya mengetahui hal yang sebenarnya.

* * *

Nikolai berkonsentrasi untuk bisa menembus *password* program Dimitry yang baru diterimanya. Udah hampir setengah jam, tapi dia belum bisa menembus *password* yang ada. Berbagai macam metode *hacking* udah dikerahkannya, tapi hasilnya nihil. Itu membuatnya angkat topi pada Dimitry Mendev, yang bisa menciptakan sistem keamanan yang tak bisa ditembus siapa pun.

Tak lama setelah bertemu petugas polisi, Nikolai langsung pindah dari tempatnya semula. Setelah sekitar lima kilometer mengemudi, dia akhirnya menemukan tempat yang pas untuk berkonsentrasi dengan pekerjaannya. Sebuah bangunan tua yang kosong, bekas tempat istirahat para pencari kayu di daerah ini. Letak bangunan yang agak menjorok ke dalam, dan adanya tempat untuk menyembunyikan mobil di bagian belakang membuat Nikolai bisa lama berada di tempat itu tanpa ketahuan, kecuali tentu saja kalau ada orang yang datang. Tapi, kemungkinan itu hampir mustahil. Tak mungkin ada orang yang nekat menebang kayu dalam cuaca dingin dan sedikit salju yang turun seperti ini.

Saat Nikolai sedang berkonsentrasi, tiba-tiba terdengar bunyi "bip" dari *laptop*-nya. Ada *e-mail* masuk.

Dari Irina! batin Nikolai. Dia segera membuka *e-mail* tersebut.

From: Irina_Szasinky <irina_Sz@nbd.gov.ru>

To: Nikolai <nikolai_Sv@paradox.co.ru>

Subject: Kau di mana?

Kau sekarang ada di mana?

Aku telah berbicara pada Igor. Semua ini hanya salah paham. Mereka hanya menginginkan *file* yang diberikan Boris kepadamu. Jika menyerahkan *file* itu, kau akan bebas dan bisa bekerja lagi seperti semula. Kau bisa menyerahkan *file* itu pada Igor, dan dia akan mengurus semuanya.

Persoalannya sekarang sudah lain! batin Nikolai. Awalnya dia memang nggak mengerti kenapa dirinya dikejar-kejar hanya karena sebuah *file* yang sama sekali nggak bisa dibuka. Tapi sekarang, setelah dia mulai mengerti bahwa *file* itu adalah sebuah program yang mungkin bisa sangat berguna baginya, Nikolai berubah pikiran. Jika dia bisa mengakses program pemberian Boris, dia bisa menggunakannya untuk sesuatu yang jauh lebih besar, bukan sekadar membuka sistem keamanan akun milik Dimitry Mendev, tapi lebih daripada itu. Lagi pula Boris memberikan program ini pasti juga punya maksud tersendiri. Menimbang hal itu, Nikolai memutuskan untuk menikmati statusnya sementara ini sebagai buronan. Dia berpikir suatu saat nanti bisa membuat penawaran yang akan menguntungkan dirinya.

"Tapi yang kudengar, anak dan istri Dimitry tewas dalam kecelakaan mobil, hanya sehari setelah Dimitry ditangkap. Kabarnya mereka sengaja dibunuh untuk menekan Dimitry, dan menjaga agar rahasianya tidak terbongkar," kata Steven.

"Rahasia apa?" tanya Indra.

"Tidak ada yang tahu. Versi resmi Pemerintah Rusia, Dimitry ditangkap karena mencoba membobol jaringan milik pemerintah dan mencuri rahasia negara. Tapi rumor yang beredar di kalangan tertentu, Dimitry ditangkap karena dia mengetahui sesuatu yang seharusnya nggak boleh diketahui orang lain. Entah apa, tapi jika sampai apa yang diketahuinya tersebar luas, akan berbahaya bagi pihak-pihak tertentu. Karena itu Dimitry harus dibungkam, termasuk keluarganya karena mungkin Dimitry telah bercerita pada mereka. Kecelakaan hanya sehari setelah penahanan Dimitry itu terlalu aneh untuk dibilang suatu kebetulan," Steven menjelaskan.

"Teori konspirasi...," gumam Indra.

"Satu lagi... setahuku Dimitry hanya punya satu anak laki-laki yang tewas dalam kecelakaan itu," ujar Steven

"Itu emang disengaja Papa...," gumam Muri.

"Maksudmu?"

"Gue pernah nanya ke Mama, kenapa nama gue Yuri, sedangkan itu nama anak laki-laki. Kata Mama, Papa sengaja memberi nama Yuri untuk mengenang almarhum sahabatnya yang tewas karena menyelamatkannya dulu. Papa pernah berjanji pada keluarga sahabatnya, akan

memberi nama anaknya kelak dengan nama sahabatnya itu, Yuri. Tapi Papa nggak pernah menduga anaknya itu adalah cewek, dan karena dia udah telanjur berjanji, dia harus menepati janjinya. Papa juga nggak mengira nama Yuri itu bakal menyelamatkan nyawa gue suatu saat nanti.”

”Menyelamatkan nyawamu?”

”Ini cerita dari orangtua angkat gue. Saat merasa jiwa-nya terancam, Papa segera mengirim gue ke tempat yang jauh. Tadinya bareng Mama, tapi Mama pengen selalu berada di sisi Papa, hingga akhirnya gue dititipin pada sahabat karib Mama semasa kuliah di Indonesia. Dan saat kejadian, selain Mama di mobil juga ada pembantu kami dan anak laki-lakinya yang seumuran ama gue. Karena kondisi jenazah yang hangus terbakar hingga sulit dikenali, polisi mengambil kesimpulan jasad anak laki-laki yang bersama Mama adalah gue. Polisi mengambil kesimpulan itu karena jasad anak laki-laki itu ditemukan sedang berangkul dengan Mama. Padahal mungkin aja itu kebetulan, karena panik, Mama merangkul Anatoly yang ada di dekatnya, atau mungkin sebaliknya.”

”Anatoly?”

”Nama anak pembantu kami.”

”Tapi bukannya ada tes DNA?” tanya Indra.

”Tes DNA? Sepuluh tahun yang lalu DNA belum populer dilakukan kepolisian Rusia. Biayanya masih sangat mahal, bisa lima kali lipat biaya tes DNA sekarang,” jawab Muri.

”Tunggu... kayaknya ada yang aneh dengan cerita kamu...,” potong Steven.

"Aneh apanya?"

"Soal jenis kelamin anak Dmitry. Apa sebelumnya tidak ada yang pernah tahu anak Dmitry itu perempuan?"

"Itulah Papa. Sifatnya sangat tertutup. Papa hampir nggak pernah menceritakan soal keluarganya pada orang lain. Karena itu, nggak ada yang tau anaknya sebenarnya cewek. Temen-temen Papa cuman tau nama anak Dmitry adalah Yuri, dan mereka beranggapan anak Papa adalah cowok. Mama juga jarang keluar dan bergaul dengan temen-temen Papa. Mama lebih suka di rumah dan melakukan hobinya... menulis. Selain itu, Mama dan Papa juga suka mendandani gue dengan pakaian cowok. Rambut gue juga nggak pernah melebihi bahu, nggak pernah pake anting, hingga yang melihat gue sekilas bakal nyangka gue cowok."

"Tapi setidaknya pemerintah punya data tentang kamu. Akta kelahiran misalnya..."

"Gue nggak pernah punya akta kelahiran... secara resmi. Sejak gue lahir, Papa nggak pernah bikin akta kelahiran secara resmi, jadi gue nggak tercatat di catatan sipil sana. Papa membuat dan memalsukan sendiri akta kelahiran gue, entah apa maksudnya. Mungkin Papa emang ingin supaya gue *invisible*, nggak terlihat oleh seorang pun. Mungkin Papa udah tau bahwa peristiwa yang menimpa dirinya bakal terjadi, sehingga dia udah mempersiapkan segalanya dari awal. Termasuk membuat program untuk masuk ke *server* dan membuat kunci sandinya di kalung gue. Kemudian mengenalkan gue pada dunia komputer sejak gue masih balita dan meminta pada

orangtua angkat gue supaya terus mendekatkan gue pada dunia ini. Kebetulan ayah angkat gue punya profesi yang hampir sama dengan Papa, yaitu bekerja di bidang IT. Mungkin Papa, emang udah mempersiapkan segalanya untuk hari ini.”

* * *

Ikon program *chat* di layar *laptop* Nikolai berkedip-kedip, menandakan ada pesan yang masuk. Nikolai mengkliknya:

- Apa yang kauketahui tentang TSAR?

Mereka tahu tentang TSAR! batin Nikolai.

Tiba-tiba sebuah ide cemerlang terlintas di benaknya.

”SUPERKOMPUTER milik Bank Central Rusia?”

Steven dan Indra berpandang-pandangan, seolah-olah menyatakan keheranan mereka.

”Jadi, Dana Revolusi disimpan di bank Rusia?”

”Tapi untuk apa Bank Central Rusia mempunyai superkomputer? Bahkan Bank Federal AS saja tidak memakai superkomputer sebagai *server* mereka,” tanya Indra.

”Superkomputer itu bukan untuk operasional bank,” sahut Muri.

”Lalu untuk apa?”

Muri menatap ke arah Steven.

”Sebagai bekas *hacker*, harusnya lo tau... Ini udah jadi rahasia umum di kalangan *hacker*,” ujar Muri pada Steven.

”Tahu apa?”

Muri menghela napas sebentar. ”Pernah dengar tentang NBD?” tanyanya.

”NBD?”

"*Natsionalnyi Bank Dannyh...* Bank Data Nasional. Rusia memiliki fasilitas penyimpanan *database* yang konon merupakan yang terbesar di dunia, mengalahkan bank data milik NSA. Dibuat pada zaman Uni Soviet berkuasa. Bank data itu mendukung penyimpanan data secara *online* maupun *offline*, dengan didukung media penyimpanan yang besar, superkomputer berkemampuan tinggi dalam mengolah data, serta sistem keamanan yang sampai sekarang belum bisa ditembus *hacker* mana pun. Karena itu, nggak heran kalo NBD menjadi tempat favorit untuk menyimpan berbagai macam data penting dari seluruh dunia, dari negara maupun instansi mana pun, termasuk data-data rahasia sebuah negara," Muri menjelaskan. "Kalangan *hacker* percaya, kalo ada yang berhasil menyusup masuk ke *server* NBD, berarti dia bisa mengubah wajah dunia. Banyak data atau misteri yang selama ini menjadi pertanyaan kita disimpan di situ."

"Jadi maksud kamu, ada hubungan antara Dana Revolusi dan NBD?" tanya Indra.

"Mungkin petunjuk mengenai keberadaan Dana Revolusi ada dalam bentuk *file* dan disimpan di NBD. Ini menjelaskan hubungan antara papa gue dan Dana Revolusi. Papa-lah yang membuat sistem jaringan di NBD, termasuk sistem keamanannya. Dan pasti Papa juga yang menaruh *file* tentang Dana Revolusi di sana."

"Tapi dari mana Dimitry Mendev mendapat data tentang Dana Revolusi? Saat peristiwa itu dia kan masih kecil," tanya Steven.

"Tentu aja ada yang menyerahkan data tentang Dana

Revolusi pada Papa untuk disalin dalam bentuk digital. Mungkin supaya lebih mudah dan praktis. Dan gue bisa nebak siapa orangnya.”

”Siapa?”

”Kakek...,” ujar Muri singkat.

”Kakekmu?”

* * *

Viktor Yevadenko gundah. Direktur Bank Sentral Rusia itu tak habis pikir, kenapa orang dengan jabatan wakil direktur seperti Igor Rumanov sampai sibuk mengurus kasus pembunuhan seorang karyawan NBD, bahkan sampai ikut dalam penyelidikan yang dilakukan polisi serta FSB. Viktor mendapat laporan bahwa Igor sampai melarang kepolisian untuk melakukan olah Tempat Kejadian Perkara atau TKP kasus pembunuhan Boris, sampai dirinya mengamankan data-data milik Boris yang diakuinya merupakan data-data penting milik bank yang sangat rahasia dan tak boleh diketahui siapa pun di luar pejabat bank yang berwenang. Belum lagi ikut sertanya Igor dalam penyelidikan oleh FSB tanpa memberitahu dirinya lebih dulu. Memang, selain sebagai wakil direktur, Igor juga menjadi penanggung jawab NBD yang secara struktural di bawah manajemen Bank Sentral. Walau begitu, tugasnya sebagai wakil direktur juga sudah lumayan banyak tanpa harus ditambah kesibukan lain yang sebetulnya bisa dikerjakan orang lain.

Walaupun Igor terkesan melalaikan tugasnya sebagai orang nomor dua di Bank Sentral, Viktor belum menegur Igor,

bahkan terkesan membiarkannya. Secara struktural jabatan Igor memang di bawahnya, tapi yang tahu latar belakang pria tinggi kurus itu sebelum menjadi Wakil Direktur Bank Sentral akan memahami mengapa Viktor enggan berurusan dengannya.

Sebelum menempati jabatannya sekarang, Igor adalah perwira tinggi Angkatan Darat Rusia. Dia juga pernah bertugas di KGB di zaman Uni Soviet dulu. Setelah pensiun dari militer, Igor lalu ditugasi oleh pemerintah menjadi salah seorang pejabat bank sentral, menempati posisi wakil direktur sekaligus mengepalai NBD. Ini sangat jauh berbeda dengan latar belakang Viktor yang seorang ekonom murni. Sejak lulus kuliah jurusan ekonomi, Viktor selalu berkutat di bidang ekonomi dan perbankan. Viktor sempat menjadi bankir, broker, hingga pialang saham, sampai akhirnya ditarik menjadi salah satu anggota tim khusus bidang ekonomi yang dibentuk Presiden untuk mengatasi ekonomi Rusia yang saat itu sedang kacau-balau pasca-keruntuhan Uni Soviet. Keberhasilannya memperbaiki perekonomian Rusia membuat karier Viktor meningkat, hingga akhirnya dia menduduki jabatan sebagai orang nomor satu di Bank Sentral yang ikut menentukan kebijakan ekonomi negara.

Karena berbeda latar belakang itulah, Viktor sangat enggan berurusan dengan Igor. Bahkan kadang-kadang dia merasa sebetulnya Igor-lah yang menjadi Direktur Bank Sentral dan dia ada di bawahnya. Igor sering mengambil kebijakan atau keputusan tanpa sepengetahuannya. Contohnya saat dia memerintahkan pengecekan semua akun di Bank Data Nasional yang masih merupakan

bagian dari Bank Sentral. Memang itu adalah hak Igor sebagai penanggung jawab NBD. Tapi pengecekan akun itu memerlukan waktu yang tidak sebentar dan berpotensi menimbulkan gangguan pada sistem, termasuk sistem perbankan, sehingga seharusnya Igor memberitahunya lebih dulu. Walau begitu Viktor cuma bisa memendam rasa kecewanya dan tidak menegur Igor, walau sebetulnya dia berhak. Sampai saat ini, ketika Igor terlalu banyak memperhatikan situasi di NBD hingga melupakan tugasnya di Bank Sentral, Viktor tetap diam.

Di Rusia, jangan pernah berurusan dengan militer ataupun mantan militer kalo ingin hidup tenang.

* * *

"Kakek gue adalah Gregory Mendev, seorang arsitek. Kakek gue pertama kali mengunjungi Indonesia saat Bung Karno merencanakan membangun stadion yang bakal jadi stadion terbesar dan termegah di Asia, yang konstruksinya hampir sama dengan Stadion Luzhniki. Karena itu beliau minta bantuan para arsitek Rusia untuk merancang stadion tersebut, termasuk kakek gue. Sejak saat itu kakek gue mengenal banyak orang Indonesia, salah satunya mungkin paman lo," Muri menjelaskan.

"Jadi maksudnya, presiden kita yang pertama itu menyerahkan peta, atau apa pun yang menunjukkan lokasi tempat Dana Revolusi itu disimpan pada orang kepercayaan, yang dalam hal ini adalah paman Indra, lalu paman Indra menyerahkan pada kakekmu yang merupakan orang asing, dan kakekmu menyerahkan lagi

pada ayahmu untuk disalin dalam bentuk digital?” tanya Steven.

”Mungkin supaya lebih praktis dan lebih aman. Mengamankan data digital lebih mudah daripada mengamankan sebuah benda berwujud fisik,” sahut Muri.

”Kenapa? Kenapa bukan diserahkan pada bangsa sendiri?” tanya Steven lagi.

”Kalo yang aku baca dari buku catatan Paman, ini terkait dengan situasi politik saat itu. Kita semua tahu tahun ’60-an situasi politik di Indonesia sedang kacau. Terdapat pihak yang sedang bertikai dan saling menjatuhkan. Mungkin Bung Karno kuatir, jika akses Dana Revolusi diserahkan pada pihak yang salah, malah bisa digunakan untuk kepentingan lain. Karena itu melalui Paman, dia memilih untuk menyerahkannya pada orang asing, seseorang yang sangat dia percaya dan nggak punya kepentingan apa pun atas dana itu, untuk suatu saat nanti diserahkan pada pemerintah yang sah dan berhak agar dapat digunakan untuk kepentingan negara. Dan Gregory Mendev dianggap Paman orang yang tepat untuk itu,” Indra menjelaskan.

”Dan kapan saat yang tepat untuk mengungkapkan lokasi dana itu disimpan?”

”Kita tidak tahu kapan saat yang benar-benar tepat. Tapi kalau memang Dana revolusi benar-benar ada dan kita bisa mengetahui lokasinya, kurasa akan sangat berguna dalam masa krisis ekonomi sekarang ini,” tandas Indra.

Pesan yang masuk di *laptop* menghentikan pembicaraan ketiga orang itu.

"Dia ingin mengadakan kerja sama dengan kita...," kata Steven setelah membaca pesan yang masuk.

"Kerja sama? Kerja sama apa maksudnya?"

"Dia bilang, kita tidak akan bisa menerobos ke dalam TSAR tanpa melalui akses dari dalam *mainframe* itu sendiri. Sistem keamanan TSAR sangat ketat. Untuk bisa mengaksesnya dari luar, diperlukan izin tersendiri dari sistem, yang hanya bisa dilakukan di dalam sistem itu sendiri. Jadi harus ada orang yang membuka *gateway* TSAR," jawab Steven.

"Kurasa tidak perlu... Bukannya kita sudah bisa menembusnya dengan program buatan Mendev? Itu dibuat untuk masuk dan mengendalikan TSAR dari jarak jauh, kan?" ujar Indra.

"Gue rasa nggak segampang itu...," tukas Muri.

Indra menoleh ke arah Muri, yang lalu menunjukkan layar *laptop*-nya.

"Gue nggak tau apa program Papa ini punya *bug*, atau sistem mereka udah berubah. Yang jelas, program ini belum berhasil masuk ke dalam sistem mereka sampai sekarang," lanjut cewek itu.

Status program TSAR yang ada di *laptop* Muri emang menunjukkan:

CHECK AUTHENTICATION... PLEASE WAIT...

Dan itu udah berlangsung lebih dari setengah jam.

"Tapi... bukannya kita sudah terhubung dengan TSAR?" tanya Indra.

"Terhubung sih iya. Tapi masuk ke dalam TSAR... belum."

"Ibarat kita mo nonton film di bioskop. Kita udah sampe di bioskop, tapi nggak bisa masuk karena pintu belum dibuka walau kita sudah punya tiket masuk. Kita harus membuka *gateway*-nya."

"Dan dia bisa membuka *gateway* TSAR?" tanya Indra lagi.

"Dia bilang begitu..."

"Kalau dia bisa membuka *gateway* TSAR, kenapa harus bekerja sama dengan kita? Dia bisa saja mengakses TSAR dari dalam."

"Kalo lo nggak punya tiket, apa lo bisa masuk ke dalam bioskop walau pintunya udah dibuka? Lo harus melewati penjaga pintu dulu, dan cuman ada dua jalan. Beli tiket atau lo lumpuhin penjaga pintu, dan itu akan menimbulkan keributan."

"Jadi dia tetap butuh kita untuk masuk ke dalam inti TSAR?"

"Gue rasa begitu."

"Lalu, keuntungan apa yang dia harapkan dari kita?"

Gedung basket SMA Veritas...

”SATU... Dua... Tiga... Yak!”

Teriakan itu membahana dari mulut para anggota D'Vice. Bersamaan dengan itu dua orang anggota tim yang beratnya paling ringan yang tadinya berdiri di puncak piramida yang dibentuk oleh anggota lainnya meloncat dan mendarat nyaris sempurna di lantai.

”Oke... kita istirahat dulu!”

Sambil mengelap keringatnya, Rahma berjalan ke pinggir lapangan.

”Gimana?” tanyanya pada Nina yang duduk di pinggir lapangan sambil memegang *handycam*.

”Udah oke sih... cuman kayaknya kurang kompak. Liat aja sendiri,” jawab Nina.

Rahma melihat rekaman latihannya via *handycam*.

”Iya... masih kasar...,” gumam Rahma.

Pandangan Rahma lalu berkeliling ke seluruh penjuru gedung basket.

"Dia nggak bakal dateng," kata Nina.

"Tapi dia udah janji..."

"Janji sih janji... tapi lo tau kan situasinya sekarang. Lo sendiri yang bilang dia kabur dari sekolah setelah tau mo ditangkep."

"Iya... tapi... gue masih nggak yakin polisi mo nangkap Muri. Atas dasar apa? Walau orangnya agak cuek, keliatannya dia baik."

"Lo itu... selalu liat orang dari luarnya. Lo kan baru kenal dia, jadi belum tau banyak soal sifatnya, kehidupannya... apa lo pernah ke rumahnya? Tau ortunya kerja apa? Lo tau itu semua?" sahut Nina.

Rahma menggeleng.

"Nah itu... seharusnya lo nggak berharap banyak dari omongannya. Lagian lo mo harepin apa sih dari dia?" kata Nina lagi.

"Dia udah baik ama gue. Dan walau keliatannya cuek, gue tau ternyata dia peduli dengan D'Vice, masih peduli dengan dunia *cheers*. Buktinya dia mau nolongin dengan ngasih gue rekaman video tim-tim *cheers* dunia. Gue masih butuh dia untuk ngeliat dan ngoreksi gerakan tim. Dia bekas kapten tim dan jadi inspirator untuk tim sekolahnya dulu, jadi dia pasti bisa banyak membantu tim kita, walau nggak masuk sebagai anggota."

"Tapi buktinya sekarang? Kalopun Muri mo dateng, gue rasa juga nggak bisa. Ingat, dia itu sekarang lagi dicari polisi. Buronan. Masa dia berani nongol ke sini? Gue rasa dia mungkin udah keluar dari Jakarta," sergah Nina nggak mau kalah.

Ucapan Nina mungkin benar. Muri nggak datang lagi,

membuat Rahma sedikit kecewa. Walau banyak yang bilang gerakan yang diciptakannya bagus, itu nggak mengurangi kekecewaan cewek itu. Rahma serasa belum sreg kalo nggak mendengar penilaian dari Muri yang memberinya inspirasi dalam menciptakan gerakan-gerakan tadi.

Rahma lagi mencuci mukanya di wastafel WC sekolah, ketika pandangannya menangkap sebuah bayangan berada di belakang dirinya.

Muri berdiri di belakangnya. Dia memakai sweter abu-abu tua dengan tudung menutupi kepalanya.

"Lo...,” ujar Rahma.

"Gerakan tim lo udah oke. Cuman lebih bagus lagi kalo puncak piramida dipecah dengan gerakan salto ke belakang,” kata Muri mengomentari penampilan D’Vice.

"Gue juga udah rencanain hal itu, tapi Andin nggak bisa salto ke belakang.”

"Kalo gitu ganti orang. Gerakan salto ke belakang akan menambah nilai dari juri.”

"Nggak bisa. Di tim ini yang bisa salto ke belakang cuman dua orang. Salah satunya Susi, tapi nggak mungkin dia jadi puncak. Terlalu berat.”

"Yang satu lagi?”

Rahma nggak menjawab, cuman menunduk.

"Elo, kan? Orang satunya yang bisa salto ke belakang itu elo...,” ujar Muri.

Rahma mengangguk.

"So? Kenapa nggak lo aja yang jadi puncak? Lo kan nggak terlalu berat.”

"Masalahnya..." Rahma nggak melanjutkan ucapannya.

"Kenapa?"

"Gue... gue... takut ketinggian," ujar Rahma lirih.

"*What?*" Muri nggak percaya dengan apa yang baru didengarnya. "Lo... lo takut ketinggian?"

Rahma nggak menjawab pertanyaan itu.

* * *

"Muri... gue harus balik latihan..."

"Sebentar aja..."

Muri membawa Rahma ke atas gedung SMA Veritas yang mempunyai tiga lantai itu.

"Muri... gue takuut...", teriak Rahma yang "setengah" diseret. Tangannya dicekal oleh Muri.

"Lo harus lawan ketakutan lo, kalo mo sukses."

"Iya... tapi..."

Muri membawa Rahma ke pinggir gedung.

"Liat ke bawah!" perintah Muri.

Tapi Rahma malah menutup kedua matanya.

"Nggak mau!"

"Ayo! Lo harus bisa!"

"Nggak!"

Rahma mencoba berontak, tapi Muri memegang tangannya dengan kuat.

"Jangan berontak! Lo mo jatuh!!?" bentak Muri.

"Lepasin gue!"

Muri melepaskan cekalannya pada Rahma, tapi bukan berarti dia mengurungkan niatnya. Cewek itu malah

mengikat pinggang Rahma dengan seutas tambang yang diambilnya dari ruang kebersihan.

"Muri! Apa-apaan lo! Udah gila ya!"

"Ini supaya lo nggak takut ketinggian lagi!"

"Gue nggak mau!"

Setelah mengikat Rahma dengan kencang, Muri mengikatkan ujung tali satu lagi pada besi yang merupakan penyangga papan nama sekolah.

"Rahma mencoba melepaskan tambang yang melilit perutnya, tapi nggak bisa karena Muri mengikat mati tambang tersebut.

"Kalo lo mo mampus coba aja lepas!" ancam Muri.

Mendengar ancaman Muri, Rahma nggak melanjutkan usahanya. Dia lalu bersimpuh di lantai sambil mulai menangis.

"Tolong, Mur... jangan! Gue takut...," ratap Rahma.

"Nggak papa. Gue nggak bakal celakain lo. Tenang aja."

"Tapi..."

Muri membantu Rahma berdiri.

"Lo kira gue mau jatuhin lo dari atas sini? Gue belum gila. Gue cuman pengen sembuhi rasa takut lo pada ketinggian. Caranya dengan ngajak lo liat ke bawah. Tali yang gue iket ke tubuh lo cuman pengaman aja, kalo-kalo terjadi apa-apa."

Mendengar ucapan Muri, Rahma menjadi agak tenang. Tapi rasa takut masih terlihat di wajahnya.

"Ayo..."

Dengan tertatih-tatih karena takut, Rahma mengikuti Muri yang memapahnya ke pinggir gedung.

"Liat ke bawah....," perintah Muri lagi.

Tapi Rahma kembali menutup kedua matanya.

"Evan... jalan ama siapa tuh!? Kayaknya gue baru liat tuh cewek!" seru Muri tiba-tiba.

Mendengar itu, Rahma kontan membuka matanya, dan melihat ke bawah.

"Mana? Mana?" Rahma mencari-cari sosok Evan. Tapi dia nggak melihat orang yang mirip Evan dari atas situ. Yang kelihatan di bawah cuman deretan mobil yang diparkir di lapangan parkir sekolah, tukang parkir yang lagi makan es cendol, juga beberapa orang yang melintas di jalan depan sekolah. Tapi nggak ada yang sosoknya menyerupai cowoknya itu.

"Di mana, Mur?" tanya Rahma.

"Apa?" Muri balik nanya.

"Evan... tadi lo bilang dia jalan ama cewek lain."

"Emang tadi gue bilang gitu?"

"Iya..."

Sejurus kemudian, Rahma baru sadar dia dikerjain. Nggak ada Evan seperti yang dibilang Muri barusan.

"Kalo nggak gue bilang gitu, mana mau lo buka mata. Iya, kan?" ujar Muri sambil cengengesan.

Rahma cuman merengut kesal.

* * *

Menggali lubang kubur sendiri.

Mungkin inilah ungkapan yang pas untuk Nikolai saat ini. Bagaimana tidak? Tahu dirinya sedang dikejar-kejar pihak FSB, dia seharusnya pergi sejauh mungkin ke tem-

pat yang dianggap tak diketahui oleh agen intelijen Rusia itu. Tapi, sekarang dia malah sedang dalam perjalanan kembali ke Moskow. Dia seakan-akan melupakan fakta bahwa banyak agen FSB yang menunggunya di ibukota Rusia itu. Siapa pun yang melihat apa yang sedang diperbuat oleh Nikolai sekarang pasti setuju bahwa dia sedang cari mati.

Tapi tentu aja Nikolai tahu apa yang harus dilakukannya. Bukan berarti dia sudah bosan hidup atau capek jadi buronan terus. Kedatangannya kembali ke Moskow punya alasan yang kuat, yang bahkan dianggapnya lebih penting daripada nyawanya sendiri. Semua itu berawal dari tawarannya untuk membuka *gateway* TSAR agar Muri bisa masuk ke dalam sistem superkomputer tersebut.

* * *

- Apa keuntungan bagimu membantu kami?
- Anggap saja aku membantu diriku sendiri...

Nikolai lalu menceritakan tentang dirinya yang dikejar-kejar oleh FSB, tentu aja tanpa membuka identitasnya. Dia hanya mengatakan dirinya adalah salah seorang karyawan di NBD yang punya akses masuk ke dalam TSAR.

- Banyak data rahasia tersimpan di dalam TSAR. Mungkin aku bisa menggunakan salah satunya untuk menolong diriku. Kalau ada yang berhasil membobol TSAR, itu berarti keuntungan untuk diriku.

Diam sebentar...

- Kau juga memiliki program Mendev. Bisa saja kau masuk ke dalam TSAR sendiri tanpa bantuan kami. Kenapa bekerja sama dengan kami?
- Kau mengujiku? Program Mendev yang kupunyai tidak berarti apa-apa tanpa kunci yang ada padamu. Kunci yang tidak bisa dipecahkan oleh siapa pun.
- Kau bisa coba meng-*hack*-nya.
- Aku tidak mau membuang waktuku untuk meng-*hack* program ini. Lebih baik aku masuk ke dalam *gateway* TSAR dan membuka pintu bagi kalian.

Diam lagi...

- Kau percaya pada kami?
- Apa kalian juga percaya padaku?

* * *

Lima belas menit kemudian, Muri masuk ke dalam mobil.

"Ada apa?" tanyanya pada Indra yang menunggu di dalam mobil. Muri memang diminta kembali ke mobil secepatnya oleh Indra melalui telepon. Ada hal penting yang nggak bisa ditunda katanya.

"Kabar buruk. Polisi mencium lokasi kita di Grand TV. Mereka menggerebek tempat itu dan membawa Steven, juga menyita semua peralatan di tempat itu, termasuk *laptop*-mu," kata Indra.

"Trus? Bagaimana keadaan Steven?" tanya Muri.

"Jangan kuatirkan Steven. Dia bisa mengurus dirinya sendiri. Kenapa kau tidak menguatirkan *laptop*-mu?"

Bukannya dengan jatuhnya *laptop* kamu ke tangan polisi, apa yang kaulakukan selama ini akan terbongkar?”

”Jangan kuatir... gue nggak seabodoh itu membiarkan rahasia gue terbongkar. Mereka boleh dapetin *laptop* gue, tapi mereka nggak bakal bisa dapet apa-apa dari situ.”

”Maksudmu?”

”*Self destruction*. Gue udah memodifikasi *laptop* gue sedemikian rupa, hingga kalo ada yang nyalain *laptop* gue secara ilegal, *harddisk* di *laptop* gue akan langsung terbakar. Dan lima menit kemudian, giliran LCD, dan semenit dari situ... *laptop* gue udah bisa untuk manggang ayam atau untuk api unggun.”

”Yang benar? Tapi bagaimana mungkin?”

”Apa selama ini lo pernah liat gue mencet tombol *power* kalo nyalain *laptop*? Tombol *power* itu cuman jebakan, sebagai pemicu ledakan. Untuk menyalakan *laptop* butuh menekan kombinasi tombol-tombol kibor yang cuman gue sendiri yang tahu urutannya.”

”Tapi bagaimana dengan data yang ada?”

”Tentu aja gue udah *backup* datanya. *Backup online* dengan format seperti aslinya berlangsung secara otomatis setiap setengah jam sekali, atau secara manual saat gue perlukan. Kita cuman harus mampir dulu ke suatu tempat, mengambil *laptop* gue yang lain.”

Tiba-tiba, seperti teringat sesuatu, Muri menepuk keningnya. ”*Shit!*”

”Ada apa?” tanya Indra.

”Kalung gue... gue tinggalin di sana.”

”KAU tidak bisa membuka program Mendev tanpa kalung itu?”

”Ya nggaklah. Kalung itu merupakan bagian dari program tersebut. Tanpa *file* dalam kalung gue, sama aja saat kita baru pertama kali membuka program Papa. Butuh waktu lama untuk meng-*hack*-nya. Bisa berjam-jam atau bahkan sehari-hari, sedang kita nggak punya waktu selama itu.”

Indra terdiam sejenak. Dia seperti memikirkan sesuatu.

”Steven pasti bisa bebas. Polisi tidak akan bisa menahan dia tanpa alasan yang jelas, apalagi jika sedang melakukan operasi BIN. Tapi masalahnya, apa yang kita lakukan saat ini bukanlah operasi resmi BIN. Markas besar pasti akan menyangkal jika polisi mengonfirmasi soal ini. Jadi mungkin Steven baru akan bebas dalam beberapa jam ke depan,” ujarnya kemudian.

”Dan berapa lama lagi waktu yang dijanjikan Caviar_Blue untuk masuk ke dalam TSAR?” tanya Muri.

Indra melihat jam tangannya.

"Tadi dia menjanjikan waktu lima jam. Sekarang sudah hampir dua jam. Jadi kita punya waktu tiga jam lagi."

"Apa Steven bisa bebas dan apa yang disita polisi bisa kembali dalam waktu tiga jam?"

Indra menggeleng.

"Aku ragu. Terakhir aku berurusan dengan polisi, butuh waktu hampir enam jam untuk keluar dari penjara mereka, padahal itu dalam tugas resmi BIN. Apalagi dengan posisi Steven sekarang."

"Jadi?"

"Sebaiknya kita segera ambil *laptop*-mu yang lain, dan setelah itu kau mulai mencoba meng-*hack* program ayahmu. Siapa tau kita beruntung," tandas Indra.

* * *

Mengingat jauhnya jarak yang sudah ditempuh dalam pelariannya, kembali ke Moskow dalam waktu lima jam sangat mustahil bagi Nikolai, bahkan walau dia memacu mobilnya secepat pembalap F1 sekalipun. Belum lagi harus menghadapi blokade polisi dan mungkin agen-agen FSB yang mencarinya di sepanjang jalan, apalagi memasuki Moskow. Karena itu Nikolai harus memikirkan cara lain untuk menuju ke sana.

Satu-satunya transportasi tercepat saat ini adalah melalui udara. Nikolai ingat, sepanjang perjalanan dia melewati sebuah bandara kecil, sekitar satu jam dari posisi terakhirnya. Pasti ada sebuah pesawat kecil yang bisa disewa untuk membawanya kembali ke Moskow. Jelas

lebih cepat dan aman. Lagi pula pesawat kecil itu bisa mendarat di sebuah lapangan terbang kecil dekat Bank Central, hingga mempercepat akses ke dalam TSAR.

Dan Nikolai sungguh beruntung. Memang tak ada satu pun pesawat kecil beserta pilotnya yang bisa disewa, tapi dia mendapat yang lebih baik. Helikopter. Walau tidak secepat pesawat, helikopter masih lebih cepat daripada mobil, juga lebih kecil hingga tidak bakal menarik perhatian, dan tidak butuh bandara untuk mendarat. Helikopter ini bisa mendarat di *helipad* di atas gedung Bank Central, walau sebetulnya Nikolai tidak bermaksud mendarat di sana. Ada seseorang yang ingin ditemuinya dulu sesampainya di sana. Orang yang dia yakin dapat membantunya.

* * *

Untuk kesekian kalinya, Muri harus melayangkan pujian pada papanya. Udah sejam lebih dia mencoba membongkar sistem keamanan program Mendev, tapi belum berhasil.

"Sudah bisa?" tanya Indra yang datang dengan membawa minuman ringan. Saat ini mereka berdua berada di sebuah ruangan di belakang butik mewah milik Vani Himawan. Menurut Muri, inilah tempat persembunyian terbaik mereka saat ini. Nggak akan ada yang menyangka di belakang butik yang mewah dan menjadi langganan para selebritas dan tokoh di negara ini bersembunyi seorang *hacker* yang sedang dicari-cari polisi, plus seorang agen BIN yang dianggap melakukan tugas ilegal.

Muri menggeleng.

Segala macam teknik menembus sistem keamanan program yang dipunyai Muri udah dia coba. Mulai dari teknik yang disebut *brutal force*, *overflow buffer*, dan lainnya, tapi nggak ada yang berhasil. Program buatan papanya bagaikan tembok titanium²⁶ yang nggak dapat ditembus oleh siapa pun.

Indra menyodorkan minuman ringan yang baru dibelinya pada Muri.

"Sepertinya cerita kamu benar. Aku baru saja menelepon Bibi. Kata Bibi, memang dulu Paman pernah menerima kiriman paket dari Rusia. Bibi masih ingat, soalnya dulu dia yang menerima paket itu dan sempat repot mengurus pajaknya. Bahkan Bibi masih ingat nama pengirim paket tersebut, walau sudah lupa kapan tepatnya dia menerimanya."

"Pengirimnya Papa, kan?"

Di luar dugaan Muri, Indra menggeleng.

"Itulah yang aneh. Kata Bibi pengirimnya sepertinya bukan orang Rusia, tapi seseorang bernama Daniel Morgan."

Muri tersenyum mendengar ucapan Indra.

"Itu Papa. Daniel Morgan... DM. Itu inisial Papa juga," ujar Muri, membuat Indra mengangguk-angguk.

Indra lalu melirik jam tangannya.

"Sudah hampir jam lima. Sebentar lagi seharusnya Blue Caviar sudah sampai di TSAR," katanya.

"Caviar_Blue...", Muri meralat ucapan Indra.

²⁶Logam yang dianggap terkuat di muka bumi saat ini.

"Iya, Caviar_Blue. Bagaimana kita dapat berhubungan dengan dia tanpa Steven?"

"Nggak masalah. Gue udah mindahin semua jalur komunikasi dengannya di *laptop* gue."

"Jadi kita tinggal menunggu kabar dari dia?"

"Apa kita punya pilihan lain?"

* * *

Pesan singkat itu tertulis jelas di HP Irina.

Hi, masih ingat Olga sepupumu? Aku sekarang ada di rumah makan dekat kantormu dan ingin bertemu denganmu segera. Sup borsch di sana enak, apalagi tanpa kubis merah.

Pesan singkat itu membuat Irina sekarang berada di rumah makan, tempat yang terakhir dikunjunginya bersama Nikolai. Si pemilik rumah makan yang sudah mengenal Irina segera menyambutnya begitu tahu dia datang. Senyum tetap mengembang di mulutnya walau dia baru mengalami kejadian yang tidak menyenangkan beberapa jam lalu, saat beberapa agen FSB datang dan menggeledah rumah makannya.

"Pasti Nona ketagihan sup *borsch* yang Nona makan kemarin...," tebak si pemilik.

Irina cuma bisa mengangguk perlahan. Matanya menyapu seluruh penjuru rumah makan. Jam makan siang, rumah makan terlihat ramai walau masih menyisakan beberapa meja kosong di tempat yang tidak strategis. Dia

tak bisa melihat wajah semua pengunjung rumah makan hingga tak bisa memastikan siapa orang yang mengaku sepupu dan ingin bertemu dengannya.

Pemilik rumah makan mempersilakan Irina duduk di sebuah meja di salah satu pojok rumah makan.

"Selama kami mempersiapkan sup *borsch*, apa Nona ingin melakukan sesuatu? Ke kamar kecil misalnya....," tawar si pemilik rumah makan.

Mulanya Irina heran dengan tawaran si pemilik rumah makan yang tidak biasa, bahkan terkesan kurang ajar. Tapi lalu dia melihat secarik kertas yang dilipat sangat kecil terselip di antara jari telunjuk dan jari tengah si pemilik rumah makan yang telapak tangan kanannya bertumpu di tengah meja.

"Terima kasih," balas Irina sambil tangan kanannya mengambil lipatan kertas di selipan tangan pemilik rumah makan secara diam-diam.

Pemilik rumah makan mengangguk, lalu berlalu dari meja Irina.

Sepeninggal si pemilik rumah makan, Irina membuka lipatan kertas kecil yang tadi diambarnya, lalu membaca tulisan pada kertas itu. Sejurus kemudian, dia berdiri dari tempat duduknya.

"Saya akan ke toilet sebentar," kata Irina pada seorang pelayan yang kebetulan berada di dekatnya.

Pelayan itu mengangguk, lalu menyobek secarik kertas dari buku pesanan yang dibawanya, dan menulis sesuatu pada kertas itu: *зарезервировано*²⁷. Kemudian ia me-

²⁷*zarezerovirvano*, artinya 'telah dipesan'.

nyelipkan kertas yang baru ditulisnya itu di antara botol saus dan lada di meja hingga tulisannya dapat terbaca jelas oleh siapa pun yang mendekati meja tersebut.

Irina berjalan cepat menuju toilet yang terletak di belakang rumah makan, seolah-olah sedang diburu sesuatu. Tapi begitu sampai di depan pintu toilet, ternyata dia tidak masuk, melainkan berbelok ke lorong kecil di dekat pintu. Setelah berjalan menelusuri lorong sepanjang kurang-lebih lima meter dan agak gelap karena hanya diterangi cahaya lampu bohlam lima watt di kedua ujungnya, Irina sampai di depan sebuah pintu yang terbuat dari kayu yang kusam dan terbuka sedikit. Dengan ragu, dia melebarkan bukaan pintu lalu masuk ke dalam ruangan yang ternyata sebuah gudang.

Saat masuk ke dalam ruangan yang juga cuma diterangi sebuah bohlam lima watt, tiba-tiba sebuah tangan membekap mulut Irina dari belakang. Begitu kuatnya bekapan tangan itu hingga Irina tak sempat mengeluarkan suara sepatah kata pun.

"Ssst... jangan berteriak... ini aku." Terdengar suara yang sudah dikenal Irina.

Mendengar suara yang sudah dikenalnya, Irina jadi sedikit tenang. Perlahan-lahan, bekapan di mulutnya mengendur. Irina lalu berbalik, menghadap orang yang telah membekapnya dari belakang.

"Aku harus masuk ke dalam TSAR... sekarang!" tandas Nikolai.

”LO nggak berminat jadi *hacker*?”

Indra menggeleng mendengar pertanyaan Muri.

”Aku mempelajari *hacking* bukan untuk menjadi *hacker*, tapi untuk tahu cara menghadapi *hacker*, terutama golongan *black hat*²⁸.”

”Termasuk gue dong...”

”Memang... kau target utama pencarian kami.”

”Dan lo manfaatin gue untuk nemuin apa yang lo sebut Dana Revolusi. Untuk kepentingan pribadi lo...”

”Kalau benar Dana Revolusi ada, akan sangat berguna bagi negara ini.”

”Jadi kalo misalnya dana itu ada dan kita berhasil menemukannya, lo akan lapor soal ini ke pemerintah?”

”Tentu. Itu milik bangsa Indonesia dan harus digunakan untuk kepentingan rakyat negeri ini.”

²⁸ Secara umum *hacker* dibagi dua: *hacker* yang menggunakan keahliannya untuk berbuat jahat dan merugikan orang lain, sering disebut *black hat*, dan *hacker* yang menggunakan keahliannya tanpa merugikan orang lain, disebut *white hat*.

"Lalu bagaimana dengan Steven? Apa dia punya tujuan sama dengan lo?"

"Tentu."

Muri menoleh ke arah Indra dan menatapnya tajam.

"Lalu bagaimana dengan adiknya yang saat ini lagi dirawat di rumah sakit di Singapura?" tanya Muri.

Pertanyaan itu sontak membuat Indra terkejut.

"Bagaimana kau bisa tahu Steven punya adik yang sedang dirawat di Singapura?"

"Lo kira gue selama ini diam aja tanpa berusaha mencari tau soal jati diri kalian? Gue bisa tau seluk-beluk lo atau Steven hanya dalam hitungan menit, tanpa kalian sadari. Gue bisa tau soal adik Steven yang dirawat di rumah sakit, atau soal latar belakang lo, dari tanggal lahir sampai makanan favorit lo..."

"Apa kau tahu penyakit yang diderita adik Steven?"

"Saat ini belum, tapi gue bisa cari tau sekarang..."

"Nggak usah, biar aku ceritakan..." kata Indra, lalu menghela napas sebentar sebelum melanjutkan.

"Adik Steven terkena penyakit misterius. Disebut misterius karena sampai sekarang tidak satu pun dokter yang tahu penyebab dan cara menyembuhkannya. Yang jelas, penyakit itu menyebabkan hati penderita tidak berfungsi, kemudian membusuk. Satu-satunya jalan untuk menyelamatkan jiwa si penderita adalah dengan transplantasi hati. Dan ini sangat sulit, sebab selain harus mencari donor yang benar-benar cocok, juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Diperkirakan memakan biaya tidak kurang dari lima ratus ribu dolar AS atau sekitar lima miliar rupiah. Bagi Steven dan keluarganya,

biaya itu sangat besar, atau bahkan terlalu besar. Untuk pengobatan adiknya di Singapura saja mereka telah menjual tanah milik keluarga dan mendapat bantuan dari kerabat dekat dan mereka yang bersimpati.”

”Jadi, lo nawarin Steven bagian dari harta itu, supaya dia mau ikut?”

”Steven *programmer* terbaik yang dimiliki Unit 01 saat ini, bahkan mungkin salah satu yang terbaik di negeri ini. Dia sangat aku butuhkan untuk bisa menembus sistem apa pun yang melindungi keberadaan Dana Revolusi. Ya, aku memang menawarkan bagian kecil dari harta itu untuk pengobatan adiknya. Kupikir, lima ratus ribu dolar AS sangat kecil dibandingkan nilai keseluruhan Dana Revolusi yang mencapai miliaran dolar. Steven memang sangat membutuhkan uang, tapi dia pernah berkata, alasan lain dia mau membantuku karena baginya itu sebuah tantangan. Tantangan bagi seorang mantan *hacker* dalam menembus sistem keamanan sekuat apa pun.”

”Dan bagian lo sendiri? Berapa?”

”Aku mungkin hanya mengambil sedikit untuk renovasi rumah Bibi. Hanya sedikit, sekitar beberapa juta rupiah. Sisanya menjadi milik pemerintah seluruhnya. Tentu saja kalau kau mau, kau juga akan mendapat upah bagi bantuannya ini,”

”Gue belum kepikiran sampe situ.”

* * *

Alarm kebakaran yang tiba-tiba berbunyi kontan membuat panik seluruh karyawan NBD. Mereka segera me-

ninggalkan pekerjaan dan berhamburan menuju tangga darurat untuk naik ke lantai atas.

Akibat keluarnya karyawan NBD dalam waktu bersamaan, lobi gedung kantor Bank Central yang menjadi pintu masuk ke NBD menjadi ramai. Sistem pengamanan kebakaran NBD terpisah dari Bank Central sehingga alarm kebakaran di sini tidak berbunyi. Tapi kabar terbakarnya NBD di bawah mereka tak urung menimbulkan kepanikan juga pada karyawan Bank Central, hingga mereka pun ikut-ikutan berhamburan ke luar gedung.

Tapi tidak seperti karyawan lain yang pengin secepatnya pergi keluar, Irina yang baru saja sampai di gedung Bank Central malah menuju ke bawah, ke kantornya. Dengan didampingi seorang petugas keamanan gedung berseragam, dia melawan arus rekan-rekannya yang menuju pintu keluar.

Setibanya di ruang utama NBD yang sudah kelihatan kosong, Irina tidak menuju ke meja kerjanya, tapi ke sebuah lift yang berada di salah satu sudut ruang utama NBD. Lift menuju TSAR.

"Berdoalah semoga lift ini belum terkunci," kata Irina.

Sistem keamanan di NBD dikendalikan sepenuhnya oleh komputer. Dalam keadaan darurat seperti kebakaran, komputer akan mendeteksi keberadaan makhluk hidup seperti manusia dalam ruangan. Jika tak ada satu pun orang dalam ruangan-ruangan NBD, komputer akan menutup dan mengunci semua akses masuk ke situ, termasuk lift. Jika masih ada yang tersisa, komputer akan memberi peringatan pada operator yang berada di atas.

"Jangan kuatir, aku sudah mengamankan semua akses

menuju TSAR,” balas Nikolai yang menyamar sebagai petugas keamanan.

”Kau memang tidak bisa diam ya,” sindir Irina.

Ucapan Nikolai benar. Lift yang menuju TSAR masih berfungsi.

Lift sampai ke tujuan dan terbuka, tapi Nikolai tiba-tiba mencegah Irina yang akan keluar dari lift.

”Aku belum melumpuhkan sistem kamera di sini,” katanya.

Nikolai lalu mengeluarkan *minitablet PC*²⁹ dari tas yang dibawanya. Pertama-tama dia mematikan lift dulu, hingga pintunya tetap terbuka. Lalu dia mulai memasuki sistem kamera pada ruang di depan lift. Pertama-tama dia mengambil alih empat kamera yang berada persis di depan pintu lift dan di koridor menuju ruang TSAR. Nikolai memasukkan rekaman gambar situasi ruangan yang disorot kamera-kamera itu yang sudah direkamnya beberapa menit sebelum mereka tiba. Dengan demikian, operator yang mengawasi kamera di atas akan tetap menganggap koridor itu kosong.

Lima menit kemudian...

”Selesai... sekarang kita tidak akan terlihat dari atas,” kata Nikolai.

Mereka berdua lalu keluar dari dalam lift dan berjalan menyusuri koridor sejauh kurang-lebih sepuluh meter, sebelum akhirnya sampai di depan sebuah pintu, dengan sebuah panel keamanan berada di sampingnya.

²⁹Sejenis *laptop* kecil yang hanya berupa layar sentuh tanpa *keyboard*. Contohnya produk iPad dari Apple

"Identifikasi DNA dan retina mata. Kau bisa meng-*hack*-nya?" tanya Irina.

Sebagai jawaban Nikolai mengeluarkan sebuah kotak kecil dan sarung tangan yang terdapat bersama *minidisc* yang diserahkan padanya.

"Boris telah memberikan caranya."

Kotak kecil itu ternyata berisi sepasang *contact lens*. Nikolai memakainya di kedua matanya. Lalu dia memakai sarung tangan yang hanya sebelah itu di tangan kirinya.

Kedua mata Nikolai mendekat ke panel pemindai retina, sedang tangan kirinya diletakkan di panel pemindai DNA.

Menunggu beberapa detik, lampu di panel akhirnya menyala hijau. Pintu terbuka.

"Tidak ada..."

"Ucapan selamat datang? Aku telah mematikannya tadi," kata Nikolai.

"Kau..." Irina menatap kagum pada pria muda yang berdiri di hadapannya. "Aku mulai curiga, selama kau bekerja di NBD, apa saja yang kaulakukan? Kau mengetahui sistem keamanan di sini..."

"Semuanya, kecuali akses masuk ke TSAR... karena aku tidak punya akses masuk ke dalamnya."

Beberapa menit kemudian, pintu ruang TSAR terbuka, dan sebuah ruangan lain yang berwarna putih terpampang di balik pintu metal yang terbuka itu. Lampu *hazard* pun berkedip-kedip di sekitar mereka, tapi tidak terdengar suara apa pun.

"Selamat datang di TSAR...", kata Nikolai.

HP Muri kembali berbunyi. Muri cepat-cepat menjawab. "Halo?"

"Danu udah ngakuin semuanya...," terdengar suara Tasha di seberang telepon. "Ngakuin kalo dia masih sayang ama lo... masih nggak bisa ngelupain lo..."

"Tasha..."

"Gue udah yakin itu. Danu emang nggak bisa ngelupain lo dan masih berharap bakal balik lagi ama lo. Gue udah pasrah, Mur. Gue udah nggak ngarepin cinta Danu lagi. Buat apa maksain diri? Gue juga tau di hati lo yang paling dalam, lo juga masih sayang ama dia. Gue tau lo selama ini masih sering kontak dia..."

"Bukan begitu, Sha... gue ama Danu cuman temen sekarang. Dia itu tetep cowok lo."

"Mungkin lo dan Danu bermaksud begitu, tapi kalian berdua nggak bisa menyangkal isi hati masing-masing. Dan untuk itu, gue terpaksa harus ikhlas ngelepas Danu untuk lo."

"Masalahnya nggak segampang itu. Ada banyak hal yang nggak lo atau Danu mengerti soal gue. Dan saat ini, nggak gampang bagi gue untuk menjalin hubungan dengan cowok, nggak cuman Danu."

Pembicaraan Muri dan Tasha tiba-tiba terpotong ucapan Indra.

"Dia menghubungi kita!"

"Siapa tuh, Mur? Lo lagi di mana dan ama siapa? Danu, ya?" tanya Tasha yang mendengar suara Indra.

"Bukan... eh... gue lagi nggak ama Danu kok. Sori, Sha, gue lagi sibuk. Ntar aja deh gue telepon lo... *Byeee...*"

"Mur..."

Setelah menutup HP-nya, Muri menoleh ke layar *laptop*-nya. Di sana terdapat sebuah pesan dari Caviar_Blue:

Pintu gerbang sudah dibuka. Silakan masuk.

* * *

"Sekarang tinggal menunggu mereka masuk," kata Nikolai.

"Apa kau yakin mereka dapat dipercaya? Bagaimana kalau mereka tidak hanya menginginkan isi akun 303942649? Bagaimana jika mereka juga berniat menguasai TSAR dan mengambil data-data rahasia lain?" tanya Irina cemas.

"Jangan kuatir. Di kalangan *hacker*, kepercayaan adalah kredibilitas. Golden Bird akan menghancurkan reputasinya sendiri kalau dia melanggar janjinya."

Irina tidak membantah ucapan Nikolai.

"Kapan mereka akan masuk?" tanya Irina lagi.

"Seharusnya sekarang, setelah menerima pesan dariku. Kenapa?"

"Aku takut. Kita tidak seharusnya berada di sini dalam waktu lama. Cepat atau lambat mereka akan memeriksa tempat ini. Kenapa kita tidak keluar sekarang? Toh tugas-mu hanya membuka *gateway* TSAR?"

"Apa kau ingin menya-nyiakan kesempatan mengakses TSAR tanpa batas? Kesempatan yang tidak mungkin bisa

kita dapatkan sampai kita menduduki posisi sebagai kepala *programmer* atau pimpinan NBD.”

”Kau bilang mereka yang akan masuk ke dalam TSAR. Kau kan tidak bisa memakai program Mendev.”

”Memang... tapi begitu mereka berhasil menembus sistem keamanan TSAR, aku juga bisa mengaksesnya secara manual dari sini. Dan tidak akan kulewatkan saat-saat itu. Aku yakin, sesuatu di dalam TSAR bisa membebaskan aku dan kau dari masalah ini.”

”Kau akan menjelajahi seluruh isi TSAR? Itu makan waktu lama...”

”Tentu tidak. Aku hanya memastikan bisa mengakses kembali TSAR kapan dan di mana saja.”

”Kau akan memasukkan *worm* ke dalam TSAR? Pasti TSAR akan mengetahui dan menghapusnya,” kata Irina.

”Aku tahu... karena itu aku perlu melakukan sedikit perubahan pada program keamanan TSAR.”

”Kau seharusnya tidak melakukannya...”

Sebuah suara di belakang Nikolai dan Irina membuat keduanya seolah langsung membeku menjadi es.

”BAGAIMANA?”

”Gue belum berhasil memecahin sistem keamanan program punya Papa. Gue rasa gue nggak bakal bisa memecahin kode program ini tanpa superkomputer yang cepat.”

”Tapi di mana kita bisa menemukan superkomputer yang cepat? Di Jakarta yang aku tahu hanya milik IIX³⁰, Telkom...”

Ucapan Indra terhenti ketika Muri menepuk keningnya. Cewek itu lalu sibuk menekan tombol-tombol *laptop*-nya dengan cepat.

”Apa yang kamu lakukan?” tanya Indra.

Muri nggak menjawab pertanyaan itu. Dia terus sibuk dengan *laptop*-nya.

”Kau menemukan cara lain untuk memecahkan program Mendev?” tanya Indra lagi.

³⁰Indonesia Internet eXchange= Jaringan Interkoneksi Nasional untuk koneksi lokal yang dilakukan oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia)

"Nggak..."

"Lalu?"

"Gue udah nemuin superkomputer yang dapat membantu kita."

* * *

Para teknisi di Quantum Network, Inc. gempar saat sistem komputer mereka tiba-tiba *hang*. Tak ada yang bisa mereka lakukan untuk mengembalikan sistem komputer menjadi normal.

Allan Cumming yang baru sampai di ruang kontrol langsung mengambil alih komando.

"Ada yang meng-*hack* sistem kita...", lapor salah seorang teknisi.

"Bagaimana dengan Black Hole?"

"Kami tidak bisa mengakses apa pun, termasuk Black Hole. Sistem kita seratus persen lumpuh."

"Aneh...", gumam Allan. "Tidak ada peringatan atau tanda sebelum sistem kita lumpuh?"

"Tidak ada."

"Kondisi sistem keamanan kita sebelumnya?"

"Seratus persen aktif dan berfungsi penuh. Program penyusup ini seperti hantu, mampu melewati sistem keamanan kita..."

"Atau program ini telah ada di dalam sistem kita sebelumnya...", timpal seorang teknisi.

"Tapi jika ada program tidak dikenal berada dalam sistem, pasti terdeteksi oleh Black Hole," teknisi yang pertama menanggapi.

"Kecuali..." Allan tidak melanjutkan ucapannya. Tiba-tiba wajahnya berubah menjadi seputih kapas.

"Aku ingin lihat kode asal Black Hole secara lengkap!" katanya pada salah seorang teknisi. "Dan hubungi bagian pengadaan dan bagian keuangan! Cari tahu, siapa pembuat Black Hole, dan siapa penjualnya," bentaknya, membuat anak buahnya kocar-kacir.

* * *

"Gue memasukkan sebuah program dalam sistem milik Quantum Network, Inc. Program yang berfungsi sebagai *remote control*, sehingga gue bisa mengambil alih dan mengendalikan sistem komputer mereka kapan aja gue mau," Muri menjelaskan.

"Program semacam *worm*?"

"Bukan. Ini legal. Gue membuat sebuah program. Dari luar, program yang gue kasih nama Black Hole itu adalah sebuah program keamanan jaringan. Tapi diam-diam, gue juga memasukkan sebuah miniprogram yang tersembunyi dalam Black Hole. Program itu akan aktif saat gue terhubung ke dalam sistem mereka dan memasukkan kode untuk mengaktifkannya. Dan saat gue menawarkan Black Hole pada perusahaan itu, mereka tertarik dan langsung membelinya. Lo tau kan, Quantum Network memiliki superkomputer yang dianggap salah satu superkomputer tercepat dan tercanggih saat ini."

"Dan superkomputer itu bisa memecahkan sistem keamanan program Mendev?"

"Ya. Dengan sedikit keberuntungan."

Igor Rumanov berdiri di dekat pintu masuk TSAR. Wajahnya yang kurus terlihat tegang dan sorot matanya menatap tajam pada Nikolai dan Irina. Kedua tangan Wakil Direktur Bank Central itu dimasukkan ke saku mantel bulu panjangnya.

"Kau seharusnya tidak melakukan ini," Igor mengulangi kata-katanya.

"Anda..."

"Aku kecewa padamu, Nikolai. Kukira kau berbeda dengan Boris."

Igor lalu mengulurkan tangannya.

"Aku tahu, Boris memberikan sebuah *minidisc* padamu. Serahkan *minidisc* itu dan program apa pun yang diberikan Boris padamu, dan aku bisa jamin, kau akan bebas, bahkan kau akan mendapatkan pekerjaanmu kembali," kata Igor.

Kalau saja permintaan Igor disampaikan beberapa jam yang lalu, mungkin Nikolai akan menuruti permintaan itu. Sekarang, setelah Nikolai mengetahui isi program yang diberikan Boris dan kemungkinan keuntungan yang diperolehnya jika dia menggunakan program tersebut, menyerahkannya pada orang lain bukan merupakan pilihan utama baginya. Apalagi, Boris memberikan program tersebut pasti dengan maksud tertentu dan bukan untuk diserahkan lagi pada orang lain.

"Nikolai...", suara Igor mengingatkan Nikolai.

"Aku tahu, kau memegang program buatan Dimitry

Mendev. Program yang bisa mengontrol penuh TSAR dari luar. Dengan program itu, kau bermaksud membuka akun milik Dmitry. Sekarang kau bermaksud membuka *gateway* TSAR, karena tanpa itu, program buatan Mendev tidak akan berguna. Betul, kan?" lanjut Igor.

Ucapan Igor membuat Nikolai terenyak. Dari mana Igor tahu banyak tentang apa yang dilakukannya? Sejauh ini dia tidak banyak bicara dengan orang lain. Hanya *chat* dengan Golden Bird dan temannya, lalu menceritakan semuanya pada Irina. Hanya itu.

Irina?

Serentak Nikolai menoleh ke arah samping. Irina terlihat sedikit menjauh darinya. Wajahnya agak tertunduk, seakan-akan dia tak berani bertatap mata dengan Nikolai.

"Irina? Kau..."

"Maaf...", terdengar suara lirih Irina.

"Irina adalah contoh karyawan yang baik. Dia mengabdikan penuh pada instansi tempatnya bekerja. Untuk itu, dia akan mendapat penghargaan," kata Igor.

"Maafkan aku... aku tidak punya pilihan lain," suara lirih Irina terdengar lagi.

Nikolai menghela napas. Sekarang posisinya serba terjepit.

"Kenapa kau menginginkan program ini?" tanya Nikolai mencoba mengulur waktu.

"Kenapa? Walau akun milik Dmitry Mendev belum bisa dibuka, kami tahu akun itu berisi sebuah rahasia penting. Rahasia sebuah negara. Jika sampai bocor ke tangan pihak yang salah, Rusia akan mendapat malu.

Tugas kita semua adalah melindungi dan menjaga negara kita. Kukira kau pasti tahu soal ini.”

Kata-kata yang keluar dari mulut Igor terdengar tulus dan nasionalis. Tapi entah kenapa, Nikolai belum bisa memercayai ucapan pria di hadapannya ini. Nalurnya berkata, ada sesuatu yang disembunyikan Igor. Sesuatu yang mungkin menjadi penyebab kematian Boris.

”Demi melindungi negara kita, apakah termasuk juga membunuh rakyatnya sendiri?” tanya Nikolai memancing.

”Anda... Anda yang membunuh Boris?” tanya Irina, menatap Igor dengan setengah tak percaya.

Igor berdeham pelan, sebelum berbicara. ”Demi negara, kadang-kadang kami harus mengambil tindakan yang kami rasa perlu, walau itu mungkin bertentangan dengan apa yang kita yakini saat ini.”

”Jadi kau benar membunuh Boris?” tanya Nikolai lagi.

”Boris punya niat buruk. Dia mencuri program Mendev dari tempat yang aman. Kantorku. Program itu selama ini memang kusimpan atas permintaan seorang teman. Dan dia bermaksud menggunakan program itu untuk menjebol akun milik Mendev. Aku berusaha mencegahnya secara baik-baik, tapi dia bersikeras. Jadi tindakan keras harus diambil.”

”Dan kau pasti akan membunuhku juga? Mungkin juga Irina.”

Wajah Irina mendadak pucat mendengar ucapan Nikolai.

”Anda... Anda akan membunuh kami?” tanya Irina lirih.

"Tidak, jika *minidisc* dan seluruh *copy* program Mendev diserahkan. Seperti kataku tadi, kalian berdua, terutama kau Nikolai, bisa kembali ke kehidupan kalian sebelumnya."

Tapi Nikolai belum bisa percaya sepenuhnya pada ucapan Igor.

"Nikolai...," panggil Irina, seolah-olah meminta kepastian.

"Jangan percaya... dia pasti punya maksud tersendiri," ujar Nikolai lirih supaya tak terdengar Igor.

"Kau mencurigaku, Nikolai?" tanya Igor.

"Kalau ini hanya menyangkut rahasia negara lain, kenapa sampai harus membunuh Boris?" tanya Nikolai lagi.

"Bukankah sudah kubilang, ini menyangkut nama baik negara kita juga."

"Saya kira bukan hanya itu. Ada sesuatu yang Anda sembunyikan, dan saya rasa Boris mengetahui soal ini."

Igor lalu menghela napas dalam-dalam. Tatapan matanya tajam menatap Nikolai dan Irina bagaikan tatapan mata burung elang yang siap menerkam mangsanya.

Suara komputer mengalihkan perhatian mereka.

Pemeriksaan area akan selesai dalam waktu satu menit.

"Jangan memaksaku, Nikolai. Aku ingin kau menyerahkan program Mendev dengan baik-baik," ujar Igor, seakan-akan dia tahu waktunya sudah hampir habis. Suara komputer tadi menunjukkan, dalam waktu satu menit se-

luruh area NBD akan dinyatakan aman, dan para karyawan boleh memasuki ruang kerja kembali.

"Saya tidak akan menyerahkannya sebelum tahu apa yang sebenarnya terjadi. Saya rasa Direktur juga tidak mengetahui hal ini," kata Nikolai.

"Kau tidak memberiku pilihan..."

Igor mengeluarkan tangan kanan yang sedari tadi berada dalam saku mantelnya. Di tangan kanan itu sekarang tergenggam sepucuk pistol semiotomatis jenis FN yang memakai peredam suara.

"Aku tidak akan mengulangi ucapanku. Berikan program itu, atau kau akan menyesal."

"Anda akan menembak kami? Sebentar lagi para karyawan akan kembali masuk, dan mereka pasti bisa melihat apa yang Anda lakukan," kata Nikolai mencoba tenang, sementara Irina sudah menggigil ketakutan melihat pistol di tangan Igor.

"O ya? Begitu menurutmu?"

Igor lalu mengeluarkan HP dengan tangan kirinya.

"Di sini Wakil Direktur Igor Rumanov, kode otorisasi 995831. Jangan biarkan seorang pun memasuki Sarang sebelum ada perintah lebih lanjut dariku," katanya melalui HP. Sarang adalah sebutan di kalangan internal untuk kantor NBD.

"Nah... sekarang, tidak akan ada yang mengganggu kita...", ujar Igor.

* * *

Direktur FSB, Mayor Jenderal Aleksander Vulonsky siang

ini menerima kunjungan seseorang yang sama sekali tidak diduganya. Direktur Bank Central Viktor Yevadenko.

"Anda bisa menelepon jika ada sesuatu yang ingin dibicarakan, tidak perlu datang sendiri," kata jenderal berbintang dua berusia 52 tahun itu sambil menjabat tangan Viktor.

"Saya takut masalah ini tidak bisa dibicarakan lewat telepon," jawab Viktor.

"Ada hal penting rupanya...," sahut Aleksander sambil mempersilakan Viktor duduk.

"Ini mengenai agen-agen Anda, dan hubungannya dengan bawahan saya, Wakil Direktur Igor Rumanov," kata Viktor tegas.

* * *

"Percuma program ini kuberikan pada Anda. Ada orang lain yang memiliki *copy*-nya, dan dia pasti sudah masuk dan mematikan *gateway* dari luar," kata Nikolai.

"Oya... maksudmu Golden Bird?" sahut Igor tenang. "Jangan kuatir tentang dia. Sudah ada yang mengurusnya."

DUA pria berjaket kulit dan mengenakan kacamata hitam memasuki butik Vani Himawan. Keduanya lalu berdiri di tengah ruang pameran dan melihat berkeliling, seolah-olah sedang mencari sesuatu atau seseorang. Salah seorang pegawai menghampiri dan menyapa, tapi tidak digubris oleh keduanya.

Penampilan dan sikap kedua pria yang terlihat "berbeda" dengan pengunjung butik lain yang rata-rata kaum jetset ibukota ini segera menarik perhatian pengunjung, termasuk Vani Himawan sendiri yang sedang mengobrol dengan salah satu pelanggan tetap butiknya. Setelah melihat anak buahnya tidak digubris, desainer kondang yang usianya hampir mencapai setengah abad itu berjalan menghampiri kedua pria asing tersebut.

"Hai, saya pemilik butik ini. Ada yang bisa saya bantu?" tanya Vani mencoba bersikap ramah. Matanya melirik pengunjung butik lainnya yang terlihat agak ketakutan dengan kehadiran kedua pria asing itu. Maklum, saat

ini hampir semua pengunjung butik adalah wanita, dan sebagian besar berusia di atas empat puluh tahun. Vani tidak ingin timbul kegaduhan dalam butiknya, yang bisa berakibat pada kelangsungan usahanya pada masa yang akan datang.

Ucapan Vani rupanya mendapat perhatian dari kedua pria asing itu. Mereka memusatkan perhatian pada Vani.

"Kau pemilik tempat ini?" tanya salah seorang yang bertubuh lebih kecil dan berambut keriting.

"Benar. Ada yang bisa saya bantu?"

"Ada dua orang... satu gadis remaja berusia delapan belas tahun, satu lagi seorang laki-laki berusia dua puluh lima tahunan masuk ke butik ini. Di mana mereka?" tanya si rambut keriting.

Mendengar pertanyaan itu, Vani mengernyitkan ke-ning.

"Maaf, tapi saya tidak mengerti maksud Anda. Seorang gadis remaja dan seorang pria? Butik ini dikunjungi puluhan orang setiap harinya dan saya tidak bisa mengenali wajah mereka satu per satu," jawab Vani.

"Mereka bukan pengunjung butik ini. Mereka masuk ke sini dan belum keluar."

"Siapa Anda?"

Sebagai jawaban atas pertanyaan Vani, pria berambut keriting mengeluarkan kartu identitas dari balik jaket kulitnya.

"Unit Cyber Crime Polri. Mereka berdua buronan polisi," kata si rambut keriting.

"Buronan?" tanpa sadar Vani menutup mulut dengan kedua tangannya. Tapi dia segera menguasai diri, tangan-

nya kembali ditangkap di depan dada, dan senyum penuh pelayanannya segera kembali berkembang.

"Mungkin saya bisa tanya anak buah saya, soalnya saya juga baru datang," katanya menawarkan.

"Tidak usah. Kami akan mengeledah tempat ini, tentu saja atas seizin Bapak."

"Ooh... silakan... tapi..."

Kedua orang itu tidak menunggu kelanjutan ucapan Vani. Mereka langsung bergerak memencar. Si rambut keriting menuju belakang, sementara temannya yang berambut cepak menuju ruangan samping.

"Itu *fitting* room... ada yang lagi cobain baju di sana!" Vani berseru memperingatkan.

* * *

Di luar butik milik Vani, Muri dan Indra bergegas masuk ke dalam mobil yang diparkir tak jauh dari situ.

"Untung temen kamu yang karyawan di situ mengingatkan kita," kata Indra sambil mengenakan sabuk pengaman. Pandangan matanya terarah ke pintu butik. Saat itu kedua orang pria yang mencari mereka keluar dari pintu, dan pandangannya terarah ke mobil yang dinaiki Indra dan Muri.

"Sial! Kita ketahuan!" Indra menekan dalam-dalam pedal gas mobilnya.

"Berhenti!"

Pria berambut cepak menyelipkan tangan ke dalam jaketnya, hendak mengambil sesuatu, tapi dicegah oleh temannya.

"Jangan! Di sini banyak orang!"

Mereka berdua lalu berlari menuju mobil yang diparkir tak jauh dari tempat itu.

* * *

"Lo tau siapa mereka? Polisi?" tanya Muri sambil menatap ke belakang, menunggu *laptop* dalam pangkuannya yang baru dinyalakan lagi, siap.

"Aku tidak yakin juga. Sumberku di kepolisian mengatakan, tidak ada perintah resmi untuk menangkapmu."

"Jadi, maksud lo... mereka bukan polisi? Atau polisi yang menerima suap?"

"Aku tidak tahu. Nanti aku selidiki soal itu. Sekarang lebih baik kita konsentrasi pada cara membuka akun milik ayahmu. Kau sudah bisa masuk?"

"Sedikit lagi... mungkin," jawab Muri sambil menatap layar *laptop*-nya.

* * *

"Direktur tahu soal ini?" tanya Nikolai, mencoba mengulur waktu. Sementara itu tangan kirinya terselip di punggung Irina yang kembali berada di dekatnya.

"Apa kaukira dia akan membiarkan hal ini jika mengetahuinya?" Igor balik bertanya.

"Waktu sudah habis. Jangan kira aku tidak tega untuk

menembakmu kalau kau tetap tidak menyerahkan program itu.” Tangan Igor yang memegang pistol teracung membidik ke arah Nikolai.

”Kau tidak akan melakukannya. Tembakan itu bisa mengenai *hardware* di tempat ini. Selain itu, tembakan itu akan memicu alarm dan mengundang penjaga ke tempat ini,” kata Nikolai pura-pura tenang.

”Heh... bukannya kau sendiri telah mematikan alarm? Jadi tidak ada yang tahu apa pun yang terjadi di bawah sini,” kata Igor sambil menyeringai.

Untuk pertama kalinya, Nikolai menyesali keputusan yang telah dibuatnya.

* * *

”Mereka mengejar...,” ujar Muri sambil menengok ke belakang.

”Tidak, mereka cuma mengikuti. Mereka tetap menjaga jarak di belakang kita.”

”Lalu... kita harus bagaimana?”

”Jangan khawatir, aku sudah biasa menghadapi ini. Kau konsentrasi saja pada pekerjaanmu.”

Indra menambah kecepatan laju mobilnya.

Beberapa waktu berlalu...

”Mereka pantang menyerah juga...,” kata Indra sambil melirik kaca spion. Mobil pengejar masih ada di belakang mereka, walau terhalang beberapa mobil di jalan yang lumayan padat. Mereka tetap dalam jangkauan penglihatan.

”Mungkin gue bisa bantu,” kata Muri. Di layar *laptop*-nya sekarang telah terlihat peta jalan-jalan di Jakarta

yang terhubung dengan GPS³¹. Sebuah titik merah pada peta menandakan posisi mereka sekarang.

"Cari jalan yang tidak macet....," pesan Indra sambil terus menjalankan mobilnya.

Cari jalan yang nggak macet di Jakarta sore-sore begini? Walau kedengarannya mustahil, Muri tetap melakukan apa yang dikatakan Indra.

"Ada jalan kecil sekitar empat ratus meter lagi di kiri," kata Muri.

"Mana?" Indra memanjangkan leher, tapi nggak melihat jalan yang dimaksud Muri di depan.

"Terus aja, ntar juga kelihatan."

Ucapan Muri benar. Sekitar sepuluh meter dari jalan yang dimaksud Muri, Indra baru melihatnya. Tertutup di antara kios-kios pedagang buah yang bertebaran di sekitar situ.

Indra langsung membelokkan mobilnya tanpa ragu-ragu.

* * *

"Ke mana mereka?"

Pria berambut keriting yang mengemudikan mobil

³¹Global Positioning System (GPS) adalah cara untuk menentukan posisi kita melalui sistem navigasi satelit. Sistem ini menggunakan 24 satelit yang mengirimkan sinyal gelombang mikro ke Bumi. Sinyal ini diterima oleh alat penerima di permukaan dan digunakan untuk menentukan posisi, kecepatan, arah, dan waktu. Sistem ini dikembangkan oleh Departemen Pertahanan Amerika Serikat, nama lengkapnya adalah NAVSTAR GPS. Sistem yang serupa dengan GPS antara lain GLONASS Rusia, Galileo Uni Eropa, IRNSS India.

memperlambat laju mobilnya, menelusuri jalan yang agak sepi.

Di sebuah tempat yang agak terlindung, terlihat mobil yang tadi dipakai Indra dan Muri.

"Mereka ganti mobil lain," kata si rambut cepak.

"Atau mencoba mengelabui kita," sambung si rambut keriting.

Mobil yang membawa kedua pria itu berhenti nggak jauh dari mobil Indra dan Muri. Kedua penumpangnya turun dan memeriksa mobil di dekatnya dengan pistol tergenggam di tangan. Avanza berwarna perak itu terlihat kosong.

"Tidak ada..."

Ucapan si keriting terhenti saat terdengar suara me-raung dari dalam Avanza. Kedua orang itu serentak mendekatkan wajahnya ke jendela mobil yang berlapis kaca film hitam untuk melihat ke dalam.

Terlihat kosong. Tak ada seorang pun di dalam mobil.

Tiba-tiba si keriting merasa sesuatu menyentuh kakinya. Dia bergeser sedikit dan melihat Indra keluar dari bawah mobil dengan pistol teracung pada betisnya.

Melihat temannya ditodong, si cepak segera bereaksi. Dia mengarahkan pistol yang dipegangnya ke arah Indra.

"Jangan coba-coba...", kata Indra yang sudah berdiri. Todongan pistolnya sekarang diarahkan ke pelipis si keriting. Dia juga mengambil pistol si keriting dan memasukkannya ke dalam saku jaketnya.

"Letakkan senjatamu. Kau tidak tahu sedang berhadapan dengan siapa...", kata si keriting mencoba membujuk Indra.

"Kalian yang tidak tahu berhadapan dengan siapa...," balas Indra sambil tetap menodongkan pistolnya.

"Agen BIN berpangkat rendah yang mencoba mencari harta karun dengan bantuan seorang *hacker*? Apa ada yang tidak kami ketahui dari kalian?"

Ucapan si keriting membuat Indra terenyak. Dari awal dia memang udah menduga kedua orang ini bukan polisi. Tapi dia nggak menduga, keduanya tau banyak tentang apa yang dia dan Muri kerjakan. Nggak ada yang tau soal ini. Steven juga nggak mungkin buka mulut karena Indra tau siapa temannya itu. Lagi pula Steven sekarang berada di kantor polisi.

"Jangan terkejut. Kami tahu lebih banyak daripada yang kalian tahu," kembali si keriting bicara.

"Siapa kalian? Jelas kalian bukan polisi," tanya Indra.

"Siapa kami itu tidak penting. Kami hanya ditugaskan untuk menghentikan apa yang sedang kalian lakukan. Dengan cara apa, kalian yang menentukan. Kalian bisa menghentikan kegiatan kalian dan menyerahkan *file* dan program yang kalian gunakan, dan kami akan pergi. Tidak ada yang terluka. Atau sebaliknya, kami akan melakukan segala cara untuk menghentikan kegiatan kalian. Dan kau tentu tahu risikonya jika pilihan itu yang kalian ambil."

"Biar aku yang pikirkan risikonya. Sekarang letakkan senjatamu atau aku tidak segan-segan menembak temanmu ini."

Ucapan Indra membuat si cepak yang mengacungkan senjata ke arahnya menjadi sedikit ragu-ragu. Dia menatap temannya seolah-olah minta pendapat apa yang harus dilakukannya.

"Kau kira kami takut akan ancamanmu? Kau yang seharusnya meletakkan senjata," si keriting menyahuti ucapan Indra, sekaligus memberi "perintah" untuk temannya supaya jangan meletakkan pistol.

Kembali terdengar suara dari dalam mobil. Kali ini suara melengking seperti sirene polisi. Itu sedikit mengalihkan perhatian si cepak, dan hal itu dimanfaatkan dengan baik oleh Indra. Dia segera mengarahkan pistolnya dan mulai menembak. Tepat mengenai pistol yang dipegang si cepak, hingga pistol itu terlepas dari genggamannya.

Indra mendorong si keriting hingga hampir menabrak si cepak. Sekarang kedua orang itu berada dalam todongan pistol Indra.

"Hebat... gue nggak nyangka lo bisa nembak kayak gitu...," puji Muri yang tiba-tiba nongol dari balik pohon besar di dekat situ.

"Apa aku belum bilang aku mendapat nilai tertinggi dalam menembak saat pelatihan?" balas Indra.

Muri yang membawa sebuah PDA³² mendekati Indra.

"Dia nggak papa, kan?" tanya Muri melihat tangan kanan si cepak mengeluarkan darah.

"Jangan kuatir, dia cuma terserempet peluru. Luka seperti itu tidak akan membunuhnya."

"Oooo..." Muri mengangguk.

"Lalu, apa yang harus kita lakukan pada mereka sekarang?"

³² Personal Digital Assistant. Sebuah perangkat seukuran HP yang tidak cuma digunakan untuk menelepon atau mengirim pesan, tapi untuk kegiatan lain seperti mengedit dokumen, berinternet, dan lain-lain.

Sepuluh menit kemudian, Muri dan Indra selesai mengikat kedua orang itu di dalam mobil mereka sendiri. Indra lalu mengeledah tubuh kedua orang itu, mencari identitas mereka.

"Lencana polisi palsu... selain itu tidak ada lagi identitas mereka," kata Indra pada Muri.

"Ini apa?" Muri mengambil secarik kertas kecil yang ikut diselipkan di dompet si keriting. Kertas itu memuat tulisan dalam bahasa Rusia.

"Menurutmu... mereka ada hubungannya dengan agen Rusia?" tanya Indra.

"FSB? Mereka sampai ke sini?"

Indra hanya mengangkat bahu.

"Kita akan tahu sebentar lagi. Mana HP mereka?" tanya Muri.

”KESABARANKU sudah habis! Serahkan program itu sekarang!”

Igor maju ke arah Nikolai. Tapi tiba-tiba terdengar suara alarm meraung. Cahaya ruangan TSAR seketika itu juga berganti menjadi cahaya lampu *hazard* berwarna merah.

”Ada apa ini?” tanya Irina.

Nikolai melihat tablet PC yang dibawanya yang terhubung dengan kamera keamanan.

”Kelihatannya rencana busuk Anda sudah terbongkar,” kata Nikolai sambil tersenyum.

Igor bergegas menghampiri Nikolai dan merampas tablet PC-nya. Melalui tablet PC itu dia melihat beberapa orang sedang berjalan ke arah ruangan TSAR, termasuk di antaranya direktur Bank Central, Viktor Yevadenko.

”Anda tidak bisa mengelak lagi, Direktur pasti telah mengetahui apa yang Anda lakukan,” sambung Nikolai.

”Program itu....,” ujar Igor, tidak memedulikan ucapan Nikolai.

Tapi Nikolai diam, tidak menanggapi permintaan Igor.

DOR!!

Terdengar suara tembakan, dan di saat bersamaan, Irina yang berada di samping Nikolai jatuh tersungkur.

"Kau..."

Nikolai berjongkok dan meraih tubuh Irina. Darah keluar dari bahu kanan wanita itu yang terkena tembakan Igor. Walau begitu Irina masih hidup. Dia hanya mengerang kesakitan menahan sakit.

"Sudah kubilang, aku tidak main-main. Serahkan program milik Boris atau kau akan melihat isi otaknya berhamburan di lantai," ancam Igor sambil mengarahkan pistolnya pada Irina yang berada dalam pelukan Nikolai.

"Kau tidak akan melakukannya..."

"Mau bukti lagi?"

Kali ini Nikolai tak mau berjudi. Apalagi melihat Irina yang sedang kesakitan. Wajahnya putih seperti kapas. Kalau tidak cepat-cepat dibawa ke rumah sakit, dia bisa mati kehabisan darah.

"Program Mendev ada di tablet PC itu," kata Nikolai.

Igor melirik tablet PC yang dipegangnya.

"CD yang diberikan Boris...", Igor meminta.

Nikolai merogoh saku seragam petugas keamanan yang dipakainya, dan mengeluarkan *minidisc* pemberian Boris. *Minidisc* itu lalu diserahkannya pada Igor yang datang mendekat.

"Kau tidak akan bisa lolos," gumam Nikolai.

"Itu urusanku..."

Setelah menerima *minidisc* dari Nikolai, Igor mundur.

Tapi tidak seperti dugaan Nikolai dan Irina yang mengira pria itu akan pergi setelah keinginannya terpenuhi, Igor tetap mengacungkan pistolnya, sekarang ke arah Nikolai.

"Kau sudah dapatkan apa yang kau mau. Sekarang apa lagi?"

"Aku tidak ingin direpotkan dengan adanya saksi."

"Maksudmu... kau akan membunuh kami?"

"Maaf, aku tidak punya pilihan lain."

Saat Igor hendak menarik pelatuk pistolnya, tiba-tiba lampu *hazard* di ruangan TSAR yang tadinya berkelip-kelip menjadi mati total. Ruangan menjadi gelap gulita.

DOR! DOR! DOR! Igor menembakkan pistolnya berulang-ulang ke segala arah. Tapi tembakannya tak membawa hasil. Justru karena menembak, posisinya dalam kegelapan bisa diketahui.

Nikolai yang diam-diam maju mendekati Igor menabrak atasannya itu saat dia lengah. Dia juga menepis tangan Igor yang memegang pistol, hingga senjata itu terpelekat dalam kegelapan.

Kedua orang itu pun bergumul di lantai. Walau bekas tentara dan pernah mendapat pelatihan yang keras, Igor tak bisa menipu usianya yang sudah lebih dari setengah abad. Tenaganya jelas sudah jauh menurun, kalah dari tenaga Nikolai yang berusia setengah dari usianya. Apalagi Nikolai menyergapnya secara tiba-tiba dan tak memberi kesempatan pada Igor untuk membela diri.

Lampu di ruangan TSAR menyala kembali. Bukan lampu *hazard* tapi lampu utama, hingga ruangan menjadi terang.

Igor tergeletak di lantai. Kepalanya lebam dan darah

keluar dari pelipis, mulut, serta hidungnya. Nikolai duduk di atas tubuh pria itu. Rambut dan bajunya acak-acakan, tapi dia tidak terluka serius, hanya sedikit lebam di pelipis dan kacamataanya retak.

Nikolai lalu bangkit dan mendekati Irina.

"Dia... tewas?" tanya Irina lirih sambil melirik Igor.

Nikolai menggeleng.

"Dengan apa kau memukulnya sampai dia jadi begitu?" tanya Irina di antara kesakitannya.

Nikolai menunjuk tablet PC yang tergeletak tak jauh dari tubuh Igor. Tablet PC itu sekarang kondisinya sangat mengenaskan. Monitornya pecah dan beberapa sirkuit elektroniknya terlihat menyembul keluar.

"Tidak ada cara lain. Itu senjata terdekat yang bisa aku gunakan. Aku berhasil merebutnya dari tangan Igor."

"Tapi program Mendev ada di situ... kau tidak bisa mengendalikan TSAR..."

"Sebetulnya, aku sudah tidak memerlukan program itu lagi. TSAR telah terbuka beberapa menit yang lalu," ujar Nikolai.

"Maksudmu... Golden Bird telah masuk ke TSAR?"

Nikolai mengangguk.

"Dari mana kau tahu?" tanya Irina lagi.

"Kau kira siapa yang menyalakan dan mematikan lampu *hazard* dan lampu utama, yang memberikan keuntungan bagi kita? Tuhan?"

"Aku pikir Viktor."

"Viktor memang ada di gedung ini dan menuju ke sini. Tapi mereka tertahan di pintu lift. Sekarang mereka sedang berusaha meng-*hack* kode untuk turun ke bawah.

Dan butuh waktu lama sebelum mereka memutuskan memakai peledak untuk meledakkan sistem keamanan pintu ke bawah.”

”Jadi... Golden Bird berhasil masuk ke dalam TSAR dan membantu kita?”

Beberapa menit sebelumnya...

”KITA berhasil masuk...”

Deretan kode biner muncul di layar *laptop* Muri.

”Mengapa begini?” tanya Indra.

”Jangan kuatir, ini hanya pengalih perhatian.”

Muri menekan sebuah tombol dan kode-kode biner yang tadinya terlihat tidak beraturan dan bikin pusing berubah menjadi susunan huruf-huruf yang teratur, membentuk sebuah daftar isi.

”Menu apa yang lo suka?” canda Muri. Matanya lalu menelusuri daftar akun TSAR yang berada di hadapannya.

”Supaya cepat, kau bisa langsung masukkan nomor akunnya...,” kata Indra.

”Gue tau... gue cuman mo liat-liat aja dulu, akun siapa aja yang ada di sini,” kata Muri.

"Jangan macam-macam..."

Muri nggak menggubris ucapan Indra yang bernada ancaman.

"Gila... banyak akun tokoh-tokoh penting dunia. Asal lo bisa membukanya, lo bakal tahu segalanya...,” ujar Muri. "Lo pengen tahu siapa pembunuh Kennedy? Atau pengen tahu apa bener Hitler tewas saat akhir Perang Dunia Kedua? Pantas aja ada yang bilang, kalo bisa masuk ke dalam TSAR, pasti bisa menguasai dunia."

"Cukup. Sekarang fokus pada tujuan kita. Kita tidak punya banyak waktu."

Muri mengarahkan kursornya pada kotak SEARCH ACCOUNT, lalu mengetikkan deretan angka milik Dimitry Mendev di sana.

"*Cheers... open sesame...*," ujar Muri.

Indra melihat layar monitor.

"Sudah terbuka?"

"Program Papa otomatis tersambung saat akun dicoba dibuka. Program itulah yang membuka akun tanpa kita repot-repot mengetik *password*-nya," Muri menjelaskan.

"Kalau begitu cepat *copy* isinya..."

"Tunggu dulu... lo nggak pengen tau siapa teman kita dan apa yang dilakukannya di sana?" sahut Muri sambil mengetik sesuatu di kotak perintah:

/> view camera/all

"Kita nggak cuman masuk ke dalam server TSAR, tapi ke dalam sistem keamanannya, termasuk sistem kamera pengintainya. Kita bisa melihat apa yang terjadi di sana,"

Muri menjelaskan. Sedetik kemudian, matanya yang sedang melihat ke layar monitor membesar.

"Gue nggak tau apa yang terjadi di sana, tapi kelihatannya ada yang sedang dalam kesulitan," ujar Muri sambil membesarkan volume suara *laptop*-nya.

* * *

"Golden Bird mungkin melihat kita dalam kesulitan, lalu mematikan lampu untuk membantu kita," ujar Nikolai. "Kau harus cepat-cepat ke rumah sakit," katanya kemudian saat melihat darah yang terus mengalir dari bahu kanan Irina.

"Tapi akun Mendev?"

"Kenapa?"

"Kau tidak ingin melihatnya?" tanya Irina.

Nikolai menoleh pada TSAR di belakang mereka. Sejenak dia bimbang, antara keingintahuannya akan isi akun Mendev dan kewajiban untuk membawa Irina ke rumah sakit secepatnya.

"Ayolah... sebetulnya aku juga ingin tahu, apa isi akun itu," ujar Irina seakan tahu isi pikiran Nikolai.

"Tapi lukamu..."

"Kurasa tidak parah. Aku masih hidup, kan? Lama-lama aku terbiasa dengan sakitnya. Tambahan beberapa menit lagi kurasa tidak akan membuat darahku habis.

"Cepat... sebelum Viktor berhasil masuk ke tempat ini, atau Golden Bird menghapusnya..."

"Kurasa dia tidak akan melakukan itu."

"Kau yakin? Apa kau yakin dia tidak akan membuka rahasia negaranya pada negara lain?"

Nikolai mengangguk. Irina benar juga. Nikolai membungkuk dan meraih tubuh temannya itu.

Irina mengerang kecil saat Nikolai mencoba memapahnya. Mereka berdua mendekati salah satu layar monitor yang terletak di sisi TSAR.

"Akun Mendev telah terbuka," gumam Irina, sementara Nikolai sibuk meneliti daftar *file* yang ada dalam akun tersebut.

"Kau benar, Golden Bird telah menghapus *file* yang berhubungan dengan rahasia negaranya," ujar Nikolai.

"Tapi, masih ada *file* yang tersisa. Itu *file* apa?" tanya Irina.

Nikolai membuka salah satu *file*.

"Aku tidak percaya...," kata Nikolai sambil terus membaca. "*File-file* ini... ini membuktikan Dimitry Mendev bukan pengkhianat. Dia mengetahui skandal yang terjadi dalam pemerintahan dan dia hendak dibungkam. Igor terlibat di dalamnya."

"Jadi menurutmu ini semacam konspirasi?"

Nikolai mengangguk.

"Dan Golden bird meninggalkan semua ini untuk kita?" tanya Irina lagi.

"Ya. Kupikir tak ada gunanya juga dia meng-*copy* atau menghapusnya."

Sambil menahan perih, Irina melihat *file* yang ada dalam akun Mendev.

"Kau tahu... kau bisa menggunakan *file-file* ini untuk

lepas dari segala tuduhan kepadamu, selain bukti bahwa Igor yang mendalangi pembunuhan Boris,” kata Irina.

”Aku juga berpikiran begitu,” sahut Nikolai.

”Sayangnya... aku tidak sependapat,” terdengar suara di belakang Nikolai dan Irina, membuat keduanya menoleh ke belakang.

Untuk kedua kalinya, Igor sudah berdiri di belakang kedua orang itu. Tangannya memegang pistol yang sudah diambilnya lagi. Bedanya, kali ini Igor terluka parah. Napasnya terdengar tersengal-sengal. Walau begitu, dia tetaplah berbahaya.

”Kalian tidak bisa lolos sekarang...,” kata Igor sambil mengarahkan pistolnya pada Nikolai.

Saat itu pintu ruangan terbuka. Viktor Yevadenko masuk ruangan bersama tiga petugas keamanan bank dan dua agen FSB. Melihat Igor memegang pistol, para petugas keamanan dan agen FSB mengeluarkan pistol masing-masing.

”Igor... Buang senjatamu! Kami sudah tahu semuanya,” seru Viktor.

Tapi bukannya membuang pistol yang dipegangnya, Igor malah mengarahkannya kepada Viktor. Kontan para petugas keamanan dan agen FSB menganggap itu ancaman, dan tanpa ragu langsung menembak. Terdengar suara tembakan bersahutan, dan tubuh Igor tersungkur berlumuran darah.

Pandangan Viktor terarah pada Irina yang terduduk di lantai dalam pelukan Nikolai, lalu beralih pada tubuh Igor yang tergeletak.

"Cepat panggil paramedis!" perintah Viktor pada salah seorang petugas keamanan.

* * *

Muri dan Indra memandang nggak percaya pada layar monitor.

"Hanya ini?" tanya Indra

Muri mengecek kembali daftar *file* yang mereka dapat dari akun Dimitry Mendev.

"Iya. Cuman satu *file* yang berhubungan dengan Presiden Soekarno. Yang lainnya isinya cuman tentang skandal politik di Rusia. Ini," kata Muri memastikan.

Indra menggeleng-geleng.

"Tidak mungkin. Mungkin ada *file* yang dihapus."

"Tapi akun ini udah sepuluh tahun lebih nggak dibuka. Yang terakhir membukanya adalah Papa sendiri sesaat sebelum dia ditangkap."

"Dari mana kau tahu?"

"Ada *file log*³³-nya."

Indra masih nggak percaya dengan apa yang dilihatnya.

"Mungkin ini petunjuk yang disembunyikan supaya nggak gampang diketahui orang lain. Kalo nggak, kenapa Papa menyimpannya di akun rahasia miliknya?" ujar Muri sambil membaca kembali dokumen yang didapatnya dari akun papanya.

³³ Sebuah catatan tentang apa yang terjadi pada sebuah *file*, hingga sejarah *file* tersebut bisa diketahui.

Enam boeroeng hinggap pada sebatang dahan
Lima pasang mata menoedjoe pantjaran tjahaja
Mengamati tjakrawala noen djaoeh di sana
Tiga poeloeh tahoen masa penantian
Ke Selatan menoedjoe pengharapan.

Saat sang soerja moelai menjisir hari
Doea tahoen soedah, sepasang anak manoesia dalam kerindoean
Satoe, doea minggoe, tanpa ada kepastian
Satoe setengah hari tiada djawaban

Kapankah hari itoe akan datang?
Saat semoea mata tersenjoem,
Memandang pada soember kehidoepan
Di bawah kesoenjian api abadi

NB: Pernjataan kemerdekaan akan membawa kema'moeran.

Djakarta, 3 Maret 1966
AW

"Puisi ini... pasti dibuat oleh Paman. Lihat, ada inisial AW di bawah. Abidin Wiyotodharmo, nama Paman," kata Indra.

"Paman lo bisa bikin puisi?"

"Iya... Selain menjadi ahli sejarah dan salah seorang teman dekat Bung Karno, Paman juga pintar membuat puisi. Bibi pernah bilang dia jatuh cinta kepada Paman karena puisi-puisi Paman waktu itu. Cara klasik buat merayu, tapi efektif....," Indra menjelaskan.

"Tapi kenapa malah cuman ada puisi milik paman lo? Mana petunjuk soal harta yang lo bilang?"

"Hmmm... Mungkin puisi ini sebuah petunjuk. Lihat, ada banyak angka ditulis di sini. Mungkin kita bisa merangkainya hingga mendapat suatu petunjuk," ujar Indra.

"Petunjuk? Angka-angka? Seperti permainan bajak laut mencari harta karun aja..."

DIMITRY MENDEV sama sekali tak percaya saat bertemu dengan orang yang memerintahkan penangkapan dirinya.

"Rupanya kau..."

Kolonel Igor Rumanov mendekat.

"Aku percaya padamu dan sudah menganggapmu sebagai sahabat. Kenapa kaulakukan ini?"

"Kita memang bersahabat, dan aku juga sudah menganggapmu sebagai adikku sendiri. Tapi aku tidak mau masuk penjara dan karierku di militer hancur, hanya gara-gara sebuah kecerobohan kecil," jawab Igor.

"Apa maksudmu?"

"Apa kau tidak melihat apa yang kausimpan?" Igor balas bertanya.

"Kau..."

"Sudah kuduga kau kurang teliti. Kalau kau teliti, kau tidak akan menyerahkan cara untuk membuka akun rahasiamu di TSAR padaku," ujar Igor.

Tiba-tiba Dimitry tersenyum sinis, seolah-olah menertawakan ucapan Igor barusan.

"Ada apa?" tanya Igor.

"Apa kaukira aku akan membiarkan begitu saja akun rahasiaku dibuka dengan mudah? Aku memang menitipkan program dan kunci untuk membuka akun itu, tapi bukan berarti kau bisa menggunakannya begitu saja."

"Jangan coba-coba berbohong..."

"Kalau kau tidak percaya, kenapa kau tidak coba buka sekarang?"

Igor terdiam mendengar "tantangan" Dimitry.

"Kau boleh menangkapku, menyiksaku, atau bahkan membunuhku. Tapi kau tidak akan bisa membuka akun milikku. Akun itu hanya bisa dibuka oleh orang yang berhak dan kutunjuk, suatu saat nanti," lanjut Dimitry sambil tersenyum penuh kemenangan.

* * *

Seminggu kemudian...

Nikolai turun dari bus yang membawanya. Setelah seminggu berada dalam penjara, dia akhirnya bisa menghirup udara kebebasan. Setelah peristiwa di ruang *server* TSAR, Nikolai sempat ditahan untuk dimintai keterangan. Kemudian memang terbukti bahwa Igor Rumanov-lah otak di balik pembunuhan Boris Palyunев. Igor jugalah yang menjebak Dimitry Mendev sepuluh tahun yang lalu untuk menutupi skandal pemerintahan Rusia yang melibatkan dirinya. Tapi Nikolai tidak langsung dibebaskan. Dia harus

menghadapi tuduhan masuk tanpa izin ke dalam fasilitas milik negara, apalagi fasilitas yang dianggap sangat vital dan butuh izin khusus untuk masuk ke dalamnya.

Sebetulnya ancaman hukuman untuk kasus seperti itu di Rusia sangat berat. Bisa sampai dihukum mati kalau terbukti tindakannya membawa kerugian bagi negara, atau minimal dipenjara dalam waktu yang lama. Tapi Nikolai punya senjata tersendiri. Selain bisa membuktikan alasan dia terpaksa masuk ke dalam ruangan TSAR, Nikolai juga punya sejumlah *file* dan dokumen tentang skandal di pemerintah Rusia yang didapatnya dari TSAR. Walau terjadi lebih dari sepuluh tahun yang lalu, kalau sekarang diketahui oleh umum, apalagi oleh media, skandal itu tetap dapat mencoreng pemerintahan yang sekarang. Apalagi saat ini menjelang pemilu dan pemerintah butuh pencitraan yang baik dalam masyarakat supaya dapat terpilih kembali. Setelah melakukan negosiasi dengan pejabat pemerintah, Nikolai akhirnya bisa bebas walau butuh waktu satu minggu, itu pun dengan syarat dia akan tutup mulut dan tidak bercerita apa pun tentang apa yang dialaminya pada siapa pun. Nikolai menyanggapi syarat tersebut.

Kebebasan yang didapat Nikolai juga merupakan salah satu yang bisa menghibur perasaannya. Karena sehari setelah peristiwa di ruang TSAR, dia mendapat kabar soal kematian Irina. Ya, ternyata nyawa wanita yang banyak membantunya itu tak bisa diselamatkan. Menurut dokter yang merawatnya, Irina tewas karena terlalu banyak mengeluarkan darah. Sesuatu yang tak bisa dipercaya oleh Nikolai, karena saat Irina dibawa ke rumah sakit, dia

terlihat baik-baik saja walau darah terus mengucur dari bahu kanannya yang tertembak. Irina bahkan sempat bercanda dengan Nikolai sesaat sebelum masuk ke dalam ambulans.

"Ingat, jangan bawa sup *borsch* saat menjengukku...," kata Irina saat itu.

Karena itu Nikolai tak percaya saat menerima kabar Irina meninggal. Pasti ada sebab lain, yang jelas bukan karena kehabisan darah.

* * *

Nikolai memasuki apartemennya. Saat membuka pintu, dia memeriksa situasi di dalam apartemennya.

Tidak ada yang berubah! batin Nikolai.

Situasi di dalam apartemennya memang tidak berubah. Masih sama seperti saat dia terakhir kali meninggalkan tempat tersebut. Bahkan sepotong apel yang udah digigitnya setengah bagian dan ditinggalkan di atas meja makan sebelum dia pergi masih tetap di tempatnya semula, hanya jadi kering saja.

Semuanya terlihat normal, kecuali...

Hidung Nikolai mencium sesuatu. Bau yang khas dan tajam.

Gas!

Nikolai cepat menghambur ke dapur. Bau itu semakin tajam dan menyengat. Dia melihat keempat *switch* pada kompor gas miliknya berada pada posisi ON. Berarti katup gas terbuka. Cepat Nikolai menutup kembali katup gas di kompornya.

Aman! Sekarang tinggal membuka jendela sehingga gas yang memenuhi ruangan bisa cepat keluar!

Baru Nikolai berpikir demikian, sebuah suara *beep* berulang-ulang mengusik perhatiannya. Suara itu berasal dari dapur juga, tak jauh dari kompor gas. Nikolai menoleh ke arah sumber suara dan mendapati *microwave* miliknya dalam posisi terbuka pintunya, dan *timer* untuk menyalakan api aktif. *Timer* itu bahkan hampir sampai pada waktu yang ditentukan.

Nikolai setengah melompat, mencoba menggapai tombol *timer* di *microwave*.

Tapi dia terlambat.

* * *

Satu jam kemudian...

Petugas forensik dari kepolisian Moskow sibuk mengidentifikasi ledakan yang terjadi di sebuah kamar di lantai 14 sebuah apartemen di tengah kota. Ledakan yang diperkirakan karena kebocoran gas itu sangat hebat hingga sampai melubangi tembok apartemen dan menghancurkan seluruh isi kamar. Seorang penghuninya langsung tewas di tempat kejadian.

Seorang pria berusia 30 tahun berdiri di sisi ambulans yang diparkir di depan apartemen. Pria berbadan tinggi besar dan mengenakan mantel panjang itu mengamati petugas yang sedang mengevakuasi jasad penghuni kamar yang sudah sulit dikenali. Saat jasad yang terbungkus

kantong jenazah akan dimasukkan ke dalam ambulans, pria itu mencegat salah seorang petugas medis yang membawa jasad tersebut.

"FSB...," katanya sambil menunjukkan kartu identitas dari saku jaketnya. Lalu dia membuka kantong jenazah tersebut tanpa seorang pun bisa mencegahnya.

"Hanya ini korbannya?" tanya si pria tersebut.

"Iya. Hanya dia penghuni apartemen itu," jawab si petugas medis.

Pria itu mengangguk. Dia menutup kembali kantong jenazah dan menjauh dari tempat itu. Di bawah sebatang pohon di seberang apartemen, agen itu berhenti, mengeluarkan HP dan mulai menelepon seseorang.

"Halo..."

"Misi telah dilaksanakan," ujar pria itu pendek.

* * *

Belasan kilometer dari tempat tersebut, Mayor Jenderal Aleksander Vulonsky baru aja menutup HP-nya. Dia lalu menuju komputer di meja kerjanya, dan mengetikkan sesuatu pada *keyboard*-nya.

Operation: Cleansweep

Neutralize all dangerous thread

Irina Szasinky.....confirmed

Nikolai Sachenkov.....confirmed

Golden Bird.....in progress

Kalian tidak bersalah, tapi kalian telah mengetahui

yang tidak seharusnya kalian ketahui, dan ini satu-satunya cara untuk menjamin rahasia ini tidak tersebar luas. Demi negara ini! batin Mayjen Aleksander.

Mayjen Aleksander baru mendapat laporan berdasarkan catatan yang dibuat komputer, bahwa *file* dalam akun milik Dimitry Mendev yang menyangkut rahasia negara Rusia hanya di-*download* oleh Nikolai. Golden Bird hanya men-*download file* yang berhubungan dengan negaranya. Karena itu bisa dipastikan Golden Bird tidak menyimpan *file* tentang skandal yang menimpa pemerintahan Rusia itu.

Berdasarkan fakta tersebut dan setelah dipikirkan matang-matang, Mayjen Aleksander lalu menghapus nama Golden Bird dari daftar target selanjutnya. Dia ingin meminimalisasi korban yang jatuh supaya tidak menarik perhatian, terutama kalangan media.

”DAN penampilan selanjutnya... D’Vice dari SMA Veritas Jakarta Pusat!”

Lima belas cewek anggota D’Vice memasuki lapangan basket yang disulap jadi arena pertandingan kompetisi Cheerleaders se-DKI Jakarta, diiringi tepuk tangan bergemuruh dari hampir seluruh penonton yang memadati GOR Sumantri Brojonegoro, Kuningan, Jakarta. Wajar, sebagai juara bertahan, penampilan D’Vice memang ditunggu-tunggu dari tadi.

Diiringi *I Know You Want Me*-nya Pitbull, para anggota D’Vice langsung mengadakan berbagai macam konfigurasi gerakan yang memukau. Hingga puncaknya, saat mereka membentuk piramida manusia.

Rahma meniti tubuh teman-temannya menuju puncak piramida. Saat menapaki tingkat pertama tubuh teman-temannya, dia menatap ke atas

Gue harus bisa! batin Rahma.

Sejenak Rahma harus bisa melupakan fobianya pada

ketinggian, dan dia udah berlatih keras untuk itu. Tapi saat ini Rahma harus bisa melakukannya dengan ditonton banyak orang, di depan juri, dan dia cuman punya satu kesempatan untuk itu.

Dalam waktu kurang dari lima detik, Rahma berhasil mencapai puncak piramida, dan berdiri di sana. Dia harus berdiri kurang-lebih dua puluh detik sambil memberi salam pada penonton dan juri, lalu melakukan gerakan salto ke belakang saat turun. Sebuah aksi yang berbahaya dan memerlukan ketelitian. Salah sedikit melakukannya, bisa berakibat fatal bagi diri Rahma.

Setelah melakukan gerakan penghormatan pada penonton dan juri, Rahma memejamkan matanya sebentar. Dia ingin lebih berkonsentrasi sekaligus mengusir fobia yang mulai menghinggapi dirinya. Lututnya mulai gemetar.

"Ma... cepetan! Udah nggak kuat nih!" gumam Sari yang berada di bawahnya dan menopang kaki Rahma.

Bismillah! Rahma memantapkan tekadnya. Lalu sambil memejamkan mata, dia melakukan gerakan salto ke belakang. Sebuah gerakan yang nggak semua orang bisa lakukan. Napas para penonton pun seakan berhenti saat melihat apa yang dilakukan Rahma. Bahkan dentuman musik pengiring yang bergaya *hip-hop* nggak mampu mencairkan ketegangan yang cuman berlangsung beberapa detik itu.

Saat kedua kaki langsing Rahma mendarat dengan mulus di lantai, sontak tepuk tangan membahana dari hampir semua penonton, bahkan nggak sedikit yang melakukan *standing ovation*. Bahkan para juri yang biasanya

jaim dan hampir nggak pernah memberikan *applause* bagi peserta lain juga ikut bertepuk tangan, beberapa di antaranya sambil menggeleng-gelengkan kepala tanda kagum.

Rahma tersenyum sambil menarik napas lega dan membuka mata.

Terima kasih, Muri, di mana pun lo sekarang! batinnya.

* * *

Bandung pada siang hari...

Begitu keluar dari gerbang sekolah, Tasha langsung berjalan kaki ke sebuah kafe yang nggak jauh dari SMA 76. Dia berjalan sendiri, tanpa ditemani gengnya. Dia juga meninggalkan mobilnya yang masih diparkir di halaman parkir sekolah.

Di kafe yang baru aja buka, Tasha celingukan, seperti mencari seseorang. Dan dia tersenyum saat melihat orang yang dicarinya duduk di salah satu meja di pojok ruangan. Tasha segera menghampiri orang itu.

"Hai...," sapa Tasha sambil memeluk Muri. "Gue kaget terima SMS lo. Nggak nyangka lo masih inget ke sini. Lo udah ketemu Reina?" tanyanya sambil duduk di depan Muri.

Muri yang siang itu memakai sweter putih dengan topi bisbol warna abu-abu menutupi sebagian wajahnya menggeleng.

"Gampang kalo mo ketemu dia. Gue ke sini sekarang

cuman karena ada perlu ama lo. Ini juga nggak lama, karena gue harus cepet-cepet balik ke Jakarta,” katanya.

”Ada perlu apa? Kok kayaknya penting?”

”Ntar dulu... kita tunggu satu orang lagi.”

”Siapa?”

Tasha nggak perlu lama menunggu jawaban dari pertanyaannya saat dia mendengar suara di belakangnya.

”Sori... gue telat...”

Tasha menoleh dan melihat si pemilik suara. Seseorang yang sampe saat ini sangat dirindukannya, tapi juga sangat ingin dihindarnya. Danu!

”Elo?”

Tasha lalu menoleh ke arah Muri.

”Jadi lo juga ngundang dia ke sini? Kalo gitu gue cabut aja!” kata Tasha gusar sambil meraih tas sekolahnya.

”Sampe kapan lo akan menghindar terus? Justru ini saat yang tepat buat gue untuk ngelurusin masalah ini. Apa yang terjadi antara lo, Danu, juga gue,” sahut Muri.

”Iya, tapi masa harus di sini?”

”Jadi lo maunya di mana? Di tempat yang sepi? Kalo lo maunya gitu, ayo kita pindah ke kuburan. Di sana kan sepi, nggak bakal ada yang ngeganggu,” sergah Muri.

Tasha diam sebentar mendengar ucapan Muri.

”Pokoknya gue nggak mau ketemu dia!” sahut Tasha lagi sambil berpaling pergi.

”Duduk, Natasha! Atau lo bakal nyesel cari masalah lagi dengan gue!” seru Muri dengan suara agak keras, hingga terdengar oleh beberapa pengunjung kafe yang ada di dekat mereka.

Mendengar ancaman Muri, Tasha jadi mengkeret juga. Dia tahu siapa Muri dan pernah bermasalah dengannya, dan itu pengalaman yang sangat nggak menyenangkan. Tasha nggak mau punya masalah lagi dengan cewek itu. Dengan terpaksa, dia pun duduk lagi di tempat duduknya.

"Sori, gue nggak bermaksud ngancam lo. Tapi lo juga seharusnya menghargai gue yang udah punya iktikad baik buat memperbaiki hubungan lo ama Danu," ujar Muri. Suaranya udah kembali normal. "Kalo lo nggak mau soal ini dibicarakan di sini, lo tinggal pilih mo di mana. Kita tinggal pindah..."

"Nggak usah, di sini aja," jawab Tasha dengan wajah masih mendung.

"Ya udah kalo gitu. Duduk, Dan...", Muri mempersilakan Danu untuk duduk.

"Oke... gue nggak punya banyak waktu karena harus cepet balik ke Jakarta. Jadi kita langsung mulai aja...", lanjut Muri dengan gaya kayak hakim yang memulai persidangan.

MATAHARI udah mulai tenggelam di balik langit kota Jakarta saat Muri memasuki lapangan Monas. Dia berjalan tergesa-gesa, seolah-olah udah terlambat mengikuti suatu pertemuan.

Di bagian timur lapangan, Muri menghampiri seseorang yang duduk di bangku taman.

"Sori gue terlambat. Urusan di Bandung lama kelarnya," kata Muri.

Indra yang udah hampir ngantuk nungguin Muri sejak dua jam yang lalu cuman diam. Dia sama sekali nggak menunjukkan kekesalan, apalagi marah. Padahal kalo aja dia nggak pake jaket, tubuhnya bisa abis digigitin nyamuk-nyamuk yang berkeliaran waktu sore menjelang malam.

"Ini..." Indra menyerahkan *flashdisk* berbentuk burung emas milik Muri.

"Kalian pasti nggak membiarkan *flashdisk* ini tersimpan begitu aja, kan?" tanya Muri.

"Kami harus memastikan dulu tidak ada isi dari *flash-disk* tersebut yang membahayakan keamanan nasional," jawab Indra.

"Maaf mengecewakan kalian," sahut Muri sambil memasang *flashdisk* tersebut di lehernya. "Semua baik-baik aja, kan? Gimana kabar lo dan Steven?" tanya Muri lagi.

"Baik. Seperti pernah kubilang, Steven dibebaskan polisi beberapa jam kemudian. Polisi tidak bisa menahan agen BIN seperti dia. Kami lalu berhasil meyakinkan pimpinan soal adanya rekening tersembunyi dalam sebuah *server* milik Rusia, hingga aku bisa kembali ke posisiku semula dan bahkan memimpin tim untuk melacak rekening itu."

"Nasib dua orang agen FSB yang mengejar kita?"

"Mereka agen lokal. Warga negara kita yang direkrut sebagai kaki tangan intelijen asing. Sekarang mereka sedang dalam tahanan polisi dan bisa dikenakan tuduhan subversif, mengkhianati negara. Ancaman hukumannya sangat berat."

"Begitu... Lalu, kalian bisa pecahkan arti puisi itu?" tanya Muri lagi.

"Sebagian. Benar kata kamu. NB bukan hanya singkatan dari *Notabene*, tapi juga merupakan inisial sebuah bank swasta di Swiss. Itu singkatan dari *Nordkap Bank* yang ada di kota Zurich. Dan kami telah melacak ke sana."

"Lalu?"

"Awalnya tidak mudah melacak rekening milik Presiden Soekarno. Kami terganjal kerahasiaan bank di sana. Tapi akhirnya kami mengetahui ada satu rekening milik salah

seorang warga negara Indonesia, walau tidak memakai nama Soekarno, tapi kami yakin itu milik beliau.”

”Siapa?”

”Sonny Dawning.”

”Sonny Dawning? Apa hubungannya?”

”Kalau kau tahu sejarah kehidupan presiden pertama kita itu, kau pasti tahu artinya,” jawab Indra sambil tersenyum.

”Dan rekening itu bisa dibuka?”

”Tidak semudah itu. Pihak bank menanyakan kode rahasia untuk membuka rekening tersebut. Kode yang dibuat oleh si pemilik rekening. Kalau tidak, mereka tidak akan membuka rekening tersebut walaupun Presiden yang meminta. Kami butuh waktu hampir tiga hari untuk menemukan kode untuk membuka rekening itu.”

”Kodenya pasti ada dalam puisi yang dibuat paman lo,” tebak Muri.

”Mulanya kami kira begitu. Kami coba merangkaikan angka-angka yang ada dalam puisi tersebut. Tapi tidak cocok. Angka-angka dalam puisi tersebut terlalu banyak, sedang kode untuk membuka rekening itu hanya terdiri atas delapan angka. Sampai akhirnya, aku mencoba mengartikan kata di belakang kata NB.”

”Yang mana? *Pernyataan kemerdekaan akan membawa kemakmuran?*”

Indra mengangguk.

”Itu merujuk pada pernyataan proklamasi negara kita, kan?”

”Kau sudah tahu.”

"He... he... he... cuman nebak. Bener ada kode rahasianya di situ?"

"Menurut kamu?"

Muri mengambil PDA-nya. Dia lalu mencari soal proklamasi di internet.

Proklamasi

Kami Bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia

Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dll, diselenggarakan dengan cara saksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.

Jakarta, 17-08-1945

Atas nama Bangsa Indonesia

Soekarno/Hatta

"Biar gue tebak. Kode aksesnya adalah satu-tujuh-kosong-delapan-satu-sembilan-empat-lima, kan?" tebak Muri.

"Hampir benar."

"Kok?"

"Kamu dapat naskah proklamasi yang mana?"

Muri menunjukkan PDA-nya pada Indra.

"Coba cari naskah proklamasi yang asli."

"Yang asli?"

"Sudah... cari saja."

Muri mengikuti perkataan Indra. Setengah menit kemudian...

"Nggak ada bedanya kok. Isinya sama aja, kecuali mungkin ejaannya. Yang ini masih ejaan lama."

"Oya? Coba perhatikan lebih teliti, terutama pada bagian tanggal."

"Pada bagian tanggal?" Muri meneliti lagi. "Di sini tertulis *hari 17 boelan 8 tahoen 05*. Tahun kosong-lima?"

Tiba-tiba Muri menepuk keningnya sendiri.

"Kok gue bisa jadi goblok gini, ya? Ini kan pelajaran sejarah SD. Tahun kosong-lima itu kan diambil dari tahun Jepang saat itu, 2605 atau sama dengan 1945," kata Muri.

"Nah, akhirnya kamu tahu."

"Jadi kodenya satu-tujuh-kosong-delapan-dua-enam-kosong-lima?"

Di luar dugaan Muri, Indra menggeleng.

"Tidak semudah itu. Paman terlalu pintar untuk tidak langsung menulis kodenya secara berurutan. Dia mengacaknya. Beruntung kami bisa menemukan urutan yang tepat."

"Oya? Berapa?"

Indra cuman tersenyum sambil memandang ke arah Muri.

"Kau *hacker*... coba pecahkan sendiri," katanya.

"Buat apa? Emang berapa isi rekening itu?"

"Tidak seperti yang kaubayangkan."

"Berapa? Atau gue harus cari tau sendiri?"

Indra diam sebentar, sebelum mulai bicara. "Sekitar tiga puluh ribu dolar Amerika," kata Indra akhirnya.

"Cuman segitu?"

"Iya. Itu sudah termasuk bunganya. Saat ini pemerintah sedang menyelidiki apakah dana di rekening itu merupakan dana milik negara atau merupakan milik pribadi

Bung Karno. Jika dana itu merupakan dana pribadi Bung Karno, tentu pemerintah akan menyerahkannya pada pihak keluarga Bung Karno. Tapi itu sudah urusan orang-orang pemerintahan, dan BIN tidak ikut campur.”

”Ooo... jadi Harta Nusantara itu sebenarnya ada atau nggak?”

”Menurut kamu?”

Muri berpikir sebentar.

”Puisi yang ditulis itu, emang sama sekali nggak ada artinya?” tanya Muri.

”Kami coba merangkai setiap angka dalam puisi itu. Kami kira itu sebuah koordinat atau sejenisnya. Tapi ternyata tidak cocok. Koordinat yang ditunjukkan ternyata koordinat sebuah tempat di Afrika,” jawab Indra.

”Kalian selidiki tempat itu?”

”Kurasa tidak. Kami sama sekali tidak menemukan satu pun alasan kenapa dana itu disimpan di sana.”

”Masa sih? Coba gue liat.”

Muri membuka PDA-nya lagi. Dia mencari puisi yang udah disalinnya ke dalam PDA, tentu aja ejaannya udah diubah menurut ejaan sekarang.

*Enam burung hinggap pada sebatang dahan
Lima pasang mata menuju pancaran cahaya
Mengamati cakrawala nun jauh di sana
Tiga puluh tahun masa penantian
Ke Selatan menuju pengharapan.
Saat sang surya mulai menyisir hari
Dua tahun sudah, sepasang anak manusia dalam
kerinduan*

*Satu, dua minggu, tanpa ada kepastian
Satu setengah hari tiada jawaban*

*Kapankah hari itu akan datang?
Saat semua mata tersenyum,
Memandang pada sumber kehidupan
Di bawah kesunyian api abadi*

"Ada kertas dan bolpoin?" tanya Muri.

"Tidak perlu. Aku sudah menuliskan kembali puisi itu dengan rangkaian angkanya," jawab Indra sambil memberikan selembarnya pada Muri.

Di bawah pancaran lampu taman Monas, Muri membaca deretan angka yang ditulis di kertas tersebut, di bawah puisi yang ditulis oleh Indra.

6°10'30"S 22°12'1"E

Dia lalu mencoba mencocokkan koordinat yang ditulis Indra pada GPS yang ada di dalam PDA-nya. Beberapa menit kemudian, dia menggeleng-geleng.

"Jadi, Harta Nusantara itu cuman gosip?"

Indra cuman mengangkat bahu.

"Mungkin tidak. Harta itu mungkin benar-benar ada, hanya saja kita belum tahu, di mana sebenarnya harta itu disimpan."

"Mungkin. *Who knows...*"

* * *

Tasha masih sibuk mencoba baju-bajunya saat pintu kamarnya diketuk.

"Tasha... udah ditunggu tuh..." Terdengar suara mamanya dari luar kamar.

"Sebentar, Ma! Lima menit lagi! Suruh tunggu aja dulu!"

Lima menit lebih dikit, Tasha akhirnya selesai dengan dandanannya. Dia lalu keluar dari kamarnya di lantai dua dan langsung menuruni tangga. Tasha malam ini kelihatan cantik dengan gaun malam berwarna hitam dibalut selendang cokelat tua.

"Hai... udah lama?" tanya Tasha.

Danu yang menunggu di ruang tamu menoleh ke arah tangga. Sejenak dia seperti terpaku, menatap ke arah Tasha tanpa berkedip.

"Kamu baikan lagi sama Danu? Katanya kalian sudah putus?" bisik mama Tasha yang berdiri di samping tangga.

"Emang, Ma... ini bukan kencan kok, tapi *farewell party*," sahut Tasha.

"*Farewell party*? Apa maksudnya? Emang Danu mau ke mana?"

Sebagai jawaban, Tasha cuman mengedipkan mata kanannya,

"Ntar deh pulangny Tasha cerita ke Mama..."

"Awes... jangan macam-macam lho...", mamanya memperingatkan.

"*Don't worry, Mom....* cuman *dinner* doang kok. Jangan tungguin Tasha pulang ya..."

"Tasha..."

"Hehehe... *just kidding...* Bener kok, *it's just dinner, nothing else...*"

”GUE rencananya mo ke Rusia, ngunjungin makam Papa. Tinggal nunggu visa keluar aja, mungkin satu atau dua hari ini,” kata Muri.

Mendengar rencana Muri, Indra menatapnya.

”Apa kau belum dengar?”

”Dengar apa?”

”Orang yang bekerja sama dengan kita kemarin, Caviar_Blue. Dia tewas kemarin. Apartemen yang ditempatinya meledak akibat kebocoran gas.”

”Oya?”

”Walau polisi lokal menganggap itu kecelakaan, ada kemungkinan dia dibunuh karena peristiwa kemarin. Soalnya partnernya yang wanita lebih dulu meninggal saat berada di rumah sakit. Mereka berdua mengetahui suatu rahasia besar yang bisa mengguncang dunia politik Rusia...

”Kalau memang benar begitu, ada kemungkinan kau juga menjadi target mereka. Jadi kusarankan kau tidak

pergi ke sana dulu saat ini. Apalagi kemungkinan mereka telah tahu identitasmu.”

”Tapi kalo mereka mo ngincer gue, mereka bisa lakukan di mana aja. Di sini juga bisa, kayak kejadian kemarin. Mereka bisa kirim agen mereka ke sini.”

”Benar... tapi di sini setidaknya kau lebih aman... Lagi pula...” Tiba-tiba Indra memegang tangan Muri. ”Kau tidak lupa bahwa kau dicari di banyak negara termasuk di sini, kan? Aku bisa saja menangkap dan membuka identitasmu sekarang,” kata Indra.

”Jadi lo mo nangkap gue?”

”Mungkin... tapi sekarang ini aku haus, dan kulihat di pintu gerbang tadi ada yang jual minuman. Aku akan beli minuman dulu, baru setelah ini kembali untuk menangkapmu. Mungkin sekitar lima belas menit.”

Seusai berkata demikian, Indra bangkit dari tempat duduknya, dan beranjak pergi meninggalkan Muri.

”Boleh gue ngajuin satu permintaan sebelum lo pergi?” tanya Muri.

”Apa?”

”Gue pengen denger lo sekali aja ngomong pake bahasa yang nggak formal. Pegel tau, dengerin omongan lo kayak gitu...”

Indra cuman tersenyum mendengar ”permintaan” Muri yang agak aneh itu.

”Nggak bisa ya... Emang susah kalo udah kebiasaan...,” gumam Muri.

”Ya udah... kalo gitu gue cabut dulu... Jaga diri lo baik-baik...,” tukas Indra tiba-tiba, bikin Muri melongo.

”Nah... tuh bisa!”

Indra kembali melanjutkan langkahnya sambil tersenyum.

"Salam buat Steven ya... Sampein rasa terima kasih gue ke dia!" seru Muri. Dia memperhatikan punggung Indra yang menjauh, lalu berbalik. Sambil berjalan pelan menuju tempat parkir mobil, Muri coba mengingat lagi kejadian yang menimpanya hari ini. Dimulai dari perjalanannya ke Bandung untuk menyelesaikan apa yang terjadi antara dirinya, Tasha, dan Danu. Hal yang nggak gampang untuk diselesaikan karena ini menyangkut hati dan perasaan.

* * *

"Gue akui, gue emang pernah punya hubungan dengan Danu, seperti lo juga tau... tapi itu dulu. Lo tau kan siapa gue? Dalam posisi gue sekarang ini, gue nggak mungkin menjalin hubungan dengan seorang cowok. Gue juga udah bilang ini ke Danu dan dia bisa ngerti," tegas Muri.

Tasha cuman menunduk, sementara Danu menatap ke arah Tasha.

"Jadi jangan kuatir, gue nggak bakal ikut campur apa pun masalah kalian berdua. Saat ini gue ikut campur, karena masalah kalian sekarang ini mulai ngelibatin gue. Dan gue nggak pengen persoalan di antara kalian jadi panjang, karena sebentar lagi mungkin kalian berdua bakal berjauhan, kecuali lo juga punya rencana buat nerusin kuliah di Amrik," lanjut Muri.

Kalimat terakhir Muri bikin Tasha heran. Kenapa tau-

tau Muri ngomong soal kuliah di Amrik? Siapa yang mo kuliah di Negeri Paman Sam itu?

"Maksud lo?" tanya Tasha.

Muri malah menoleh ke arah Danu.

"Gue atau lo yang ngomong?" tanya Muri.

"Gue mo lanjutin kuliah di Amrik," ujar Danu singkat.

Ucapan itu tentu aja seperti pukulan yang mendarat telak di kepala Tasha. Tasha harus mengakui, walau dia lagi kesel ama Danu, hatinya masih mencintai cowok itu dan nggak mau kehilangan dia.

"Bokap Danu pengen anaknya kuliah di Amrik, di bekas universitasnya dulu. Danu nggak bisa nolak keinginan bokapnya. Jadi lo jangan punya pikiran Danu pergi karena pengen ngehindar dari lo. Nggak sama sekali. Rencana kuliah di Amrik udah lama direncanakan bokapnya, cuman Danu belum sempat ngomong ke lo, keburu ada kasus kayak gini," Muri menambahkan.

Tasha menatap ke arah Muri. Kok Muri malah lebih tahu tentang rencana Danu daripada dia?

"Makanya... ngambek sih ngambek... tapi jangan lalu nggak mau denger omongan orang lain. Gimana orang mo ngomong, kalo yang mo diajak ngomong udah marah-marah duluan...?" kata Muri seakan menyindir Tasha.

Muri lalu berdiri dari tempat duduknya.

"Nah... gue udah ngomong apa yang perlu gue omongin. Sekarang giliran kalian ngomong berdua, nyelesaiin masalah kalian sendiri. Terserah kalian mo ngapain. Mo bicara baik-baik, marah-marahan, atau

malah gebuk-gebukan, gue nggak peduli. Yang jelas, gue udah nggak masuk ke dalam masalah kalian.”

Selesai ngomong begitu, Muri lalu pergi begitu aja, meninggalkan Tasha dan Danu yang cuman bisa bengong di tempat duduk masing-masing.

* * *

Membayangkan kejadian tadi siang, Muri cuman bisa tersenyum geli, apalagi kalo mengingat kembali ekspresi wajah Tasha dan Danu saat melihat dia ngeloyor pergi begitu aja. Padahal Muri melakukan itu untuk menutupi perasaannya yang sebenarnya, terutama terhadap Danu. Dia memilih mengalah, karena nggak yakin kehidupan cintanya akan berjalan mulus dengan profesinya saat ini. Danu berhak mendapat yang lebih baik, dan Tasha adalah cewek yang tepat untuknya.

Tanpa sengaja tangan Muri merogoh saku jaket katunnya, dan mendapati kertas pemberian Indra di sana. Muri kembali mengeluarkan kertas itu.

Walau gue masih ragu tentang adanya harta milik Presiden Soekarno, gue nggak percaya puisi ini nggak mengandung petunjuk apa pun! batin Muri.

Puisi ini disimpan di sebuah akun rahasia yang dilindungi oleh program keamanan tingkat tinggi bersama rahasia besar pemerintahan Rusia, ini aja udah merupakan sebuah petunjuk bahwa rahasia dalam puisi ini lebih berharga daripada sekadar rekening sebesar 30 ribu dolar Amerika dalam bank di Swiss.

Penasaran, Muri kembali mencari tempat duduk di

dekat lampu taman. Dia membaca lagi puisi yang ada di kertas itu. Selang beberapa saat, wajahnya berbinar, seolah-olah dia menemukan sesuatu.

Benar! Mungkin pihak BIN salah mengartikan pesan ini, terutama di bait yang tengah! batin Muri.

Dengan bolpoin Indra yang masih dikantonginya, Muri menuliskan kembali deretan angka yang ada dalam puisi tersebut.

Dua tahun sudah, sepasang anak manusia dalam kerinduan.

Dua tahun, berarti 104 minggu, sedang sepasang berarti dua! $104 + 2 = 106$! Muri berseru dalam hati. Dia lalu menuliskan angka yang baru aja dipikirkannya.

Satu, dua minggu, tanpa ada kepastian

Kenapa harus ditulis begini? Kenapa nggak ditulis tiga minggu aja? Muri berpikir sebentar. Satu minggu sama dengan tujuh hari. Dua minggu? Empat belas hari? Tapi kayaknya bukan ini maksudnya...

Agak lama berpikir, Muri akhirnya menulis sesuatu: $7^2 = 49$.

Satu setengah hari tiada jawaban

Untuk menemukan jawaban dari kalimat ini, Muri melihat pola dari angka sebelumnya, yaitu pola yang menunjukkan waktu selalu diubah ke satuan waktu di

bawahnya. Dia pun mengubah kalimat satu setengah hari menjadi 36 jam.

Muri lalu menulis lagi rangkaian angka-angka yang berhasil ditemukannya, menjadi sebuah koordinat tempat yang baru:

6°10' 30.52"S 106°49'36"E

Kemudian dia mengecek koordinat tersebut pada GPS-nya.

Beberapa saat kemudian, wajah Muri berubah.

Nggak mungkin! batinnya.

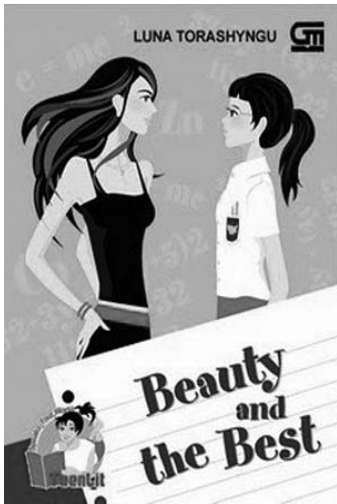
Muri lalu membaca bait terakhir puisi itu:

*Memandang pada sumber kehidupan
Di bawah kesunyian api abadi*

Harta itu mungkin benar-benar ada, dan menunggu untuk ditemukan! batin Muri sambil memandang ke arah tugu Monas yang menjulang megah di kejauhan, bermandikan cahaya di kegelapan malam.



Baca kisah Muri sebelumnya
dalam dua novel ini ya!



GRAMEDIA penerbit buku utama

Serial Mawar Merah ini juga
nggak kalah seru lho!



GRAMEDIA penerbit buku utama

GOLDEN BIRD

Muri bersekolah di SMA Veritas, salah satu sekolah swasta favorit di Jakarta, yang siswanya kebanyakan anak-anak pejabat dan pengusaha. Di sekolah barunya ini Muri lebih mementingkan pelajaran daripada kegiatan ekstrakurikuler. Walau begitu, Muri tetap populer. Dia langsung masuk dalam daftar “Most Favourite Girl”.

Nggak cuma itu. Predikat mantan kapten *cheers* yang pernah membawa timnya juara membuat Muri didekati Rahma, kapten *cheers* SMA Veritas. Rahma berharap Muri bisa masuk sebagai anggota D’Vice — nama ngetop grup *cheers* SMA Veritas — dan membantu tim *cheers* itu mempertahankan gelar juara Cheerleaders se-Jakarta. Padahal Muri udah kelas dua belas dan sebentar lagi mau ujian.

Di sisi lain, identitas Muri sebagai *hacker* rupanya mulai terendus pihak berwajib di Indonesia. Dengan mengantongi identitas Muri, Indra yang merupakan salah seorang agen intelijen memaksa Muri untuk menerobos sistem komputer bank Rusia yang keamanannya hampir mustahil ditembus. Tujuannya untuk mendapatkan kembali rahasia negara yang telah tersimpan selama lebih dari 40 tahun di bank tersebut! Muri harus melakukannya di bawah risiko ditangkap polisi yang sudah mengetahui identitasnya sebagai *hacker*.

Semua itu membuat Muri sibuk. Belum lagi, sebagai gadis remaja, Muri mencoba memenangkan hatinya untuk cowok yang benar-benar dicintainya....

Website: www.novelku.com

Email: luna@novelku.com

Facebook: www.facebook.com/luna.torashyngu

Twitter: www.twitter.com/luna_torashyngu

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramedia.com

www.boxnovel.blogspot.com

ISBN: 978-979-22-6397-8



9 789792 263978

GM 31201100050